

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL  
HAROMAIN PUJON MALANG)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

**Joko Purwanto**

**NIM 08110141**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2012**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI  
PESANTREN(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN  
NURUL HAROMAINPUJON MALANG)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Joko Purwanto**

**NIM 08110141**

**Telah disetujui**

**Pada Tanggal 09April 2012**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag**

**NIP. 1952030919831002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**

**NIP. 196512051994031003**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN**  
**(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NURUL**  
**HAROMAINPUJON MALANG)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Joko Purwanto (08110141)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 04 April 2012 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )

Pada tanggal 09 April 2012

Panitia Ujian	Tanda Tangan
<b>Ketua Sidang</b>	
<b>Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag</b>	: _____
<b>NIP. 1952030919831002</b>	
<b>Sekretaris Sidang</b>	
<b>Drs. A. Zuhdi, M.Ag</b>	: _____
<b>NIP.196902111995031002</b>	
<b>Pembimbing</b>	
<b>Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag</b>	: _____
<b>NIP. 1952030919831002</b>	
<b>Penguji Utama</b>	
<b>Dr. H. Mudjab</b>	: _____
<b>NIP. 196611212002121001</b>	

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA  
**NIP. 196205071995031001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan pada:*

*Allah SWT Yang Menciptakan segala gerak langkah dan pikiranku. Terima Kasih Yaa Robb, Engkau Yang Menyematkan rasa cinta ini lewat ayat-ayat cintaMu Engkau Yang Mengatur semuanya. Dengan KuasaMu, tak ada kata tak mungkin dan mustahil .Maha Suci Engkau Yang telah menciptakan semuanya tanpa sia-sia.*

*Baginda Rasulullah SAW, engkauh sebaik-baik suri tauladan, akhlakmu adalah Al-Qur'an. Perjumpaan denganmu adalah impian. Syafaatmu menjadi harapan setiap insan, kelak di hari pembalasan*

*Dua insan yang selalu memancarkan sinar cinta kasih, Ayahanda Sarmun dan Ibundaku Sadinem, seluruh keluargaku tercinta serta seseorang aku cinta dan sayang dambaan hati. Jasa kalian tak akan pernah terlupakan. Ketulusan doa dan cinta kalian yang selalu menyertai langkahku memberiku semangat dalam meniti masa depan. Terima kasih atas segala pengorbanan yang kalian berikan. Semoga rahmat Allah tak jemu mengalir hingga yaumul akhir.*

*Dosen pembimbingku, Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag, para guru dan dosenku, seluruh Asatidz, dewan pengasuh MSAA, Kyai-kyai Romo Kyai Khoiruddin dan Romo KH. Ihya' Ulumuddin dan para pendidikku yang telah memberikan mutiara ilmunya tanpa pamrih, semoga Allah membalas jasa kalian. Amin*

*Semua dewan pengasuh dan santri Ma'had Nurul Haromain Pujon Malang yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan membantu saya dalam mengerjakan tugas akhir ini, jazakumulloh khoiron*

*Sahabat-sahabatku yang membangunkanku saat aku terjatuh, mengingatkanku saat ku lengah, para murabbiyah dan musyrifah, teman-teman domisioner SEMA Fakultas Tarbiyah, rekan-rekanita IPNU-IPPNU PKPT UIN Maliki Malang. Terima kasih atas segala kebaikan yang kalian berikan. Semoga Allah memberi balasan yang terindah*

*Seluruh penuntut ilmu dan para pecinta Al-Qur'an dimana saja berada yang tak kenal lelah dalam mengkaji dan mengamalkan ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat dan barakah dunia akhirat. Amin*

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Mengabdikan Tiada Henti, Mencari Ridho Illahi*

Tiada Kata Terlambat untuk Berbuat Kebaikan

Selama Matahari Masih Terbit Dari Timur

زَكَّاهُمْ مَنْ أَفْلَحَ قَدْ دَسَّهَا مَنْ خَابَ وَقَدْ

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Al-A'laa: 14-15)

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ إِذَا دُكِّرُوا بِهِ وَتَطْمَئِنُّ عَنِ الَّذِينَ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

(QS. Ar-Ra'd ayat 28)

**Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Joko Purwanto Malang, 27 Maret 2012

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Joko Purwanto

NIM : 08110141

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: *Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag**

**NIP. 1952030919831002**

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 April 2012

**Joko Purwanto**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan kepada penulis sehingga tugas akhir laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang sangat berjasa dalam meluruskan akhlak manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullah Ahsanal Jaza'*" kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya tugas akhir laporan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang diantaranya:

1. Kedua orang tuadanseluruhkeluarga yang telahmemberikandukungandandoakepadaanaknyagar menuntutilmudengansungguh-sungguh.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selakurektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telahbanyakmemberikanpengetahuandanpengalaman yang berharga.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA, selakuDekanFakultasTarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.PdIselakuketuajurusanPendidikan Agama Islam FakultasTarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M.Agselakupembimbing yang telah mencurahkan pikir dan waktunya untuk memberikan pengarah dan bimbingan dalam penulisan penelitian ini.
6. Guru, dosen, ustadz dan para kiyai yang telah memberikan ilmunya dengan tulus, KH. Ihyah' Ulumuddin dan semua warga Ma'had Nurul Haromain Pujon Malang
7. Seluruh rekan-rekanita IPNU-IPPNU PKPT UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan semangat dan dukungan.
8. Seluruh murabbi/ah dan musyrif/ah (MSAA) yang menyertai penulis dalam suka dan duka selama mengemban tugas dan amanah.
9. Sahabat-sahabatku seperjuangan yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan yang tak terduga selama penyusunan skripsi ini
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik material maupun spiritual demi selesainya penyusunan tugas laporan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga apa yang telah penulis curahkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 09 April 2012

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-

ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
---	<i>Fathah</i>	A	A		
---	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
---	<i>Dammah</i>	U	U		

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ي---	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
و---	<i>Kasrah</i>	i	I	هَوَلَ	<i>Haula</i>

### C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis <i>Sāla</i>
ḥathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas ‘ā</i>
Kasrah + Yā’ mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

### D. Ta’ Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni ‘matullāh</i>
-----------	-----------------------------

### E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis <i>‘iddah</i>
------	-----------------------

### F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

### G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai 'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta 'khužu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

### H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

### J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Batasan Masalah.....	15

F. Penelitian Terdahulu.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II :KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Pendidikan Karakter .....	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	19
2. Pembentukan Karakter .....	32
3. Karakter dasar Pembentukan Karakter.....	34
4. Bagaimana Karakter Dikembangkan .....	35
1). Prinsip Pengembangan Karakter.....	38
2). Strategi Pengembangan karakter .....	39
3). Strategi/ Metode Pembentukan Karakter .....	42
B. Pesantren .....	50
1. Pengertian Pesantren.....	50
2. Klasifikasi Pesantren.....	53
3. Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter .....	57
4. Strategi Pendidikan Karakter Di Pesantren .....	61
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	67
B. Situs Penelitian.....	69
C. Kehadiran Peneliti.....	71
D. Data dan Sumber Data .....	72
E. TeknikPengumpulan Data .....	74
F. Teknik Analisis Data.....	78

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	82
H. Tahap-tahap Penelitian.....	83
I. Susunan Pembahasan .....	84
<b>BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	86
1. Lokasi Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	86
2. Sejarah singkat Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	86
3. Profil Pengasuh.....	88
4. Visi dan Misi .....	90
5. Kurikulum Dan Jadwal Kegiatan Ma'had .....	90
6. Sistem Pendidikan .....	92
7. Model Pembelajaran.....	93
8. Agenda Tahunan Ma'had Nurul haromain.....	94
9. Jadwal Nasyathoh .....	96
10. Fasilitas .....	97
11. Data Santri .....	97
B. Paparan Data.....	99
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakterdi Nurul Haromain .....	99
2. Metode Penanaman Karakter .....	105
3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	113
4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	113
5. Solusi dalam Menyelesaikan Hambatan.....	114
6. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	115

7. Tingkat keberhasilan pendidikan Karakter di PonPes Nurul Haromain .....	117
<b>BAB V: PEMBAHASAN</b> .....	121
A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di PonPes Nurul Haromain	121
B. Tingkat keberhasilan pendidikan Karakter diPonPes Nurul Haromain .....	123
<b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

TABEL 1.1: PENELITIAN TERDAHULU

TABEL2.1: KARAKTER DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

TABEL 4.1: DATA SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL HAROMAIN

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 : GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER MENDIKNAS

GAMBAR 3.1: KOMPONEN-KOMPONEN ANALISIS DATA: MODEL ALIR

GAMBAR 4: WAWANCARA DENGAN USTADZ SYIHAB

GAMBAR 5: WAWANCARA DENGAN USTAD FUAD YASIN, SALAH  
SATU ALUMNI

GAMBAR 6: WAWANCARA DENGAN KANG IKHWAN

GAMBAR 7: KAMAR SANTRI

GAMBAR 8: WIRID HABIS SHOLAT

GAMBAR 9: JADWAL MENGAJI KITAB

GAMBAR 10: WAWANCARA DENGAN PARA SANTRI

GAMBAR 11: WIRID HABIS SHOLAT ISYA

GAMBAR12: KANG SADANNUR DI TPQ BINAAN

GAMBAR 13: FOTO BERSAMA PARA SANTRI

GAMBAR14: BAGIAN DEPAN MA'HAD NURUL HAROMAIN

GAMBAR 15: MEMBACA MAULID DENGAN PARA SANTRI

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN II : TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN III : STRUKTUR ORGANISASI MA'HAD

LAMPIRAN IV : BUKTI KONSULTASI

LAMPIRAN V : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

LAMPIRAN VI : DOKUMENTASI

LAMPIRAN VII: BIODATA PENULIS

## ABSTRAK

Purwanto, Joko. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pesantren

Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan, membimbing, membentuk jasmani dan ruhani peserta didik agar menjadi insan yang kamil yakni setiap sendi kehidupannya selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dewasa ini, banyak terjadi kasus penyimpangan perilaku pada peserta didik/remaja. Kasus dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja tersebut menunjukkan indikasi bahwa tujuan Pendidikan Islam belum tercapai dengan baik dan dan negra ini sedang mengalami krisis karakter. Hal ini disebabkan kurang tertanamnya pendidikan karakter yang baik dalam jiwa peserta didik (remaja). Dan berarti lembaga-lembaga pendidikan belum berhasil untuk mencetak generasi yang memiliki karakter yang unggul.

Di tengah merosotnya moral dan karakter bangsa ini, ada institusi pendidikan Islam yang selama ini dipandang sebelah mata oleh pemerintah maupun masyarakat, yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia. Namun seiring perkembangan waktu pesantren mulai dilupakan oleh masyarakat. Pesantren terbukti telah melahirkan generasi yang memiliki karakter kuat, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan berbagai ciri khasnya masing. Sistem dan metode pendidikan yang mengedepankan penanaman keimanan dan akhlak mulianya mampu menjadi penggerak dan pencetak kader-kader umat yang menjadi panutan di masyarakatnya.

Rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana implementasi pendidikan karakter di pesantren Nurul Haromain Pujon Malang. Dan Kedua, Bagaimana tingkat keberhasilan implementasi pendidikan karakter di pesantren Nurul Haromain Pujon Malang.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di pesantren Nurul Haromain Pujon Malang dan tingkat keberhasilan pendidikan karakternya. Dengan harapan nanti bisa menjadi rujukan para pelaku pendidikan dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia bagi para anak didiknya.

Jenis penelitian yang penulis gunakan disini adalah penelitian murni *deskriptif kualitatif* dengan metode *alir*. Data-data diperoleh dengan dokumentasi, wawancara dan pengamatan langsung di Ma'had Nurul Haromain dan sumber-sumber bacaan yang terkait dengan kontens penelitian.

Hasil dari penelitian yang dapat penulis paparkan disini bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Ma'had Nurul Haromain Pujon sangatlah intensif, terstruktur dan terpola dengan baik. penanaman karakter dilakukan sejak

pertama kali santri masuk. Dalam mendidik dan menanamkan karakter pengasuh menggunakan metode suhah, murobbi, tarbiyah, qiyamul lail, syakhsiyah dan pemantauan yang intensif dari pengasuh maupun semua pihak. Sehingga lahirlah karakter kejujuran, keikhlasan, keberanian/semangat yang besar dalam diri santri dalam berdakwah. Pembinaan akhlak mencapai tingkatan dzauq dimana adab dan akhlak benar-benar menjadi sasaran utama dalam mendidik santri. Pengasuh adalah figur utama dalam pendidikan karakter di Ma'had Nurul Haromain.

Nilai-nilai karakter dan metode yang penulis sampaikan di atas, diharapkan menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki moral remaja/peserta didik agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk generasi bangsa yang beriman, berakal, dan berakhlak mulia bisa terwujud.

## **ABSTRACT**

Purwanto, Joko. Implementation of Character Education in Islamic School (Boarding Schools Case Studies in Nurul Haromain Pujon Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Dr. H. Farid Hashim, M.Ag

**Keywords:** Character Education, Islamic Boarding School

Islamic education is an attempt to direct, guide, physical and spiritual form of learners in order to become a perfect human life that every joint is always tinged with Islamic values. Today, many cases of irregularities in the behavior of students/youth. Cases of moral decadence that occurs among teens showed indications that the purpose of Islamic education and the well has not been achieved and country is facing a crisis of character. This is due to lack of good character education embedded in the psyche of students (teenagers). And means that educational institutions have not managed to print a generation that has a superior character.

In the midst of the decline of morals and character of this nation, there is an Islamic educational institutions have been underestimated by the government and society, the pesantren. Boarding school is the oldest Islamic institution and is the forerunner of education in Indonesia. However, the development of the Islamic Boarding School began as forgotten by society. Islamic Boarding Schools have been proven to give birth to a generation which has a strong character, faithful, pious and noble with his trademark respective range. System and method of education that emphasizes the cultivation of faith and morals and noble could be a printer driver cadre of people who become role models in society.

The formulation of the issues raised by the authors in this study are: First, how the implementation of character education in Islamic Boarding Schools Nurul Haromain Pujon Malang. secondly, how the successful implementation of character education in Islamic Boarding Schools Nurul Haromain Pujon Malang.

The purpose of this study was to determine the implementation of character education in Islamic Boarding Schools Nurul Haromain Pujon Malang and the success rate of character education. In the hope of the future can be a reference to the perpetrators of education in educating and instilling the values of the noble character of their students.

Kind of research that the authors use here is purely descriptive qualitative research method of flow. The data acquired with the documentation, interviews and direct observation in Islamic Boarding Schools Nurul Haromain and resources associated with kontens reading research.

The results of research that can be the writer explained here that in the implementation of character education in Islamic Boarding Schools Nurul Haromain Pujon is very intensive, well-structured and patterned. cultivation of character made since the first students to enter. Educate and instill character in caregivers using methods suhbah, murobbi, tarbiyah, qiyamul Lail, syakhsiyah and intensive monitoring of caregivers as well as all the parties. Thus was born

the character of honesty, sincerity, courage/spirit of the students themselves in preaching. Fostering character reaches the level where the manners and morals dzauq really become the main target of educating students. Caregivers is a major figure in the character education in islamic boarding school Nurul Haromain.

Character values and methods that the author gave at the top, is expected to be one solution to improve the moral teenagers/students for educational purposes Islam to form a generation of people who believe, intelligent, and noble can be realized.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pada masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II ini Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama bersama-sama mencanangkan pendidikan karakter. Sudah separah apakah kerusakan akhlak bangsa ini, sehingga mau di terapkan pendidikan berkarakter. Memang itulah pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap individu, terutama para praktisi pendidikan. Pertanyaan yang tidak hanya harus dijawab melainkan lebih jauh harus dicari pemecahannya. Agar setiap orang yang bertanya bisa mengerti dan puas dengan jawaban itu.

Jika kita lihat dan renungkan, sejak era reformasi tahun 1998 terjadi sebuah perubahan besar pada semua lini kehidupan bangsa ini. Dikatakan reformasi kala itu merupakan awal perubahan ke arah yang lebih baik. Tapi kenyataannya, justru semua orang semakin rusak moralnya, semakin mudah emosi dan berkelahi. Demo semakin lebih sering terjadi, baik di ibukota maupun di daerah. Tawuran antar kelompok maupun antar suku juga tak terhindarkan.

Demokrasi, itulah pembaharuan yang di bawa oleh reformis bangsa ini. Namun tetap saja masih terjadi suap-menyuap disana-sini. Baik di tingkat desa maupun kota. Katanya, dengan demokrasi semua persoalan bangsa diselesaikan dengan adil. Tapi masih ada yang di kecewakan oleh

pemerintahan. Bahkan orang tua pun masuk penjara karena tak mampu membela diri di pengadilan. Ataukah karena tak ada uang untuk sang hakim.

Bangsa ini sebenarnya memiliki banyak orang pandai, hasil dari pendidikan yang mereka dapat. Namun banyak pendidikan formal selama ini hanya berorientasi pada fisik dan kognitif, sehingga melahirkan manusia yang secara mental lebih berorientasi dan berobsesi pada dimensi material. Manusia semacam ini memang memiliki tingkat kemampuan kognitif memanggakan, bahkan banyak gugusan dan penguasaan pengetahuan yang luas, atau gelar akademik yang bertebaran di depan dan belakang namanya sepanjang truk gandengan, tapi mereka kurang memperhitungkan terhadap dimensi hidup yang lebih fundamental. Mereka adalah manusia-manusia pandai, tetapi kurang memperhatikan terhadap aspek moralitas dan religuitas<sup>1</sup>.

Sebenarnya di dalam istilah pendidikan, karakter hampir menyerupai istilah moral maupun etika dan akhlak. Namun dalam hal ini pendidikan berkarakter mencoba menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji yang ada di dalam agama untuk diinternalisasikan kepada anak didik.

Berbicara tentang karakter, maka dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial<sup>2</sup>. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

---

<sup>1</sup> Ngainum Naum, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional; Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal. 152

<sup>2</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 48-49

bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>3</sup> Bangsa yang tidak memiliki karakter, berarti bangsa yang tidak berakhlak.

Sekarang ini muncul sebuah pertanyaan besar, seperti apakah karakter anak didik kita saat ini? untuk menjawab pertanyaan ini tidak ada data yang riil yang bisa dicari, namun kasus nyata yang terjadi disekitar kita maupun yang diberitakan oleh media cetak dan elektronik, banyak pelajar yang melakukan perilaku menyimpang, tawuran, narkoba, merokok berat, sering bolos sekolah, pergaulan bebas, maupun seks bebas di kalangan pelajar yang berujung pada aborsi, dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa begitulah karakter anak didik sekarang yang akan menjadi penerus bangsa ini. meskipun kasus ini tidak bisa digeneralisasikan bahwa semua anak didik kita berkarakter jelek. Namun, tidak sedikit pula pelajar Indonesia yang berhasil menorehkan prestasi di berbagai bidang dan diakui dunia. Fakta yang ada menunjukkan, sudah saatnya pendidikan karakter kembali dimantapkan lewat pendidikan di bangku sekolah.

Dalam membentuk karakter manusia, tentunya tidak bisa lepas dari pendidikan. "*Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan jasmani anak didik,*"<sup>4</sup> kata Mendiknas mengutip perkataan Ki Hajar Dewantoro, yang hari kelahirannya diperingati sebagai Hardiknas. Pada sambutannya, Mendiknas menekankan

---

<sup>3</sup> Mulyono, *makalah pendidikan karakter mewujudkan jati diri bangsa*, HMJ PAI FT UIN MALIKI Malang, 17 oktober 2010

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 5

pentingnya pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya. Karakter yang ingin dibangun bukan hanya berbasis atas kemuliaan diri semata, tetapi kemuliaan sebagai bangsa.

Dalam UU No. 20 Thn 2003 Tentang Sisdiknas pasal I ayat I menyebutkan,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>5</sup>.

UU Sisdiknas pasal tiga juga menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>6</sup>. Itu artinya dalam membentuk karakter anak didik harus dicapai dari pendidikan.

Indonesia mengenal dualisme pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Dalam kementerian agama Indonesia mengenal lembaga pendidikan Islam. Secara spesifik pendidikan Islam mengharuskan terjadinya proses internalisasi nilai ketuhanan (ilahiah) pada diri manusia secara bertahap sesuai tugas perkembangannya. Pada tujuan inilah semestinya akan terbentuk kepribadian manusia yang utuh secara lahir dan batin yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan dan tingkah laku. Ini adalah suatu pola kehidupan ideal yang hendak dibentuk melalui proses

---

<sup>5</sup> UU SISDIKNAS, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hal 3

<sup>6</sup> UU SISDIKNAS, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hal 7

pendidikan yang Islami. Dengan demikian baik secara mikro maupun makro posisi pendidikan Islam menduduki tempat strategis dalam membentuk kepribadian individu yang pada akhirnya akan memberi warna pada karakter suatu bangsa.

Sumahawijaya dkk. mengutip perkataan mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: “Agama adalah unsur mutlak dalam National and Character Building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahawijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos, sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama<sup>7</sup>.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak mulia. Karena di pondok pesantren, pengajaran tentang akhlak mulia dilakukan sejak dini.

Sejak seorang anak mulai masuk menjadi santri di pesantren, sampai lulus dari pesantren, bahkan sampai hidup di tengah-tengah masyarakat dan menjadi pemimpin masyarakatnya, hubungan antara pesantren dengan santri tidak terputus begitu saja.

---

<sup>7</sup> Abdul Majid & Dian Anjayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), Hal. 61

Seorang Kyai masih memberikan konsultasi dan melakukan pengawasan kepada santri yang sudah melakukan pengabdian di masyarakat, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia lainnya. Keputusan-keputusan penting dalam melangkah di masyarakat masih melibatkan Kyainya. Keteladanan, ketabahan, keikhlasan, progresifitas (*iqdam*), sikap moderat, mencintai sesama, memelihara lingkungan, membangun kemandirian serta ketakwaan kepada Sang Pencipta adalah sikap-sikap yang dikembangkan dalam hubungan antara Kyai dan santrinya, serta hubungan Kyai-santri dengan masyarakat luas.

Praktek-praktek di atas, yang saat ini marak dibicarakan sebagai pendidikan karakter, tidak berangkat dari sesuatu yang kosong, tetapi selalu berangkat dari ajaran-ajaran yang tertulis dalam *nash* dasar Umat Islam (*al-Qur'an* dan *al-Hadist*), serta dari pendapat para Sahabat Nabi dan ulama' salaf yang mengintepretasikan *nash* dasar tersebut dalam kitab-kitab klasik yang jamak disebut sebagai kitab kuning. Sedangkan hadist nabi yang menjadi dasar pelaksanaan praktek-praktek tersebut antara lain: ”*Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R Ahmad). Sedangkan akhlak yang dimiliki dan diajarkan oleh Nabi adalah *al Qur'an* (*Khulquhul Qur'an*). Jadi pembangunan karakter atau akhlak seluruh berdasar pada *al Qur'an*.

Bangsa Indonesia sejak lama dikenal oleh bangsa-bangsa dunia sebagai bangsa yang memiliki akhlak atau karakter mulia. Karakter mulia yang diwarisi dari tradisi adi luhung bangsa Nusantara tersebut, mampu

dirumuskan dan disepakati oleh para *founding fathers* beberapa bulan sebelum negara-bangsa Indonesia di deklarasikan. Bahkan sejak tahun 1928, ketika tema *nation and character building* hangat dibicarakan dan dikumandangkan oleh presiden Soekarno.

Karakter dasar bangsa Indonesia yang mampu dirumuskan oleh para *founding father* tersebut terangkum padat di dalam Pancasila. Karena salah satu sumber inspirasi Pancasila adalah ajaran Islam yang ada dalam *al Qur'an* dan *al Hadist*, maka tidak heran jika organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, dalam Muktamar-nya tahun 1984 tidak segan-segan dan dengan suara yang sangat lantang menyatakan menerima Pancasila sebagai azas organisasinya.

Dalam Pancasila tersimpan karakter bangsa yang sangat luhur. Ketuhanan Yang Maha Esa menyimpan makna ketakwaan. Sedangkan ketakwaan sendiri menyimpan makna yang sangat luas, yaitu *imtitsal al awamir wajtinabuhu al nawah* (menjalankan perintah dan menjauhi larangan). Dalam perintah dan larangan mengandung banyak sekali karakter yang harus dimiliki dan dijalankan oleh umat manusia. Salah satunya tidak berbuat curang kepada siapapun.

Yang kedua, menghormati kemanusiaan yang beradab, dengan tidak berbuat dholim kepada orang lain; menghormati hak-hak asasi manusia dan; selalu memanusiakan manusia dalam menjalankan proses pembelajaran dan mengikat hubungan dengan yang lain.

Selanjutnya berupaya menjaga persatuan dengan selalu menggalang solidaritas dan menumbuhkan kerjasama atau gotong royong antar sesama manusia sebagai cara alamiah manusia hidup di dunia. Karena itu, apabila ada persoalan selalu menggunakan cara penyelesaian melalui jalan musyawarah yang menjunjung tinggi nilai demokrasi. Cita-cita yang akan diraih dalam menjalankan itu semua adalah menciptakan tatanan kehidupan sosial yang adil. Cita-cita ini merupakan puncak pencapaian manusia hidup di dunia.

Dalam mengoperasionalkan konsep-konsep dasar tentang karakter bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan dijabarkan dalam UUD 1945, telah disusun Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut tertulis jelas tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter (watak) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter yang dimaksud dalam Undang-undang diatas adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam meningkatkan efektifitas pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional membuat *grand design* pendidikan karakter yang menjadi rujukan konseptual dan operasional. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic*

*development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Kecenderungan yang saat ini terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah semakin pudarnya perilaku akhlak mulia dan semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia. Perilaku buruk kalangan pelajar terjadi merata diseluruh Indonesia, mulai dari tawuran, pornografi yang menjangkau anak dibawa umur, dan tindak kejahatan lainnya. Sementara itu, aksi korupsi dan pungli terjadi hampir diseluruh tingkatan pengelola negara, mulai dari desa sampai pusat, baik di eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Di sisi lain, bangsa Indonesia menghadapi isu radikalisme, fundamentalisme dan terorisme yang mengancam keutuhan dan jati diri bangsa yang bersendikan bhineka tunggal ika dan berdasarkan Pancasila.

Selanjutnya, standar nasional pendidikan memasukkan pembinaan karakter dalam materi yang harus diajarkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendidikan karakter di sekolah belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sulitnya melakukan internalisasi tersebut, disinyalir karena hilangnya keteladanan. Siswa yang diajari di kelas tentang keharusan menghormati orang lain, selalu bersikap jujur, tidak boleh saling menipu dan haru selalu bekerjasama, tidak menemukan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Karena begitu mereka melihat televisi, para politisi misalnya, tidak bersikap seperti pelajaran yang telah mereka terima di kelas. Hal ini banyak dirasakan

terutama oleh guru-guru yang merasa kesulitan dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Sebenarnya sejak dulu pendidikan moral sudah diberikan kepada anak-anak didik Indonesia. Materinya diberikan melalui mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila), PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dan Pendidikan Agama Islam. Namun kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi yang tampak meningkat pada periode ini. Kurikulum pendidikan agama lebih mengajarkan dasar-dasar agama, sementara akhlak dan kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metodenya pun terjadi kelemahan karena metode yang digunakan hanya terkonsentrasi kemampuan kognitif belaka, yaitu siswa hanya diwajibkan untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan disekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi manusia. Oleh karena itu tidak aneh jika terjadi inkonsistensi antara apa yang diajarkan disekolah dengan yang diterapkan di luar sekolah.<sup>8</sup>

Untuk itulah kenapa sekarang ini pemerintah sedang menggalakkan pendidikan karakter. Dan salah satu solusi untuk membuat pendidikan moral menjadi efektif, mungkin dengan melakukan pendidikan karakter karena pendidikan moral biasanya hanya menyentuh aspek “**pengetahuan**”, belum

---

<sup>8</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 108

sampai menyentuh pada aspek “**perilaku**”<sup>9</sup>. Dari keterangan ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa perbedaan pendidikan moral dan pendidikan karakter adalah pendidikan moral hanya menyentuh aspek “pengetahuan” saja dan pendidikan karakter lebih menekankan aspek “perilaku”.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak.<sup>10</sup>

Meskipun saat ini pondok pesantren berada di tengah-tengah dunia yang berubah sangat cepat, yang sangat mempengaruhi ritme perjalanannya, namun, pondok pesantren masih memiliki simpanan tenaga untuk disumbangkan dalam membangun karakter mulia bangsa Indonesia. Tenaga yang tersimpan dalam khazanah keilmuan pesantren tersebut diwarisi dari tradisi yang cukup panjang, mulai dari Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, Tabi’in, para Imam, para Wali yang beroperasi mengajarkan akhlak luhur di Nusantara, hingga para Kyai sepuh pemuka pondok pesantren di Indonesia.

---

<sup>9</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter “Isu-Isu Permasalahan Bangsa”*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2007), Hal. 82

<sup>10</sup> Abdul Majid & Dian Anjayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), Hal. 14

Karena itu penting bagi pesantren, terutama pesantren yang berakar dari tradisi Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi toleransi, moderatisme dan keadilan, untuk merumuskan kembali tentang pendidikan karakter, yang telah lama menjadi *trade mark*-nya. Tanpa ada upaya merumuskan kembali pendidikan karakter, akan menjauhkan pesantren dari akar tradisi-nya dan mengurangi sumbangsih pesantren dalam membangun karakter bangsa, di tengah-tengah kondisi bangsa yang carut marut diterpa isu radikalisme, sektarianisme, fundamentalisme bahkan terorsime yang menggunakan Islam sebagai kuda tunggangan yang cukup strategis dalam melancarkan aksi destruktifnya<sup>11</sup>.

Nilai-nilai yang selama ini tumbuh dan berkembang di pesantren bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam membangun pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkarakter. Nilai-nilai tersebut meliputi kemandirian, kesederhanaan, kesopanan dan respek. Nilai-nilai tersebut merupakan karakter pendidikan pesantren yang bisa diringkas dalam tiga kata: al Khair (goodness), al Birr (virtues) dan al Taqwa (religion commitment). Namun secara lebih menyeluruh, karakter pesantren termuat secara luas dalam aqidah, ibadah-mu'amalah dan akhlaq.

Di dalam ketiga pokok bahasan inilah karakter pesantren dibangun. Konsep pendidikan karakter pesantren tersebut bisa digunakan sebagai

---

<sup>11</sup> Muslimin Abdilla (*Wk Ketua PC LP Ma'arif NU Jombang*), <http://nujombang.org/>, diakses 04 juli 2011

konsep untuk membangun karakter di Indonesia yang saat ini tergerus, terutama oleh kekuatan arus besar materialisme dan sentimen keagamaan<sup>12</sup>.

Pondok pesantren Nurul Haromain adalah ma'had yang didirikan oleh Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki yang sekarang diasuh oleh Abi Kyai Ihya' Ulummuddin. Abuya Sayyid Muhammad Alawi pernah berpesan agar kyai Ihya menerima santri tidak lebih dari 40 saja. Dengan jumlah itu, Abi (panggilan akrab para santri kepada pengasuh) akan bisa mengenal karakter, watak dan kemampuan masing-masing santri, sekaligus bisa mengawasi, mentarbiyah, membina dan membimbing perilaku keseharian mereka secara langsung dan mendalam.

Dari pemaparan kasus dan konsep pendidikan karakter diatas maka peneliti mengambil judul "*Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang)*". Pemilihan judul tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana memberikan pendidikan karakter kepada anak didik, selanjutnya memberikan motivasi bagi ilmuwan untuk meneliti pendidikan lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pesantren Nurul Haromain?
2. Bagaimana tingkat ketercapaian pendidikan karakter di Pesantren Nurul Haromain?

---

<sup>12</sup> Pendidikan berbasis pesantren, <http://nujombang.org/>, diakses 04 juli 2011

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di Pesantren Nurul Haromain
2. Untuk tingkat ketercapaian pendidikan karakter di Pesantren Nurul Haromain

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan karakter.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
  - a. Lembaga, mengembangkan khasanah pengetahuan dan potensi mahasiswa dan mahasiswi yang cerdas dan kompetitif dengan azas kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional
  - b. Diknas dan Depag, diharapkan penelitian ini dapat memiliki kontribusi dalam membantu Diknas dan Depag dalam mewujudkan pendidikan karakter bagi seluruh anak didik di Indonesia.
  - c. Peneliti, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, wawasan dan pengalaman, sehingga kelak jika peneliti menjadi guru dapat

menjadi guru yang bisa mendidik dan menanamkan karakter yang baik kepada anak didik

- d. Pesantren, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pendidikan
- e. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

#### **E. Batasan Masalah**

Kajian tentang pendidikan karakter sangatlah luas. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahpahaman maka penulis membatasi permasalahan pada implementasi pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat, solusi dan evaluasi implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Haromain Pujon Malang. Karena banyaknya karakter yang ingin dikembangkan oleh para institusi pendidikan, maka dalam penelitian ini ingin meneliti karakter cinta kepada Allah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, peduli, kerja sama, percaya diri, baik dan rendah hati.

### F. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Nur Azizah	Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits	Relevansi konsep al-qur'an dan hadits dalam pendidikan karakter	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter Islami	Menggunakan penelitian library research
2	Husnul Mukarromah	Pembentukan Karakter Dan Persepsi Siswa Terhadap Wirausaha Di Koperasi Siswa Smkn 3 Pamekasan	Manajemen dan pelatihan jiwa karakter wirausaha bagi siswa	Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, meneliti karakter yang dibentuk pada diri siswa	Karakter yang dikembangkan adalah karakter untuk berwirausaha
3	I'anutut	Manajemen Internalisasi	Manajemen	Menggunakan	Lebih pada

	Thoifah	Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sman 1 Malang	internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui ekstra SKI dan relevansinya dengan pendidikan karakter	penelitian kualitatif deskriptif, mengembangkan nilai-nilai Islam menjadi karakter siswa	manajemen dengan memanfaatkan ekstra kurikuler
4	Sukatno	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Kepanjen	Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan	Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, upaya yang dilakukan oleh guru	Hanya perorangan guru, sementara penelitian penulis lebih mengarah pada sistem yang digunakan di pesantren

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama*, Pendahuluan. Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.

*Bab kedua*, Mengemukakan Kerangka Teori Dan Kerangka Berfikir. Konsep pendidikan karakter yang meliputi pengertian pendidikan karakter karakter, pembentukan karakter, karakter dasar pembentukan karakter, bagaimana karakter dikembangkan, strategi pengembangan karakter, prinsip pengembangan karakter. Dan pesantren yang meliputi pengertian pesantren, klasifikasi pesantren, peran pesantren dalam pendidikan karakter dan strategi pendidikan karakter di pesantren.

*Bab ketiga*, Mengemukakan Metode Penelitian. Pada bab ini mencakup jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data, dan langkah-langkah penelitian.

*Bab keempat*, Mengemukakan Hasil Penelitian. Bab ini memuat gambaran umum tentang pondok pesantren Nurul Haromain, dan hasil pengamatan serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

*Bab kelima*, Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini merupakan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian.

*Bab keenam*, Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>13</sup>. Menurut Ahmad D Marimba pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pemilik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”<sup>14</sup>. Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang berorientasi pada pengembangan, pengarahan dan pembentukan kepribadian.

Sedangkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa,

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*<sup>15</sup>.

Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah*. Dalam kamus bahasa Arab al-Munawir ditemukan kata *watarabbaba wartabba shabbi*

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 232

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gama Media Pratama, 2005), hal 4

<sup>15</sup> UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal 3

yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh<sup>16</sup>. Secara etimologi ditemukan tiga istilah untuk kata tarbiyah.

Pertama, رَبَّى-يَرْبُوْا yang artinya bertambah dan berkembang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ruum 39 yang menjelaskan tentang definisi riba.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم  
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”<sup>17</sup>.

Kedua, رَبَّى-يَرْبِيْ yang mengikuti wazan خَفِيَ-يَخْفِيْ yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, رَبَّ-يَرْبُ yang mengikuti wazan مَدَّ-يَمُدُّ yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.

Kata *tarbiyah* adalah derivasi dari kata *rabba* dan kata *tarbiyah* adalah kata bendanya. Kata yang tersusun dari *ra'* dan *ba'* menunjukkan tiga hal. Yaitu membenahi dan merawat sesuatu; menetapi sesuatu dan menempatnya; dan menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Kebanyakan kitab-kitab tafsir ketika menyebutkan kata *ar-Rabbu*, mengatakan bahwa *ar-rabbu* berasal kata *tarbiyyah*, yang artinya adalah

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia cet. 14*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 462

<sup>17</sup> Depag RI, Al-'Aliyy (al-Qur'an dan Terjemahnya), (Bandung: Diponegoro, 2005), hal.

menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai batas sempurna disebutkan juga tiga bentuk dalam kata ini, yaitu *rabbahu*, *rabbahu*, *rabbahu*.

Mahmud mengutip pendapat Ibnu Faris yang berpendapat,

Pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat kesempurnaan yang sesuai kemampuannya. Sedangkan unsur-unsur pendidikan tersebut adalah pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jiwa<sup>18</sup>.

Hamka mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah upaya sadar dari orang tua atau lembaga pendidikan untuk mengenalkan anak (peserta) didik kepada Allah, Tuhan yang telah menciptakannya, agar dia bisa menggunakan seluruh potensi yang telah Allah anugerahkan beribadah kepada-Nya dalam rangka mensyukuri nikmat-Nya, dan untuk berbuat baik kepada sesama dengan selalu mengutamakan kemuliaan akhlak<sup>19</sup>.

Selanjutnya menurut Hamka pendidikan berasal dari kata “didik”. Bila kata ini mendapat awalan “me” akan menjadi “mendapat”, artinya memelihara dan memberi pelatihan. Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan meruakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala

---

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyatu al-Khuluqiyyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 23

<sup>19</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hal. 73

aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan “jati dirinya” sebagai manusia<sup>20</sup>.

Dengan definisi pendidikan seperti itu, diharapkan sejak awal memasuki dunia pendidikan terjadi proses menyadarkan dalam diri anak atau peserta didik, bahwa pendidikan yang dilaluinya adalah dalam rangka beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama makhluk Allah. Dan bahwa berbuat baik kepada sesama haruslah selalu mengedepankan akhlak mulia.

Menurut Hornby dan Parnwell (1972: 49) secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Berkarakter artinya mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; watak<sup>21</sup>.

Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary (1968: 126) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Dali Gulo (1992: 192) di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>21</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1926), hal. 669

adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi<sup>22</sup>.

Sedangkan menurut Hamka (2011) karakter adalah watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia. Sebagai contoh sederhana adalah kayu yang ada di hutan, yang masih berupa pohon-pohon adalah karakter. Sedangkan kayu yang sudah menjadi bangku, meja, lemari, dan sebagainya adalah komoditas. Pada hakikatnya semua adalah kayu hutan. Bedanya, kayu yang masih ada di hutan belum dicemari oleh gergaji, mesin, bahan atau zat kimia tertentu dan lain sebagainya. Sedangkan kayu yang sudah menjadi komoditas; meja, kursi, lemari dan sebagainya, sudah dikemas oleh “polesan dunia” berupa berbagai macam bentuk, desain, fungsi, dan zat kimia yang menempel pada kayu tersebut.

Sama halnya dengan manusia, secara karakter manusia adalah fitrah, apa adanya. Sedangkan komoditas manusia sudah tersentuh dengan “polesan dunia” seperti gelar sarjana, menteri, presiden, pengusaha kyai dan sebagainya. Fitrah manusia diciptakan dari tanah, sifat tanah yaitu menerima dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dari tumbuhan tersebut

---

<sup>22</sup> M. Furqon hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 13

menghasilkan buah yang terbaik, maka sifat manusia haruslah mengikuti tanah yaitu menerima dan memberikan hasil yang terbaik bukan memberikan yang terburuk<sup>23</sup>.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik<sup>24</sup>.

Karakter menurut Alwisol (2006:8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 18

<sup>24</sup> Victor Battistich, “*Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*”. Illinois: University of Missouri, St. Louis, 2007

Megawangi mengutip dari Wyne (1991) mengatakan bahwa kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku<sup>25</sup>. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral<sup>26</sup>.

Selanjutnya Ratna Megawangi menjelaskan bahwa akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “*karakter*”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain<sup>27</sup>.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu;

---

<sup>25</sup> Ratna Megawangi, *op cit*, hal. 83

<sup>26</sup> [eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal\\_pondidikan\\_karakter.doc](http://eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal_pondidikan_karakter.doc), diakses 05 juli 2011

<sup>27</sup> Zaim Elmubarak, *op cit*, hal. 102

1. Karakter: watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang terikat dengan nilai hukum dan ketentuan tuhan. Bersemayam dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Tidak bisa berubah, meski apapun yang terjadi. Bisa tertutupi dengan berbagai kondisi<sup>28</sup>.
2. Tabiat: sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia yanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan<sup>29</sup>.
3. Adat: sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
4. Kepribadian: tingkah laku atau perangai sebagai hasil bentukan dari pendidikan dan pengajaran baik secara klasikal atau non formal. Bersifat tidak abadi, jarena selalu berhubungan dengan lingkungan<sup>30</sup>.
5. Identitas: alat bantu untuk mengenali sesuatu. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali manusia.
6. Moral: ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan. Moralitas adal adat istiadat, span santun, dan perilaku<sup>31</sup>.
7. Watak: sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan prilaku<sup>32</sup>. Cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal0hal yang diupayakan hingga menjadi adat<sup>33</sup>.

---

<sup>28</sup> Hamka, *op cit*, hal. 48

<sup>29</sup> Furqon Hidayatullah, *op cit*, hal. 11

<sup>30</sup> Hamka, *op cit*, hal. 50

<sup>31</sup> Bambang Mahirjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995), hal 414

<sup>32</sup> Bambang, *op cit*, hal. 572

8. Etika: ilmu tentang akhlak dan tata kesopanan; peradaban atau kesusilaan. Menurut Ngainum dan Achmad yaitu, *Pertama*; nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, merupakan “sistem nilai” yang bisa berfungsi dalam kehidupan seseorang atau kelompok sosial. *Kedua*; kumpulan asas atau nilai moral, atau kode etik. *Ketiga*; ilmu tentang baik dan buruk<sup>34</sup>.

9. Akhlak: budi pekerti atau kelakuan, dalam bahasa arab; tabiat, perangai, kebiasaan. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Sullah bahwa yang dimaksud dengan akhlak:

الْأَخْلَاقُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاحِسَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ  
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

*Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan, atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran<sup>35</sup>.*

10. Budi pekerti: perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku<sup>36</sup>.

Sukatno mengutip pendapat Abd. Majid (2010) dalam seminarnya di Universitas Gajahmada Yogyakarta berpendapat “karakter adalah bagian yang paling urgen dan menonjol dalam kehidupan seseorang. Tak terkecuali peserta didik di tanah air. Karakter adalah suatu masalah yang sejak azali

<sup>33</sup> Furqon Hidayatullah, *op cit*, hal. 11

<sup>34</sup> Ngainun naim dan achmad sauqi, *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media), hal 113

<sup>35</sup> Imam al-Ghazali, *Mau'idatun Al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: maktabah al-Hidayah, tt), hal. 203. Lihat juga Muhammad Sullah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ibnu Maskawaih*, Skripsi: FT UIN MALIKI Malang, 2010, hal. 26

<sup>36</sup> Furqon Hidayatullah, *op cit*, hal. 11

hingga kapanpun tak pernah selesai dan tetap urgen untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Alasannya, karena yang *pertama*, karakter adalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang. *Kedua*, karena karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar orang atau lingkungan masyarakat. *Ketiga*, karakter bisa berubah karena faktor fisik dan non fisik seseorang. *Keempat*, rentannya sikap dari seseorang terhadap *life style* komunitas atau individu yang dianggapnya sesuatu masih asing atau baru bagi yang bersangkutan”.

Hal diatas diperkuat oleh Maribot Mamulang (2010) yang mengemukakan tentang ciri-ciri karakter SDM yang kuat, meliputi: (1) religius, yaitu sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah; jujur; terpercaya; dermawan; saling tolong menolong; toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial; berorientasi materi dan rohani; mampu hidup dan kerja sama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional; cinta ilmu; terbuka; berpikiran maju; (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka; disiplin tinggi; hemat; menghargai waktu; ulet; wirausaha; kerja keras; memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal, dan hubungan peradaban antar bangsa<sup>37</sup>.

---

<sup>37</sup> Sukatno, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah I Kepanjen”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2011), hal. 127-128

Adapun ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Umar Tirtarahardja, La Sulo (2005). Diantaranya ialah: (1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik; (2) individu yang sedang berkembang; (3) individu yang membutuhkan bimbingan individual, dan perlakuan manusiawi; (4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri<sup>38</sup>.

Furqon mengutip pendapat Aa Gym (2006: 6) yang membagi karakter menjadi empat hal. *Pertama*, ada karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan atau resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya; *kedua*, karakter kuat; contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah dan lain sebagainya; *ketiga*, karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah, sombonh, suka pamer, dan sebagainya; *keempat*, karakter baik; seperti jujur, terpercaya, rendah hati dan sebagainya<sup>39</sup>.

Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya.

---

<sup>38</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hal. 58

<sup>39</sup> Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, cet. 3), hal. 10

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu yang lain. Dengan demikian dapat juga dikemukakan bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah<sup>40</sup>.

Thomas Lickona (1991) menyatakan pendidikan karakter *by definition* adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik. Jujur, bertanggung jawab,

---

<sup>40</sup> [eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal\\_pendidikan\\_karakter.doc](http://eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal_pendidikan_karakter.doc), diakses 05 juli 2011

menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pengertian itu mirip dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku<sup>41</sup>.

Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela)<sup>42</sup>.

Dari pengertian pengertian pendidikan dan karakter diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat kesempurnaan yang sesuai kemampuannya agar tercipta kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang kuat dan baik untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya.

---

<sup>41</sup> Ratna Megawangi, *op cit*, hal. 83

<sup>42</sup> Zaim Elmubarak, *op cit*, hal. 102

## b. Pembentukan karakter



**Gambar 2.1: Grand Design Pendidikan Karakter Mendiknas**

Bagan diatas merupakan bagan pembentukan karakter kepada peserta didik yang dibuat oleh Mendiknas<sup>43</sup>. Dalam bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk membentuk perilaku berkarakter adalah berangkat dari nilai-nilai luhur yang terdiri dari unsur agama, pancasila, UUD 1945, SISDIKNAS UU No. 20 tahun 2003 ditambah dengan teori pendidikan, psikologi, nilai, sosial, budaya dan ditambah dengan pengalaman terbaik (best practice) dan praktik nyata yang diimplementasikan dan diintervensikan kepadalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat dengan didukung oleh kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, dan komitmen pemangku kepentingan.

<sup>43</sup> Faslil Jalal, *Ahlak dan Pembangunan Pendidikan Karakter, kementerian pendidikan nasional RI. ppt*, diakses 20 juni 2011

Hal diatas senada dengan tawaran yang diberikan oleh Hamka. Beliau memecah pendidikan berkarakter dari mutu Pendidikan UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 yang berbunyi

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>44</sup>.

Dari bunyi Undang-undang diatas ke dalam dua bagan: *pertama*, dari segi spiritual atau hati (afektif), yang meliputi iman, takwa, akhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan tanggung jawab. Aspek-aspek ini adakah karakter ang berangkat dari hati yang akan membentuk perilaku baik. *Kedua*, kognitif dan psikomotorik yang meliputi berilmu, cakap, terampil dan kreatif. Dari aspek ini lebih berorientasi pada otak dan kapabillitas yang kemudian menghasilkan kepandaian (intelligence)<sup>45</sup>.

Dari bagian pertama dapat disimpulkan maka untuk membentuk karakter baik adalah dengan pendidikan akhlak, hati dan agama dengan nilai-nilai di dalamnya. Dan dari bagian kedua berarti pendidikan diberikan melalui aspek kognitif untuk mengasah kepandaiannya dan psikomotorik untuk mengasah kemampuannya.

---

<sup>44</sup> UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

<sup>45</sup> Hamka, *op cit*, hal. 169

### c. Karakter Dasar Pembentukan Karakter

Martianto (2002) mengemukakan bahwa Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Kilpatrick dan Lickona (1992) juga Brooks dan Goble tidak sepakat dengan pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia yang disebut sebagai “*the golden rule*”. Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di

negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar (2007) melalui ESQnya. Perbedaan karakter dasar tersebut dapat dilihat pada matriks berikut<sup>46</sup>.

<b>KARAKTER DASAR</b>		
<b>Heritage Foundation</b>	<b>Character Counts USA</b>	<b>Ari Ginanjar A</b>
1. Cinta kepada Allah 2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri 3. Jujur 4. Hormat dan santun 5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah 7. Keadilan dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleransi, cinta damai dan persatuan	1. dapat dipercaya ( <i>trustworthiness</i> ), 2. rasa hormat dan perhatian ( <i>respect</i> ), 3. peduli ( <i>caring</i> ), 4. jujur ( <i>fairness</i> ), 5. tanggung jawab ( <i>responsibility</i> ), 6. kewarganegaraan ( <i>citizenship</i> ), 7. ketulusan ( <i>honesty</i> ), 8. berani ( <i>courage</i> ) 9. tekun ( <i>diligence</i> ) 10. Integritas	1. Jujur, 2. Tanggung jawab 3. Disiplin 4. Visioner 5. Adil 6. Peduli 7. Kerja sama

Tabel 2.1: Karakter Dasar Pendidikan Karakter

Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.<sup>47</sup>

Nilai	Deskriptif
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. tawakal
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain
3. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Bila mengerjakan

<sup>46</sup> Seto Mulyadi, dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 28-29

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Anjani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal.

	sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab
4. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sering berperilaku dan bersikap atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
5. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
6. Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh
7. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
8. Percaya diri	Sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantab dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain
9. Sopan Santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman, guru dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan
10. Rendah diri	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan banyak orang dan berusaha menjauhi sikap sombong

Dharma Kesuma dkk. menjelaskan bahwa jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia jujur dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan)

bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong dan menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a. jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan
- b. jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya)
- c. jika adanya kesamaan antara yang diaktakan hatinya dengan apa yang dilakukan.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.<sup>48</sup>

Fatchul Mu'in menjelaskan kejujuran adalah apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya, tidak bohong, tidak munafik. Kejujuran berkaitan dengan integritas (keseluruhan, bisa diprediksi, konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan, tidak berwajah “ganda”); menepati janji (apa yang pernah

---

<sup>48</sup> Darma Kesuma dkk., *Pendidikan karakter.....*, hal. 16-17

dikatakan untuk dilakukan, benar-benar dilakukan); kesetiaan (sikap menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan).<sup>49</sup>

Hamka menjelaskan bahwa orang jujur/shidiq adalah orang yang mempunyai integritas. Dia adalah pelopor dalam menegakkan kebenaran. Kebenaran laksana pakaiannya, dan kejujuran laksana selendangnya. Dia tidak pernah kompromi dengan segala bentuk ketidakbenaran, ketidakjujuran, kemaksiatan, dan semua hal yang menabrak nilai-nilai agama, norma dan susila yang berlaku pada masyarakat. Orang yg shidiq akan mempersembahkan hasil kerja atau karya yang paling baik bagi dirinya juga bagi lembaga dimana ia bekekerja atau berkarya.<sup>50</sup>

Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 119 yang berbunyi,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”<sup>51</sup>

Lickona menjelaskan bahwa peduli/empati adalah identifikasi dari keadaan orang lain, atau engalaman tidak langsung. Empati membantu kita keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini adalah isi emosional dari pengambilan perspektif. Pengalaman belajarnya, para peserta

<sup>49</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 244

<sup>50</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, ....., hal. 132

<sup>51</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkaanlema, 2011), Hal. 206

didik dapat berlatih melakukan empati dibawah naungan guru. Setelah berlatih, guru dapat membimbing mereka untuk mendiskusikannya. Hasil belajarnya, mengungkapkan apa yang dirasakan orang lain, bertoleransi, menghargai perbedaan sikap.<sup>52</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain.<sup>53</sup>

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian menyamai kebaikhatian karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian (compassion, kindness) ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan atau berguna bagi orang lain yang menderita-yang disebut sebagai “charity” (kedermawanan dengan memberikan benda)-melainkan juga akan memunculkan tindakan melibatkan diri dan terjun langsung untuk melakukan tindakan (action).<sup>54</sup>

Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati terdiri dari keterbukaan yang sejati dari kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki memperbaiki kesalahan-kesalahan kita. Rendah hati juga membantu kita mengatasi rasa bangga. Rasa bangga adalah sumber dari

---

<sup>52</sup> Darma Kesuma dkk., *Pendidikan karakter.....*, hal. 76

<sup>53</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 45

<sup>54</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi .....*, hal. 232

arogansi, prasangka, dan merendahkan orang lain. Rasa bangga yang terluka membuka kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan. Rendah hati adalah penjaga terbaik melawan perbuatan baik.

Pengalaman belajar rendah hati adalah berlatih terbuka terhadap kebenaran, dari manapun sumbernya, dan mau memperbaiki kesalahan-kesalahan diri sendiri. Hasil belajarnya, mengakui kebenaran orang lain. Mengaku bersalah jika melakukan kesalahan, memberikan penghargaan terhadap pendapat orang lain.<sup>55</sup>

Selanjutnya yaitu percaya diri. Pada tahun 1978, seorang ahli psikolog bernama Lauster memaparkan ciri dari percaya diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan, serta bersifat optimis dan gembira.

Selain itu bisa disebutkan bahwa orang yang percaya diri tidak pernah merisaukan diri untuk memberikan kesan yang menyenangkan di mata orang lain dan tidak ragu pada diri sendiri. Ada lagi bahwa orang percaya diri memiliki “kemerdekaan psikologis” yaitu kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga, berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya untuk melakukan hal-hal yang produktif. Dengan demikian mereka lebih menyukai pengalaman baru, pekerjaan yang efektif, dan tanggung jawab sehingga tugas yang dibebankan selesai dengan tuntas.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Darma Kesuma dkk., *Pendidikan karakter.....*, hal. 77-78

<sup>56</sup> <http://sosseres.blogspot.com/2011/02/ciri-orang-percaya-diri.html>, diakses Selasa, 10 April 2012

Sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Ciri orang yang percaya diri yaitu: Percaya kemampuan diri; Tidak terdorong sikap kompromis untuk diterima orang lain; Berani menerima dan menolak orang lain; Berani jadi diri sendiri; Punya pengendalian diri yang baik; Memiliki control diri; Mempunyai cara pandang positif tentang diri sendiri, orang lain, situasi di luar dirinya; Memiliki harapan yang realistik.<sup>57</sup>

Tanggung jawab di dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb); bertanggung jawab berkewajiban menanggung; memikul tanggung jawab.<sup>58</sup> Manusia yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan baik itu kepada Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negara.<sup>59</sup>

Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang siap menanggung resiko dari perkataan maupun perbuatannya yang akan mendatangkan hukum. Sikap bertanggung jawab berkaitan dengan sikap

---

<sup>57</sup> [www.kpmunpad.com/pengembangan\\_20kepribadian\\_20protokolier](http://www.kpmunpad.com/pengembangan_20kepribadian_20protokolier), diakses Selasa, 10 April 2012

<sup>58</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat bahasa Pendidikan Nasional, 2008), software

<sup>59</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter.....*, hal. 89

mandiri. Kemandirian melahirkan tanggung jawab. Dan tanggung jawab membuat seseorang berhati-hati dalam segala tindak tanduknya.<sup>60</sup>

Fatchul Muin menjelaskan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan tugas, hukum dan undang-undang, kontrak, janji, permbagian kerja, kewajiban dalam hubungan, prinsip etis universal, ketetapan agama, akuntabilitas, ketekunan/sifat rajin, tujuan-tujuan yang ingin diraih, bijaksana, manajemen waktu, kemandirian keuangan, motivasi diri dan tim kerja.<sup>61</sup>

Hamka menjelaskan mandiri adalah dia tidak bergantung pada orang lain. Karena manusia memang makhluk sosial yang hidupnya sedikit banyak bergantung pada manusia lainnya; Dalam konteks ini adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa harus-selalu-bergantung pada bantuan orang lain.<sup>62</sup>

#### **d. Bagaimana Karakter Dikembangkan**

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

---

<sup>60</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, ....., hal. 90

<sup>61</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi* ....., hal. 218

<sup>62</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, ....., hal. 87

Karakter, menurut Fromm, berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial (*social arrangements*).

Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging*, dan *biophilous*<sup>63</sup>.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pengetahuan. Menurut William Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

---

<sup>63</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM, 2006), hal. 154-155

Yang termasuk dalam *moral knowing* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

*Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

*Moral Action* merupakan perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*).

Berkowitz menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai

oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domein affection* atau emosi). Memakai istilah Lickona komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*.

### **1) Prinsip Pengembangan Karakter**

Menurut Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C., pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut.

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian

- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

## 2) Strategi Pengembangan karakter

Pendidikan karakter menurut *Heritage Foundation* bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquirybased learning, integrated learning*)
- b) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- c) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- d) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.
- e) Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
- f) Membangun hubungan yang supportif dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Pertama dan terpenting, lingkungan sekolah

harus ditandai oleh keamanan, saling percaya, hormat, dan memperhatikan kesejahteraan lainnya.

- g) Model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang supportif dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.
- h) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis tempat siswa membuat keputusan, tindakan mereka, dan merefleksi atas hasil tindakannya.
- i) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan penyelesaian konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.
- j) Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
- k) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
- l) Tak ada anak yang terabaikan. Tulus ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan 'semua' siswa untuk

mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan mereka secara intelektual, etika, dan emosi<sup>64</sup>.

### 3) Strategi/ Metode Pembentukan Karakter

#### a. Keteladanan

Allah SWT. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan manusia. Contoh teladan itu dicontohkan oleh para nabi dan rasul dalam al-qur'an, sebagaimana firman-Nya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”. (Q.S. al-Mumtahanah: 60).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

<sup>64</sup> Seto Mulyadi, *op cit*, hal, 29-34

*(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". (Q.S. al Ahzab: 21)<sup>65</sup>

Dalam pendidikan, keteladanan sangatlah diperlukan. Memberikan ilmu kepada peserta didik harus pula disertai keteladanan dari sang guru. Dengan adanya keteladanan itu murid akan tahu bagaimana mengamalkan ilmu yang telah ia terima dari gurunya. Tapi apabila guru memberikan suatu ilmu atau menyuruh melakukan sesuatu tapi gurunya tidak memberikan contoh maka akan sangat susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa berkarakter. Tanpa keteladanan ilmu yang diajarkan hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan metode ini merupakan yang termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu sosok guru yang bisa diteladani siswanya sangat penting. Guru yang suka membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya, akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya. Keteladanan lebih

---

<sup>65</sup> Depag RI, Al-'Aliyy (al-Qur'an dan Terjemahnya), (Bandung: Diponegoro, 2005)

mengedapkan aspek perilaku sebagai tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

Keteladanan adalah faktor penting dalam mendidik. Keteladanan yang bersifat multidimensi yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Sebagai seorang guru, untuk menjadi orang yang bisa diteladani ia setidaknya harus siap untuk dinilai dan di evaluasi, memiliki kompetensi minimal dan memiliki integritas moral. Disamping itu sebagai seorang yang diteladani guru haruslah menjadikan dirinya seperti sebuah cermin bagi muridnya. Dimana ia harus bisa menjaditempat yang tempat untuk instropeksi, menerima dan menampakkan apa adanya, menerima kapan pun dan dalam keadaan apa pun dan tidak pilih kasih atau diskriminatif serta pandai menyimpan rahasia.<sup>66</sup>.

#### **b. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan**

Amiruddin syarif mengatakan sebagaimana dikutip oleh Furqon menyatakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung suatu kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya

---

<sup>66</sup> M. Furqon hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 41-45

menurut aturan-aturan atau tata aturan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. banyak orang sukses karena mengakkan kedisiplinan. Sebaliknya banyak upaya membangun tapi tidak berhasil karena kurang atau tanpa disiplin. banyak agenda yang telah ditetapkan tapi tidak berjalan karena kurang disiplin.

Salah satu contoh dalam penegakan disiplin adalah disiplin dalam tepat waktu. Tanpa adanya kedisiplinan maka sesuatu akan tertunda terus dan bisa tidak terlaksana, apalagi orang Indonesia terkenal dengan sebutan “jam karet”nya. Penegakan disiplin merupakan salah satu strategi dalam pembentukan karakter. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan berulang-ulang dan terus menerus maka lama kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan yang positif. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dalam penegakan disiplin. Dengan demikian penegakan disiplin dapat juga diarahkan pada penanaman nasionalisme, cinta tanah air dan lain-lain.

Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward dan punishment, penegakan aturan dan lain-lain. Contohnya, guru sebagai teladan harus berangkat pagi-

pagi dan tidak terlambat. Begitu tiba di sekolah, guru berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya.

### c. Pembiasaan

Furqon mengutip dari Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos (2000: 104) menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.

- *Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki*
- *Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi*
- *Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian*
- *Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah*
- *Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai*
- *Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai*
- *Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri*
- *Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan*
- *Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan*
- *Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*
- *Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar damai dengan pikiran*

Ungkapan diatas menggambarkan bahwa anak tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut

juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika ia tumbuh di lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan baru.

Salah satu sifat anak adalah suka meniru, meniru kepada orang terdekat yang selalu mengitarinya sekaligus menjadi figur dan idolanya seperti orang tua, guru dan sebagainya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Begitu juga bagi mahasiswa, ia harus membiasakan diri untuk berperilaku baik. Dengan pembiasaan ini kelak ia akan menjadi pendidik yang berkarakter baik. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi: “orang bisa karena biasa”. Kalimat lain juga menyatakan: “pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.

#### **d. Menciptakan Suasana yang Kondusif**

Lingkungan merupakan tempat untuk melakukan pembudayaan pada anak, karena anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialaminya. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah, maupun lembaga pendidikan yang lain akan

sangat mendukung dalam membangun karakter. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tapi juga budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Dalam membangun karakter anak, tidak hanya menjadi tugas guru agama, ustadz ataupun ulama saja. Melainkan juga melibatkan semua pihak, baik itu guru bidang yang lain, orang tua dan masyarakat. Semua harus memberikan sikap peduli dalam mendidik karakter anak. Oleh karena itu, semua pihak harus memiliki sikap proaktif dalam mendidik karakter anak.

#### e. **Integrasi dan Internalisasi**

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam hati. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun yang lainnya.

Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi di dasarkan pada asumsi sebagai berikut.

*Pertama, fenomena yang ada tidak berdiri sendiri.* Fenomena yang ada atau terjadi di dunia ini tidak ada yang terjadi secara terpisah. Semua peristiwa itu saling berkaitan dan berinteraksi dengan aspek yang lain. Dengan kata lain adanya keterkaitan itu saling mempengaruhi fenomena yang lain. Oleh karena itu dapat dipandang

sebagai suatu sistem, kesatuan, atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji suatu fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada.

*Kedua, memandang objek sebagai keutuhan.* Karena fenomena tidak berdiri sendiri dan terkait dengan aspek yang lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu objek kajian harus secara utuh dan tidak secara parsial. Dengan pandangan ini, maka dalam mengkaji sesuatu harus secara holistik, artinya berbagai aspek yang terkait objek kajian tersebut harus menjadi objek kajian.

*Ketiga, tidak dikotomi.* Jika objek kajian dipandang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan sebagai suatu keutuhan, maka objek tersebut tidak dapat dipisahkan atau didikotomikan.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah, pesantren, keluarga, dan masyarakat. **Terintegrasi**, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek yang lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. **Terinternalisasi**, karena pendidikan harus mewarnai seluruh seluruh aspek kehidupan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Furqon, *op cit*, hal. 48

## B. Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, kata pesantren atau santri di duga berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “*buku-buku suci*”, “*buku-buku agama*”, atau “*buku-buku tentang ilmu pengetahuan*”<sup>68</sup>.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam<sup>69</sup>. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang telah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya, pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras.

Endin Mujahiddin mengutip pendapat Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren terdiri dari kata asal “santri” yang memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan tempat. Adapun “santri” merupakan ikatan “sant” yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan “tra” yang berarti suka menolong. Dengan demikian, pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Selanjutnya Geertz (Ziemek), menjelaskan bahwa santri memiliki arti sempit dan luas. Santri secara sempit adalah; seorang pelajar sekolah

---

<sup>68</sup> Dewan redaksi ensiklopedi islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1999), hal. 99

<sup>69</sup> Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, P3M, (Jakarta, tanpa tahun), hal. vii

agama, yang disebut pesantren. Adapun dalam arti yang lebih luas; kata santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa santri hanya dikenal dalam struktur masyarakat jawa dan sekaligus pembeda dari masyarakat abangan yang disebut abangan dan priyayi.

Adapun latar belakang berdirinya pesantren, pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan kader-kader dai yang akan menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*<sup>70</sup>

Dengan demikian, latar belakang kemunculan pesantren sangat dengan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian

<sup>70</sup> Depag RI, Al-‘Aliyy (al-Qur’an dan Terjemahnya), Bandung: Diponegoro, 2005

pesantren dapat mempertahankan dirinya dalam menghadapi perubahan zaman<sup>71</sup>.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral.

Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren. Karena itu, sudah semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM ini terus didorong dan dikembangkan kualitasnya.

Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan.

Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai

---

<sup>71</sup> Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 15-16

moral harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam eksistensinya, pesantren pada umumnya bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren pun tidak mudah disusupi oleh aliran atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sedikitnya ada tiga unsur utama penopang eksis dan tidaknya pesantren dalam pendidikan, yaitu kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri, kurikulum pondok pesantren, dan sarana peribadatan serta pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan bengkel-bengkel keterampilan. Unsur-unsur tersebut mewujud dalam bentuk kegiatannya yang terangkum dalam Tridharma Pondok Pesantren, yaitu pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan dan keahlian yang bermanfaat, serta pengabdian pada agama, masyarakat, dan negara<sup>72</sup>.

## **b. Klasifikasi Pesantren**

Menurut Arifin pesantren diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

---

<sup>72</sup> <http://usepsaefurohman.wordpress.com/2010/02/04/revitalisasi-pendidikan-pesantren/>, diakses 01 juli 2011

*Pertama*, pesantren salafi (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam ditengah masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang kemunculan pesantren dalam masyarakat (Surat at-Taubah ayat 122). Pada pesantren ini, seorang santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan ketrampilan hidup.

*Kedua*, pesantren ribathi, yaitu pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader dai, juga memberikan peluang kepada para santrinya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka diharapkan dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik di dalam pemerintahan maupun di tengah masyarakat.

*Ketiga*, pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut khalafi karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun pada materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberi materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan skill atau vocational (ketrampilan).

*Keempat*, pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa), yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada para mahasiswa dan pelajar sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu materi dan waktu dan materi pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.

Keempat jenis pesantren tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Proses pembelajaran di pesantren salafi lebih menonjol dalam penguasaan ilmu-ilmu tanzili, tapi lemah dalam penguasaan ilmu-ilmu kauni; pesantren ribathi membuka peluang kepada para santrinya untuk menjadi dai dan penguasaan ilmu kauni dengan mengikuti sekolah formal tetapi frekuensi waktu untuk penguasaan ilmu-ilmu tanzili menjadi berkurang. Pesantren khalafi lebih mengadakan pembaharuan bagi para santrinya dan lebih berorientasi pada peningkatan skill sehingga frekuensi waktu untuk penguasaan ilmu-ilmu tanzili menjadi lebih berkurang. Sedangkan pembelajaran di pesantren pelajar atau mahasiswa sangat tergantung pada keuangan dan batas waktu mereka dalam mengikuti pendidikan formal<sup>73</sup>.

Menurut Mukti Ali, sistem pengajaran di pondok pesantren dalam garis besarnya ada dua macam, yaitu sistem non klasikal dan sistem klasikal. Sistem non klasikal terdiri dari sistem wetonan, sorogan, metode muhawarah, mudzakaroh dan metode majlis ta'lim.

---

<sup>73</sup> Endin, 19-20

Selain empat jenis pesantren diatas, Ziemek membagi pesantren menjadi lima jenis, diantaranya yaitu:

Pesantren jenis A, merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kyai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya pun selain kyai juga hanya masjid dan santri. Dengan demikian aktivitasnya maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahanya dititikberatkan sekedar untuk menarik santri.

Pesantren jenis B, pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen; kyai, santri, masjid, pondok, dimana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat konsentrasi dalam mempelajari agama Islam.

Pesantren jenis C, merupakan jenis pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen kyai, santri, pondok, madrasah (primer). Aktivitas di pondok pesantren jenis ini adalah dimaksudkan agar para santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintah.

Pesantren jenis D, merupakan kelompok pesantren memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, sekunersider dan tersier) yaitu lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren.

Pesantren jenis E, kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier, dan dan fasilitas penunjang ruang ketrampilan. Pesantren induk hanya diperuntukkan bagi para santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan penggemblengan rohani secara rutin serta penguasaan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu bahasa arab, sedangkan pesantren cabang merupakan tempat penggemblengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab Islam serta beberapa pengenalan keahlian dan ketrampilan.<sup>74</sup>

### **c. Peran Pesantren dalam Pendidikan karakter**

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Di samping itu, pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Peran serta sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan Indonesia religius (Tafsir, 1997).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang dilembagakan. Pondok pesantren sebagai

---

<sup>74</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 63-64

lembaga pendidikan bercirikan keagamaan. Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Pondok pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan mengandung beberapa subsistem yang saling berkaitan dengan tujuannya. Begitu pula pondok pesantren apabila dijadikan sebagai sistem pendidikan, maka harus memiliki subsistem tersebut. Kafrawi (1978) mengungkapkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Lembaga dengan pola Kiai, Santri, dan Asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat maupun sastra klasik Indonesia, khususnya di Pulau Jawa

Terdapat beberapa aspek yang layak mendapat perhatian mengenai pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Raharjo (1985) bahwa; *Pertama*, pendidik bisa melakukan tuntunan dan pengawasan langsung, di sini ia menekankan aspek pengaruh sistem pondok dalam proses pendidikan. *Kedua*, ia melihat keakraban hubungan antara Santri dan Kiai, sehingga bisa memberikan pengetahuan yang hidup. *Ketiga*, ia melihat bahwa pesantren ternyata telah mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka. *Keempat*, ia tertarik pada cara hidup Kiai yang sederhana, tetapi penuh kesenangan dan

kegembiraan dalam melihat penerangan bagi bangsa kita yang miskin. *Kelima*, Pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraan pendidikannya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.

Sementara Mastuhu (1994) mengungkapkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan *holistik* dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pondok pesantren, belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu.
2. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi *anarkisme*. Kebebasan mengandung kecenderungan mematikan kreatifitas, karena pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan terpimpin adalah watak ajaran Islam.
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pondok pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama.
4. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu,

sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib.

5. Mengabdikan orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pondok pesantren seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru.

Dalam prakteknya, di samping menyelenggarakan kegiatan pengajaran, pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren. Kafrawi (1978) mengemukakan bahwa hal tersebut pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistem asrama/hidup bersama), perilaku Kiai sebagai *central figure* dan pengamalan kandungan kitab-kitab yang dipelajari.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran paradigma pembangunan pendidikan, pesantren kini digiring untuk dilengkapi dengan pendidikan formal, sehingga pesantren di samping menyelenggarakan pendidikan non formal juga menyelenggarakan pendidikan formal.

Pendidikan di pesantren secara umum memiliki tujuan yang sama dengan tujuan yang diharapkan dalam sistem pendidikan nasional, diantaranya berbudi luhur, kemandirian, kesehatan rohani (Tafsir, 1994). Bahkan jika dirinci akan tampak ciri utama tujuan pendidikan di pesantren, antara lain seperti dikemukakan Mastuhu dalam Oepon (1998) sebagai

berikut: (1) memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, (2) memiliki kebebasan terpimpin, (3) berkemampuan mengatur diri sendiri, (4) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, (5) menghormati orang tua dan guru, (6) cinta kepada ilmu, (7) mandiri, (8) kesederhanaan.

#### d. **Strategi Pendidikan Karakter di Pesantren**

Apa yang disarankan oleh Zainal Abidin Bagir, dkk. dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan pesantren dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama prihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah prihal pendidikan karakter terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana

laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku prihal akhlak mulia.<sup>75</sup>

Adapun Sulhan mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter pada santri<sup>76</sup>. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
  - Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
  - Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
  - Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah
3. Pemantau secara kontinu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:
  - Kedisiplinan masuk pesantren
  - Kebiasaan saat makan di kantin

---

<sup>75</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

<sup>76</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*. (Surabaya: Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup), 2010).

- Kebiasaan dalam berbicara
  - Kebiasaan ketika di masjid, dll
4. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

Sementara Koesoema memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya<sup>77</sup>.

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru/ustad sebagai pendidik dan siswa/santri sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri atas guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, kegiatan rutin proses

---

<sup>77</sup> Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Integral*. Kompas, 11 Februari 2010

pembelajaran harian dilaksanakan di lingkungan masjid dengan ustad/ustadzah bertindak sebagai fasilitator, mediator dan modeling.

2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah/pesantren yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah/pesantren agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa/santri. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren dilaksanakan dengan menata lingkungan fisik sekolah/pesantren dan pembuatan tata tertib sekolah/pesantren yang bernuansa nilai-nilai Islam, hal tersebut relevan dengan *core* pilar karakter yakni cinta kepada Allah dan segenap ciptaanya.
3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik

masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis komunitas dikembangkan dengan membuat kelompok-kelompok belajar dan mengembangkan program pengembangan diri.

Selain pendekatan di atas, minimal terdapat empat strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di pesantren:

1. Pendekatan Normatif, yakni mereka (perangkat pesantren) secara bersama-sama membuat tata kelela (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan pesantren yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter/akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan santri dan tidak bersifat *top down* dari pimpinan pesantren. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial, yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.
2. Pendekatan Model yakni mereka (perangkat pesantren), khususnya pimpinan pesantren berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan prilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.
3. Pendekatan *Reward and Punishmen* yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.

4. Pendekatan Suasana Belajar (baik suasana fisik maupun suasana psikis) yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren, termasuk para santri, seperti dengan memasang visi pesantren, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al qur'an dan mutiara hadis di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di pesantren, memposisikan bangunan masjid di arena utama pesantren, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar santri, membiasakan membaca Al qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustad, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan dan sebagainya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang tidak selalu mencari sebab akibat namun lebih berupaya memahami situasi tertentu, dengan bentuk penelitian studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>62</sup> Data dalam penelitian tersebut dapat berasal dari naskah wawancara observasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, cacatan memo, dan dokumen resmi lainnya dengan tujuan mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Menurut Moleong (2007) berdasarkan kombinasi antara pendapat Bogdan&Biklen dengan Lincoln&Guba" karakteristik atau ciri penelitian kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut <sup>63</sup>: (1) latar alamiah (naturalistik); (2) manusia sebagai instrumen/alat; (3) Metode kualitatif (wawancara, pengamatan dan dokumen); (4) analisis data secara induktif (umum ke khusus); (5) teori dari dasar (grounded theory) dari bawah ke atas; (6) deskriptif yaitu data berupa kata-kata, gambar dan ilustrasi); (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batasan yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (meredefinisikan

---

<sup>62</sup> Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta (Anggota IKAPI), 1998), halm:131

<sup>63</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Cetakan ke-23 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), halm: 8-13.

validitas, reliabilitas dan objektivitas); (10) desain yang bersifat sementara; dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Kemudian kegiatannya adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan implemementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren atau persoalan yang berkenaan dengan objek kajian penelitian ini. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (interview, observasi, dan dokumentasi) serta hal-hal lain yang berkaitan dan diperlukan dalam penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis, yaitu pengalaman subjektif (fenomenologikal) dan merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang, yang mana dalam hal ini peneliti memahami dan menghayati perilaku para pelaku pendidikan dalam satuan pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan Islam.

Kemudian rancangan penelitian yang akan dipakai adalah studi kasus (*case studi*), yakni peneliti berupaya mengungkap secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjk atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu, atau penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi (komunitas), program atau situasi sosial.<sup>64</sup> Studi tersebut dilakukan secara intensif terinci dan mendalam pada suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu. Jadi studi ini berusaha

---

<sup>64</sup> S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), halm: 27

menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, dan ini merupakan salah satu dari pada metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi tersebut dilakukan secara intensif terinci dan mendalam pada suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu.<sup>65</sup> Jadi studi ini berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, dan ini merupakan salah satu dari pada metode penelitian ilmu-ilmu sosial.<sup>66</sup>

## **B. Situs Penelitian**

Kecamatan Pujon Malang yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, merupakan salah satu tempat yang berada di daerah Jawa Timur. Kondisi sosial politik, budaya dan agama serta keadaan geografis diantaranya. Kecamatan Pujon Malang berada pada ketinggian 500 km dari permukaan laut. desa Ngroto Pujon Malang yang secara geografis berada di ketinggian lima ratus meter di atas permukaan laut dengan temperatur rata – rata 17 hingga 19 derajat dan bahkan pada suatu saat di bawah lima belas derajat. Indah, karena panorama alam sekitar Ma'had adalah daerah pertanian yang sangat subur, penuh kehijauan dan ketika mata berkeliling memandangi maka terlihat sekali, tidak jauh di sana gugusan gunung Arjuna yang gagah dan gunung Kawi serta gunung – gunung lain dengan hiasan teraseringnya.

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Bandung: PT. Renika Cipta, 2006), halm: 142

<sup>66</sup> Robert K. Yin. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), halm: 201

Keindahan alam sekitar, ternyata juga terasa sekali aromanya di dalam lingkungan pesantren. Dari segi fisik pesantren ini kelihatan bersih dan rapi, meski dari segi bangunan fisik sudah mulai kelihatan tidak baru lagi. Pada awal berdiri dan mula - mula dihuni santri ( tahun 1990 ), para tamu yang datang rata - rata berkomentar bahwa ini tidak seperti pesantren dan lebih layak disebut vila, apalagi arsitektur bagian depan Ma'had mirip sekali dengan bentuk gereja. Ketika ditanya kenapa bentuknya demikian? Maka Ust Ittihad yang sejak lima tahun lalu belajar di pesantren ini menjawab: “Ini terkait dengan pengalaman menjengkelkan pengasuh yang pernah singgah di suatu daerah. Beliau mencari tempat untuk sekedar beristirahat. Terlihat dari jauh ada sebuah bangunan Masjid. Ternyata sampai di sana, adalah sebuah gereja dengan gaya arsitektur Masjid. Akhirnya waktu itu Beliau bertekad kelak jika ada kesempatan membangun pesantren maka akan mendesain tampilan mukanya seperti gereja”.

Dengan formalitas sebagai pesantren pengembangan dan dakwah, tentunya hal ini bukan plat form belaka, melainkan sebuah tekad yang alhamdulillah bisa terlaksana. Pesantren ini hanya menerima para santri lulusan pesantren lain, atau dengan kata lain santri yang bisa masuk pesantren ini adalah yang sudah mampu membaca kitab gundul. Itupun dengan jumlah paling banyak 40 santri. Tujuannya agar mereka bisa diawasi dan dibimbing betul – betul oleh pengasuh. Dalam jumlah itu Abi ( panggilan akrab para santri kepada pengasuh ) akan bisa mengenal karakter dan kemampuan

masing - masing santri, sekaligus mengawasi perilaku kesehariannya secara mendalam.

### C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen peneliti menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*).<sup>67</sup> Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan namun fungsinya tersebut sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.<sup>68</sup>

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian adalah untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar dan timbul kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan hadir atau

---

<sup>67</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), halm. 223.

<sup>68</sup> Lexy L. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), halm: 121

datang di lokasi penelitian sewaktu-waktu setelah mendapatkan izin, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Hal ini dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi pendidikan karakter di lembaga tersebut.

Pada saat pengumpulan data ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan oleh peneliti. Di antaranya adalah memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga profesi informan sekaligus tidak mengeksploitasinya, mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait atau sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2007) tentang kualitas peneliti dalam penelitian kualitatif.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan) data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini berupa data yang di peroleh secara langsung dari informan (istilah penelitian kualitatif) informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkenaan dengan kebutuhan penelitian, misalnya pengasuh pondok dan para wakil pengasuh pondok serta para tenaga pendidik di lingkungan pondok pesanren Nurul Haromain Pujon serta masyarakat (stakeholders) yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan karakter.

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal.<sup>69</sup>

Data sekunder data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non-manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, antara lain; kepala madrasah, para wakil kepala madrasah, para dewan guru, dan kepala administrasi. Keberadaan informan dalam penelitian ini sangat penting bagi peneliti. Tanpa hubungan yang baik, maka sulit bagi peneliti untuk memperoleh informasi secara utuh. Informasi kunci (*key informant*) secara spesifik sebagai sumber data dalam penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap penyusunan perencanaan, sasaran, dan monitoring, serta evaluasi implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Haromain.
2. Para wakil pengasuh dan dewan asatidz juga bertanggung jawab terhadap implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Haromain.

---

<sup>69</sup> Hadari Nawawi, Mimi Martini. *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), halm. 73.

Peneliti juga akan mencoba menggali informasi dari kepala tata administrasi.

Disini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan keterampilan komunikasi yang bina peneliti awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian, seperti catatan-catatan, rekaman gambar/foto dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini. Dalam menentukan populasi peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan sebagai akurasi informan juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap berbagai informan yang berbeda sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga (3) pendekatan yakni, (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu rekaman, kamera pedoman wawancara dan sebagainya yang berhubungan dengan pengumpulan data yang diperlukan. Sebagaimana memperhatikan saran yang disampaikan oleh Wahid Murni, dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif

telah dikemukakan bahwa instrumen utamanya atau instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri. Namun demikian dalam pengumpulan data ia tetap menggunakan instrumen penelitian lain seperti pedoman wawancara, pedoman pengamatan, pedoman dokumentasi atau bahkan juga membutuhkan kuesioner.<sup>70</sup> Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Teknik observasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981:191-193) observasi berperan penting dilakukannya dengan beberapa alasan: (a) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung; (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data; (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit (e) pada kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat berguna, dan (f) sering terjadi keraguan pada penelitian, yang menyebabkan kekeliruan data atau bias. Untuk mengecek keabsahan data tersebut adalah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wahidmumi, 2008. *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan* (pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Skripsi, Tesis, dan Desertasi (Malang. UM Press, 2008), Cet. I, halm: 39

<sup>71</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi*, halm: 174-175

Teknik demikian ini digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengadakan observasi situasi pondok pesantren, sarana dan prasarana pondok pesantren, pola kerja dan hubungan antara komponen pondok pesantren dengan berlandaskan aturan, tata tertib sebagaimana tertulis di dalam dokumen. Disamping itu pula mengamati bagaimana aktivitas di lingkungan pondok pesantren Nurul Haromain.

2) Teknik wawancara mendalam (in-depth interview)

Teknik wawancara secara mendalam memerlukan pedoman. Pedoman wawancara yang dilakukan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, dengan demikian kreatifitas peneliti sangat diperlukan.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan berkenaan dengan masalah yang diteliti.<sup>73</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan terinci tentang fokus kajian penelitian. Sedangkan yang menjadi informan utama atau kunci dalam wawancara adalah para wakil pengasuh dilingkungan pondok pesantren Nurul Haromain. Selain itu juga peneliti mewawancarai pengasuh pondok, para asatidz, dan staf administrasi.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan tujuh langkah yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yaitu : (1) menetapkan kepada

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, halm: 231

<sup>73</sup> Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong Lexy L. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, halm: 191

siapa wawancara dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.<sup>74</sup>

### 3) Dokumentasi (documentaion)

Selain menggunakan kedua teknik tersebut di atas, data penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, yakni mempelajari atau menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan konteks penelitian. Dokumen-dokumen tersebut misalnya (a) profil Pondok Pesantren Nurul Haromain, kurikulum pesantren, pelaksanaan pendidikan karakter, dan monitoring atau evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter pondok pesantren, dan (b; satu bandel dokumen tentang visi, misi, srtuktur organisasi pondok pesantren Nurul Haromain, perkembangan jumlah siswa uraian tugas/jobdiscription jabatan struktur pondok pesantren Nurul Haromain, jumlah guru karyawan, santri dan informasi umum tentang pondok pesantren Nurul Haromain.

Data dalam bentuk dokumen tersebut utamanya yang berhubungan langsung dengan Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Haromain. Instrumen penelitian tersebut dilakukan secara berulang-

---

<sup>74</sup> Lincoln & Guba *Naturolistic Ingury*. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995), halm: 124

ulang (*cyelica*) sesuai dengan kebutuhan dan berkembangnya informasi dan pertanyaan peneliti yang muncul pada saat-saat tertentu.

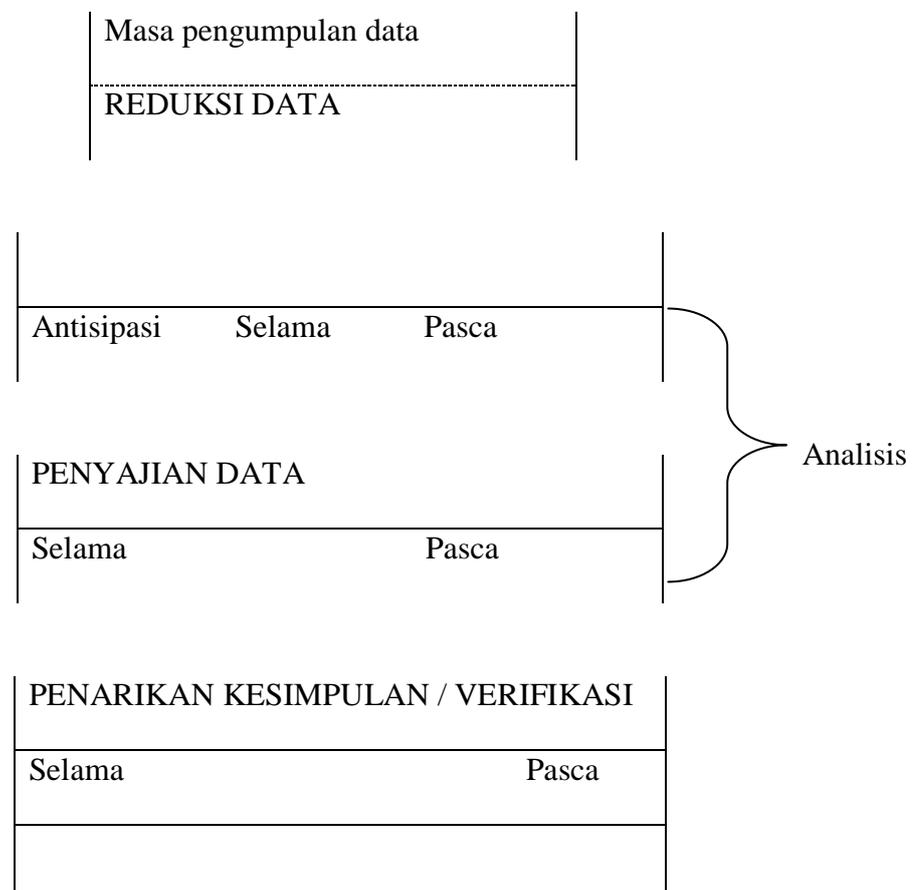
#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lain. Untuk memperdalam pemahaman tentang fokus penelitian baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dijadikan sebuah temuan penelitian. Analisis data kualitatif bersifat induktif analitik, yang menekankan pada pemaknaan kekhususan suatu kasus, bukan keumumannya (nomotetik). Analisis induktif analitik merupakan upaya untuk menganalisis data dengan berpijak pada logika positivisme dan fenomenologi.

Dilihat dari kapan analisis data dilakukan, maka peneliti melakukan analisis data selama di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis selama di lapangan dilakukan merupakan upaya untuk membangun fokus studi yang kuat dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik. Dan pada akhir sebuah analisis selama di lapangan, maka peneliti membuat suatu refleksi pemikiran tentang fokus yang sedang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis data setelah meninggalkan lapangan dengan maksud untuk membangun, menata dan meninjau kembali hasil analisis, apakah peneliti telah menemukan data yang lengkap dan optimal untuk menggambarkan fokus yang dijadikan laporan akhir penelitian.

Mengingat peneliti ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan analisis data kasus individu (individual case). Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (perifikasi). Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 3.1: Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir**

## 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus-menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung, pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematisasikan data.

Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang dikode, mana yang diperlukan dan mana data yang dibuang. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan fokus. Itulah sebabnya reduksi merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa hingga dapat mengambil kesimpulan.

Tahap akhir dari reduksi data, yaitu, dimana peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Suatu bentuk ringkasan amat diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teks naratif yang

didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk (gestalt) yang kuat.

Penyajian data masing-masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian. Disamping penyajian data melalui teks naratif, juga akan digunakan matrik atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, peneliti akan dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

### 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/Verifikasi dimaksudkan peneliti mencari makna secara menyeluruh (holistic meaning) dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbagunnya kesepakatan inter subjektif.

Demikian juga penelitian kualitatif dengan rancangan didesain multi kasus akan melakukan analisis pada masing-masing kasus melalui dua pendekatan, yaitu analisis kasus individu dan analisis lintas kasus.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas (credibility), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability), ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kredibilitas

Di dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu, kemungkinan terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau condong kepurbasangkaan (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (credibility).<sup>75</sup>

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>76</sup>

### 2. Dependabilitas

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian maka kesimpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002). 103.

<sup>76</sup> Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung; Tarsito, 1988). 105-108

memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

### 3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilainnya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

## **H. Tahap Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

- 1) Tahapan pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelengkapan dalam hal ini adalah pondok pesantren Nurul Haromain , penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian,

kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

- 2) Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang proses Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Haromain.
- 3) Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang benar-benar valid dan akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

## **I. Susunan Pembahasan**

Susunan pembasahasan dalam penulisan ini merupakan rangkaian dalam laporan penelitian, yang saling berhubungan permasalahan satu dengan lainnya yang merupakan kesatuan yang utuh. Adapun susunan pembahasan peneltian ini terdiri dari enam bab dan sub pokok pembahasan sebagai beriuat:

Bab I membahas tentang pendahuluan. Bab II membahas landasan teori yang dipakai dalam rangka membandingkan dan menginterpetasikan

temuan penelitian. Bab III membahas mengenai metode penelitian yang peneliti gunakan. Bab IV membahas paparan data dan temuan penelitian. Bab V membahas mengenai temuan penelitian. Dan bab VI mengenai kesimpulan dari temuan penelitian dan sara-saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Haromain<sup>1</sup>**

##### **1. Lokasi Pondok Pesantren Nurul Haromain**

Ma'had Nurul Haromain terletak didaerah dataran tinggi yang bersuhu dingin menyegarkan, tepatnya di Jl. Abdul Manan Wijaya no 141, desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasinya cukup strategis karena terletak dipinggir jalan raya yang menghubungkan kota Malang dengan Jombang / Kediri dimana dapat dicapai dengan kendaraan umum seperti bus Malang – Kediri / bus Malang – Jombang atau angkutan kota Batu – Ngantang.

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Nurul Haromain**

Ma'had Nurul Haromain didirikan atas perintah Abuya Dr. as Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani di Makkah, beliau merupakan guru dari Abi Ihya' Ulumiddin, pengasuh ma'had Nurul Haromain Pujon Malang ini. Pembangunan awal dimulai sejak tahun 1986 dengan menelan biaya sebesar 58 juta rupiah dan baru dihuni setelah 5 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1991.

Sejak 1 Dzulqo'dah 1411 H, Ma'had Nurul Haromain mulai dibuka dengan 9 orang santri dari 11 orang pendaftar, semuanya merupakan alumni dari Ma'had Mamba'us Sholihin Suci, Manyar, Gresik asuhan KH Masbukhin

---

<sup>1</sup> Dokumen Ma'had Nurul Haromain

Faqih. Pada tahun pertama ini santri bertambah menjadi 20 orang dari berbagai pesantren di Jawa, antara lain dari Cilacap, Purworejo, Purwodadi, Mojokerto dan Surabaya. Setiap tahun jumlah santri semakin bertambah, namun dibatasi hanya 40 orang saja. Sampai saat ini jumlah santri dan alumnus yang telah menimba ilmu di Ma'had Nurul Haromain telah tersebar di berbagai daerah untuk mengembangkan da'wah Islam, sedangkan sekarang yang berada dilingkungan Ma'had sekitar 30 santri putra.

Ma'had Nurul Haromain ini mempunyai program pengembangan da'wah dengan membuat cabang cabang diberbagai tempat dengan Ma'had Nurul Haromain Pujon sebagai pusatnya. Hal ini dimaksudkan supaya santri dalam kancah perjuangannya tidak merasa sendirian dan masih terus dipantau oleh Ma'had.

Semakin lama ma'had Nurul Haromain ini mendapat dukungan dan tanggapan yang positif dari masyarakat, terbukti dengan adanya beberapa tanah yang diwaqofkan untuk Ma'had. Diantaranya di desa Pujan Kidul, Wates Kediri, Batok Saradan Madiun serta yang lain-lainnya.

Pada tahun 1997 didirikan sebuah bangunan untuk pendidikan anak anak pra sekolah, yaitu Play Group Yaa Bunayya. Kemudian tahun 1999 Ma'had Nurul haromain mendapat bantuan dari seorang donatur berupa tanah waqof disekitar Ma'had. Diatas tanah tersebut dibangun sebuah bangunan yang digunakan untuk membuka pondok pesantren putri dimana saat ini terdapat 25 santri putri. Dan saat ini telah dibangun beberapa bangunan untuk menambah fasilitas Play Group dan bangunan untuk SDIT Yaa Bunayya yang sudah

berjalan dengan siswa pertamanya sudah menjadi lulusan angkatan pertama pada tahun 2005, sedangkan untuk bangunan SMP nya saat ini telah dibangun , satu bangunan bertingkat dua yang masih dilingkungan Ma'had Nurul Haromain.

### **3. Profil Pengasuh**

Pengasuh Ma'had Nurul Haromain ini adalah seorang ulama, yang merupakan salah satu ahli hadist di Indonesia yaitu KH. Ihya Ulumuddin atau biasa dipanggil oleh para santrinya dengan sebutan Abi. Panggilan ini membuat keakraban di antara santri dan kyainya.

Ustad Ihya' Ulumuddin berasal dari desa kecil di Jawa Timur yaitu desa Parengan, Lamongan. Beliau lahir pada tanggal 10 Agustus 1952. Setelah menyelesaikan sekolah rakyat (SR) pada tahun 1964, beliau mendalami ilmu agama di pondok pesantren Langitan selama 10 tahun. Guru-guru beliau adalah para ulama, yang tidak diragukan lagi kesholehannya dan kedalaman ilmunya. Pada tahun 1974, beliau belajar sekaligus magang di YAPI, Bangil. Kehausan beliau akan ilmu agama membuat beliau bersemangat mencari ilmu. Setiap Ramadhan beliau selalu keluar dari pondok untuk nyantri selama 1 bulan pada Kyai-kyai sepuh di berbagai pondok pesantren.

Terakhir beliau nyantri di Mekkah pada tahun 1976-1980, tepatnya di tempat DR. Assayid Muhammad Alawy Al Maliki atau biasa dipanggil Abuya oleh para santrinya. Beliau adalah salah satu guru besar yang sangat

terkenal di Mekkah. Keterikatan antara Ust. Ihya' dan Abuya sebagai guru yang menempa kepribadian dan pembimbing rohani beliau amatlah kuat. Kedekatan beliau dengan Abuya terlihat dari kenyataan bahwa semua perintah atau pesan Abuya kepada semua muridnya di Indonesia selalu disampaikan pertama kali melalui Ust. Ihya. Sekali beliau diminta oleh Abuya untuk ke Mekkah, atau ke pondok pesantren lain, maka beliau akan segera melaksanakannya.

Dalam menjalankan Ma'had Nurul Haromain ini beliau masih terus dipantau oleh Abuya. Setiap kendala yang dihadapi akan dibantu dicarikan jalan keluarnya. Komunikasi antara beliau dengan Abuya tidak pernah terputus.

Selain menjadi pengasuh Ma'had Nurul Haromain beliau juga menjadi Pembina yayasan Al Haromain. Nama Haromain sendiri diambil dari sebutan untuk kota Mekkah dan Madinah yaitu dua kota suci. Yaysan Al Haromain bertempat di Surabaya yaitu Jl. Keyintang Barat II no 20. Yayasan ini membawahi Ma'had Nurul Haromain dan cabangnya, serta beberapa unit usaha lainnya. Karena itulah harus membagi waktunya untuk mengasuh Ma'had di Pujon Malang setiap hari Senin-Kamis, sedangkan hari Jumat-Minggu beliau sudah harus berada di Surabaya. Setiap hari Jumat-Sabtu beliau mengisi pengajian yang diadakan di pasar Kembang diikuti oleh ratusan jamaah yang kebanyakan dalah para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya.

#### 4. Visi dan Misi

Target atau Visi dan Misi Ma'had Nurul Haromain Pujon Malang adalah membentuk da'i - da'i yang berwawasan luas dari segi keilmuan dan siap berda'wah dimasyarakat. Untuk mencapai target tersebut Ma'had Nurul Haromain telah menyiapkan sistem pendidikan yang telah ditetapkan.

#### 5. Kurikulum dan Jadwal Kegiatan Ma'had

Sebagai ma'had pengembangan dan da'wah, Ma'had Nurul Haromain lebih memprioritaskan pada pengembangan tafsir, ushul tafsir, hadist, ushul hadist, aqidah dan da'wah. Saat ini kitab yang dipelajari antara lain adalah :

- |                     |                      |                  |
|---------------------|----------------------|------------------|
| ➤ Shohih Bukhori    | ➤ Ulumul Qur'an      | ➤ Fiqhus Siroh   |
| ➤ Shohih Muslim     | ➤ Ibanatul Ahkam     | ➤ Muhadzab       |
| ➤ Sunan At Turmudzi | ➤ Mustholahul Hadist | ➤ Mafahim        |
| ➤ Sunan Abi Dawud   | ➤ Ushul Fiqh         | ➤ Syu' Abil Iman |
| ➤ Riyadlus Sholihin | ➤ As Syifa'          | ➤ Dan lain-lain  |

Selain kegiatan mempelajari kitab kitab diatas, ada pula kegiatan yang diadakan secara periodik, antara lain :

##### a. Pengajian mingguan

Kajian ini dilaksanakan tiap hari Ahad yang khusus membahas pengetahuan umum (Ma'arif 'aam ) yang sedang berfkembang saat ini. Tujuannya agar santri mempunyai wawasan yang luas terhadap segala persoalan yang sedang berkembang dimasyarakat.

### **b. Pengajian bulanan**

Merupakan acara pembinaan dan pembekalan bagi santri dan masyarakat luas dengan mendatangkan instruktur yang ahli dalam bidangnya. Kajian yang pernah dilakukan antara lain adalah : Kristologi, Strategi Da'wah, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Pembinaan TPA, Pepustakaan, Jurnalistik.

### **c. Pengajian tahunan**

Berupa kegiatan I'tikaf diakhir bulan Romadlon ( hari ke 20 – 28 di bulan Romadhon ). Kegiatan ini dilakukan selain karena merupakan ibadah utama yang diperintahkan oleh Rosululoh, kegiatan ini juga dimaksudkan agar para santri dan jama'ah dapat merasakan kesyahduan dalam beribadah dan dapat merasakan kenikmatan dzikir dan fikir ditengah hiruk pikuknya kehidupan. Didalam masjid mereka melakukan ibadah, berfikir dan berdzikir sekaligus mengikuti kajian sebuah kitab yang dihatamkan dalam sepuluh hari tersebut. Kitab yang pernah dikajia antara lain : Risalah Islamiyah karya As Sayyid Muhammad Al Maliki, Ushulul Tarbiyah Al Islamiyah, Adzomatul Rosul karya Dr. Musthofa Adzdzarqo, dan lain lain.

### **d. Kegiatan penunjang**

Kegiatan penunjang merupakan kegiatan yang diadakan untuk menambah dan menggali kemampuan santri. Kegiatan ini meliputi :

- a) Kultum ( kuliah tujuh menit ), dilaksanakan setelah sholat isya' dengan jadwal yang teratur.
- b) Tadribur Muhadloroh ( latihan khutbah dan khitobah ) setiap hari Ahad setelah sholat shubuh dan pembacaan maulid

- c) Percakapan bahasa Arab setiap setelah sholat dzuhur.
- d) Olah raga sepak bola. Dilakukan tujuannya untuk menjaga kesehatan para santri sehingga mereka lebih kuat dalam beribadah dan da'wah, disamping itu olahraga ini dapat dijadikan ajang *refreshing/* penyegaran.
- e) Qoshoid Nabawiyah, dibaca sebelum memulai ta'lim dan setelah sholat maghrib ba'da wirid rotibul attos dan Rotibul Haddad.

Disamping beberapa kajian tersebut, santri diwajibkan mengikuti

tarbiyatun nafs berupa qiyamul lail mulai pukul 02.30 serta membaca wirid setelah sholat. Wirid-wirid yang dibaca antara lain :

- a) Wirdul Lathif dilakukan setelah shubuh.
- b) Rotibul Attos dan Rotiibul Haddad, Asma'ul Husna, Sholatul Fatih, Sholatul Anwar, Sholatul Masyisyiah, Hidzib Nawawi setelah maghrib.
- c) Wirdus Sakron, Hizbul Akbar, dibaca setelah qiyamul lail.
- d) Wirdul qur'ani, setelah Shubuh
- e) Dan lain lain.

## 6. Sistem Pendidikan

Dalam sistem pendidikan disini antara santri senior dan santri baru tidak dibeda-bedakan kelasnya. Setiap santri baru langsung mengikuti pelajaran yang sedang diajarkan disana bersama-sama dengan santri senior. Untuk mengikuti ketertinggalan pelajaran, ada kegiatan muthola'ah yaitu mengulang kembali pelajaran yang lalu dengan dibantu oleh santri senior.

Para santri yang menimba ilmu di Ma'had Nurul Haromain ini tidak dikenakan biaya sepeser pun, baik untuk biaya pendidikannya, maupun untuk biaya tempat tinggal. Hanya saja untuk konsumsi dibebankan kepada masing-masing santri. Namun rencananya jika ma'had sudah mampu, maka para santri tidak dipungut biaya.

Sebelumnya penerimaan santri baru dimulai pada bulan Februari

(Kalender Masehi). Dalam satu tahun ada dua semester, semester ganjil dimulai pada bulan Syawwal-Maulid, dan semester genap dimulai dari bulan Maulid sampai bulan Romadhon. Namun saat ini penerimaan santri baru dapat dilakukan sewaktu waktu asalakan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, sedangkan ketertinggalan pelajaran dapat dikejar melalui muthola'ah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Jumlah santri yang tinggal di ma'had dibatasi maksimal 40 orang dari masing masing putra dan santri putri dimana saat ini terdapat 34 santri putra dan 40 santri putri. Selain atas perintah Abuya Maliki terbatasnya jumlah santri ini membuat proses belajar mengajar disini lebih efektif. Juga kapasitas ma'had yang hanya mampu menampung santri sebanyak itu, sehingga dalam menjaga lingkungan juga cukup mudah.

## **7. Model Pembelajaran**

Ma'had Nurul Haromain merupakan ma'had yang menerapkan system gerak, bukan hanya system duduk dan baca saja. Jadi ditekankan pad praktek, sehingga pra santri dapat menyerap dan memahami ilmu yang diajarkn dengan sangat bik. System pendidikan yang diterpkan adalah 4 hari teori (kjian keislaman) dan 3 hari praktek (dakwah). Para santri langsung dihadapkan dengan persoalan dakwah di masyarakat, dan kemudian mereka belajar bagaimana cara mengatasinya.

Setelah belajar di Nurul Haromain selama kurang lebih 3 tahun, sebagian santri melanjutkan pengembaran ilmu ke Makkah al Mukarromah,

tepatnya di Ma'had Rushaifah tempat kediaman perintis Ma'had Nurul Haromain sendiri, Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki. Sementara sebagian lain mengemban tugas dakwah di berbagai daerah di Jawa.

### 8. Agenda Tahunan Ma'had Nurul Haromain

Secara garis besar, agenda tahunan Ma'had Nurul Haromain ada 11 macam; semuanya dilaksanakan dengan mengambil mas'ul (penanggung jawab) dari tiap santri yang berbeda dan yang belum pernah menjadi mas'ul kegiatan tersebut. Ke-11 agenda ma'had tersebut adalah :

- a. **Istihlal** (halal bi halal) : yang dilaksanakan setiap bulan Syawwal minggu terakhir. Acara ini melibatkan sekitar 7000 jama'ah Ma'had yang tersebar di Jawa Timur bahkan ada juga yang datang dari luar Jawa Timur.
- b. **Rihlah Idul Adha** : dilaksanakan setiap tanggal 11 – 13 Dzulhijjah, dengan tujuan tempat wisata yang berbeda, baik yang berada di kawasan atau luar Jawa Timur.
- c. **Dzikro Maulidirrosul** : sama halnya dengan Istihlal, setiap bulan Robi'ul Awwal Ma'had Nurul Haromain mengadakan acara peringatan Maulid Rosul yang diadakan secara rutin, tepatnya pas pada tanggal 12 Robi'ul Awwal.
- d. **ABS Tajribiyah** : Acara yang menjadi rutinan Ma'had setelah Maulid secara berurutan sesuai dengan kalender Hijriyah adalah ABS ( Amal

Bakti Santri ) Tajribiyah yang dilaksanakan setiap tanggal 15 – akhir bulan Robi’ul Awwal.

- e. **FAIS** : merupakan singkatan dari Festival Anak Sholeh. Acara ini diadakan setiap liburan sekolah kenaikan kelas. Acara ini merupakan perlombaan yang bersifat Islami dengan memperebutkan piala bergilir bagi peserta yang memperoleh juara umum. Acara ini diikuti dari TPQ yang berada disekitar ma’had yang berada di wilayah Pujon dan sekitarnya, dan juga dengan mengundang TPQ dari luar wilayah Pujon.
- f. **Wali Songo** : Berziarah ke makam para Wali penyebar agama Islam di Indonesia juga menjadi agenda rutinan Ma’had dengan peserta dari masyarakat disekitar Ma’had.
- g. **ABS Kubro**. Berbeda dengan ABS Tajribiyah yang hanya diikuti dari santri santri baru Ma’had Nurul Haromain, ABS Kubro diikuti oleh semua santri Ma’had Nurul Haromain. Pelaksanaan ABS Kubro adalah setiap tanggal 1 – 23 Sya’ban.
- h. **Sanlat**. Merupakan acara yang biasanya diadakan setiap tahun dua kali yakni setiap liburan sekolah dan Awal Romadhon. Acara ini diikuti oleh siswa siswa sekolah.
- i. **I’tikaf**, diadakan setiap akhir bulan Romadhon, tepatnya mulai tanggal 20-28 Romadhon. Acara ini dibuka untuk umum, bagi siapa saja yang ingin I’tikaf dengan tujuan agar memperoleh Lailatul Qodar maka dapat mendaftarkan dirinya kepada panitia. Adapun bagi santri Ma’had Nurul Haromain bersifat wajib.

- j. **Musyker**. Diadakan setelah liburan ma'had semester genap, tepatnya sebelum para santri kembali ke Ma'had mereka mengadakan musker (Musyawarah Kerja) untuk merumuskan dan menetapkan agenda Ma'had yang akan dilaksanakan pada tahun itu.
- k. **Aqiqoh**, merupakan agenda tahunan Ma'had Nurul Haromain yang tidak ada waktu khususnya. Aqiqoh dapat terjadi sewaktu waktu. Biasanya mas'ul Aqiqoh juga diangkat sebagai mas'ul pemotong hewan Qurban Idul Adha.

## 9. Jadwal Nasyathoth

Setiap harinya, semua santri mengikuti jadwal harian yang teratur mulai pukul 02.30 WIB untuk sholat malam sampai saat untuk istirahat kembali pada pukul 22.00 WIB. Untuk lebih lengkapnya akan kami urutkan jadwal kegiatan tersebut :

02.30 – 03.00	: Qiyamul Lail
03.00 – 03.45	: Wirid qiyamul lail
03.45 – 04.20	: Haj'ah
04.20 – 05.30	: Sholat shubuh + wirid + qiro'atul Qur'an
05.30 – 06.30	: Kultum + Akhbar ( berita TV)
06.30 – 07.30	: Ta'lim I
07.30 – 09.00	: Mengajar Alqur'an
09.00 – 09.30	: Futhur & Istirahat
09.30 – 12.00	: Ta'lim II
12.00 – 12.30	: Sholat Dhuhur + Wirid
12.30 – 13.00	: Tarqiyatul Lughoh (Arab/Inggris )
13.00 – 15.00	: Ghoda'' + Istirahat
15.00 – 15.30	: Sholat Ashar
15.30 – 17.30	: Mengajar TPQ
17.30 – 19.30	: Sholat Maghrib + Isya' + Wirid
19.30 – 20.00	: Asya' ( Makan Malam )
20.00 – 21.30	: Mudzakaroh ( Musyawarah ) / Ta'lim III
21.30 – 02.30	: Istirahat

## 10. Fasilitas

Ma'had Nurul Haromain merupakan sebuah ma'had yang kecil. Namun telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang yang sangat diperlukan. Bangunan yang ada difungsikan sebagai musholla yang sekaligus berfungsi sebagai ruang belajar. Juga terdapat ruangan untuk istirahat bagi santri dan tamu yang menginap, dapur, ruang setrika, ruang makan, gudang, ruang cuci pakaian dan kamar mAndi. Sedangkan perlengkapan yang tersedia diantaranya adalah komputer, bus mini, mesin pembersih karpet, televisi, tape recorder, telepon, dan lain lain. Untuk menunjang sarana belajar santri di ma'had ini, terdapat sebuah maktabah dengan luas ruangnya 4x3 meter dan kurang lebih memuat sekitar 700 macam kitab.

Secara keseluruhan fasilitas yang ada di ma'had ini dibuat agar para santri betah dan nyaman sehingga dapat memperlancar proses belajar mereka. Mulai dari kamar mAndi, dapur, dan tempat tidur semuanya tampak rapi bersih dan teratur.

## 11. Data Santri Ma'had Nurul Haromain Lirrijal Ma'had Nurul Haromain Lirrijal Robi'utsani 1433 H

No	Nama	Orang Tua	Alamat
1.	Ahmad Yusuf Tamamy	Abd. Jamil Anshori	Jombang
2.	M. Ikhwan	H. Suripin	Bojonegoro
3.	Ro'uf Farukhi	H. Mas'ad Sa'in	Semarang

4.	Andi Ridlwan	H. Jamaluddin	Lamongan
5.	Ahsan Qomruzzaman	H. Hasan Saiful Islam	Probolinggo
6.	Qory Hammad	Suparmin	Bojonegoro
7.	M. Sadennur Zain	H. Zainuddin	Pasuruan
8.	A. Fakhurrozy	H. Moch. Mudhofir	Sampang
9.	Imam Su'ada'	H. Abd. Wasik Bahar	Sumenep
10.	Moh. Sabiq	H. Abd. Latif	Jepara
11.	Moh. Nawawy	Abdul Jalil	Malang
12.	Ahc. Badri	Munawi	Balikpapan
13.	Tsalis Rahmatul Hujjaj	Subyantoro	Surabaya
14.	Moh Irfan	Ahmad Nukhin	Malang
15.	Ahc. Rozy	Muhammad Bashir	Malang
16.	Hasan Bashry	Muhammad Ro'i	Malang
17.	Zainul Iroqy	M. Taqwa	Pamekasan
18.	Abdurrahman Adji	Adji	Malang
19.	Bahrudin	M. Thohir	Bojonegoro
20.	Syamsul 'Arifin	M. Hasan	Lumajang
21.	Khoirul Huda	Duriyat	Demak
22.	M. Alawy Abbas	Ahmad Zuhairy	Bondowoso
23.	Misyar Ulum	H. Amiruddin	Tegal
24.	Ikhwan Samudi	Samudi	Jogjakarta
25.	Abd Mannan	Rofi'i	Sampang
26.	Dana Muslim	Jumari	Blitar
27.	Khotibul Umam	Ahmad Hadi	Laomongan
28.	Abdul Hamid	Naryo	Lampung
29.	Faiz		Demak
30.	Ahmad Dzulfiqar		Gresik
31.	Irwan Tsani		Kalimantan
32.	Mahmud		Lamongan
33.	Hadziq		Demak
34.	Fakhurrozy Munawi		Gresik

Tabel 2: Data Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain

## B. PAPARAN DATA

### 1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Nurul

#### Haromain

Ustad Sadnur mengatakan,

“bahwasanya penanaman karakter pada diri santri di ma’had ini dimulai sejak pertama kali santri masuk ma’had. Para santri diberi pembinaan selama satu minggu dengan kajian “kitabul wa’yi”. Yaitu pembinaan untuk menyesuaikan karakter santri yang notabene berasal dari berbagai kultur dan karakter yang berbeda agar sesuai yang diharapkan dengan ma’had nurul haromain”.<sup>2</sup>

Ustad Andi menambahkan,

“Kegiatan pembelajaran di ma’had Nurul Haromain dilakukan dengan pengembangan keilmuan dari kitab-kitab yang telah dipelajari para santri sebelum mengaji disini. Misalnya anak yang mempunyai keahlian khusus bahasa arab contohnya, apa yang ia miliki dikembangkan di ma’had ini dengan membagikan keahliannya tersebut kepada teman-temannya dalam kegiatan pembelajaran yang disebut dengan istifadah. Selain itu untuk membentuk generasi yang berkarakter, sebagai perwujudan ma’had pengembangan dan dakwah maka ma’had ini mengikat nilai-nilai dakwah bersama, berjamaah untuk menegakkan kalimat Allah.”

Pembinaan karakter di ma’had ini lebih menonjolkan proses daripada hasil, artinya santri benar-benar dipantai sampai hal yang paling kecil sekalipun. Di ma’had ini ada dua jenis pembinaan, yaitu pembinaan mental dan pembinaan ruhiyyah. Ustad Sadannur menjelaskan bahwa:

“Dalam mendidik rohani santri, ma’had ini mewajibkan para santri sholat tahajjud dan witr berjama’ah sekitar pukul 02.30, dilanjutkan dengan membaca hasbanah dan lathifiyyah serta wirid-wirid lain. Selesai wirid, para santri melakukan haj’ah (tidur sebentar menunggu datangnya waktu shalat shubuh), lalu sholat shubuh dan membaca wurdullathif serta beberapa bacaan sholawat hingga matahari terbit dilanjutkan dengan sholat Isyroq dan Dhuha. Aktivitas selanjutnya adalah ta’lim pagi hingga pukul 07.30. Setelah makan pagi, pukul 09.30 mudzakaroh bersama hingga menjelang zhuhur. Usai sholat zhuhur, para santri membaca wirid dhuhur, makan siang dan istirahat sampai menjelang Ashar. Usai sholat Ashar para

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustad Sadnur 21 November 2011 pukul 20.30

santri mengajar anak-anak membaca Al Qur'an di desa-desa terdekat. Pulang mengajar, para santri kembali ke ma'had untuk sholat Maghrib berjamaah dan membaca wirid sampai Isya', makan malam, dan ta'lim. Santri lalu istirahat pada pukul 10.00 malam. Kegiatan ini berjalan dari hari Senin sampai Kamis. Aktivitas padat yang harus dijalani oleh santri di ma'had ini memang sebuah metode tarbiyah tasyghiu<sup>3</sup> thullab (membuat para santri sibuk) yang didapatkan pengasuh dari Sang Guru Besar Abuya As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani<sup>3</sup>.

Keterangan kang sadannur diatas adalah salah satu cara ma'had untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah dalam diri para santri. Sebagaimana yang dirasakan sendiri oleh peneliti selama tinggal di ma'had. Sejak pukul 02.30 para santri sudah dibangunkan untuk melakukan sholat malam berjamaah, dilanjutkan dengan wirid sampai menjelang subuh. Kemudian Setelah sholat subuh dilantunkan wirid-wirid. Begitu juga dengan sholat magrib dan Isya'.

Sedangkan dalam membina rasa percaya diri dan serta kepedulian, Di antara langkah yang ditempuh ma'had ini dalam berdakwah adalah dengan bergaul dekat, akrab bersama masyarakat. Dakwah yang simpatik dilakukan para santri dengan tanpa risih dan segan bergerilya, berkunjung dari satu rumah ke rumah lain bertanya kepada penduduk bagaimana keadaan, apa pekerjaan, berapa jumlah anak dan cucunya?. Ini semua menyebabkan masyarakat merasa diperhatikan sehingga tumbuhlah keterikatan hati mereka dengan para santri. Pada malam Ahad, semua santri datang. Ahad pagi, setelah subuh mereka membaca Maulid Nabawi

---

<sup>3</sup> wawancara dengan ustad Sadnur di halaqoh pengajian masjid Tarbiyah malam sabtu 18

atau melakukan latihan mental, berceramah di hadapan teman-teman sendiri dengan topik-topik yang telah ditentukan.

Ustad Sadannur menerangkan,

“Setiap Kamis sore, para santri berangkat ke tempat dakwah masing-masing yang berada di desa-desa di sekitar Malang dan Jombang. Para santri dilatih untuk terjun langsung berinteraksi, berdakwah, dan menyampaikan kepada masyarakat ilmu yang telah didapatnya dalam empat hari ta’lim di ma’had. Selain itu, kegiatan dakwah mingguan ini juga untuk menumbuhkan semangat dan jiwa dakwah yang dewasa ini sudah mulai luntur dari orang-orang berilmu (khususnya alumni pesantren) yang karena tidak terbiasa akhirnya hilang kepercayaan diri untuk berdakwah.”<sup>4</sup>

Sebagaimana yang diketahui peneliti ada beberapa santri yang melakukan dakwah ke kampus-kampus di daerah Malang. Salah satunya adalah yang memberikan pengajian kepada beberapa mahasiswa IPNU-IPPNU di UIN Maliki Malang. Disamping itu juga ada jamaah Ihsaniyah dari mahasiswa Brawijaya.

Abdul Baqi, salah satu santri yang cukup lama mengaji mengatakan dalam penanaman karakter percaya diri sebagai berikut,

“Untuk melatih mental para santri, biasanya setiap idul adha setelah penyembelihan hewan kurban dan membagikannya ke masyarakat. Para santri dicukur sampai habis rambutnya. Kemudian mereka rihlah ke obyek wisata. Ditengah keramamain orang, Misalnya di Malioboro Yogyakarta, kami menggelar karpet dan kemudian membaca sholawat, berpidato dan sholat berjamaah di tempat tersebut. Banyak orang yang melihat dan tentunya menyaksikan kami ini siapa, dan darimana. Tapi kami cuek saja. Karena ini adalah cara untuk melatih mental para santri. Disamping itu Abi juga menyuruh kami foto dengan berpose jelek”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> ustad Sadnur di halaqoh pengajian masjid Tarbiyah malam sabtu 18 November 2011

<sup>5</sup> Didapat peneliti ketika sedang duduk-duduk bersama santri sambil makan makanan ringan di kamar para santri, Kamis, 22 Maret 2012 pukul 06.00

Penanaman karakter suka bekerja sama, di samping menjalin hubungan baik dengan masyarakat, ma'had ini juga menjalin hubungan dengan kampus-kampus yang ada di Malang dan Surabaya. Sebagian santri dikirim ke kampus untuk membuka halaqoh ilmu membina para mahasiswa. Tidak jarang para mahasiswa-mahasiswi datang dan menginap di ma'had selama beberapa hari untuk menyelenggarakan training keagamaan, atau pendalaman agama secara praktis. Adanya interaksi antara pesantren dengan dunia akademik (kampus) ini mendorong terjadinya barter ilmu pengetahuan dan pengalaman. Di satu sisi, santri mendapatkan informasi atau data baru tentang perkembangan terkini dan di sisi lain para mahasiswa juga bisa melihat gambar hidup dari Islam yang dilakukan para santri. Interaksi yang cukup intens antara santri dan mahasiswa di pesantren ini membuahkan banyak sekali manfaat bagi kedua belak pihak.<sup>6</sup>

Salah satu contoh penanaman karakter kepedulian kepada pada santri, dicontohkan oleh pengasuh sebagaimana penuturan seorang santri dari Gresik bernama Fahrurozi menceritakan,

“Pengalaman hari pertama mondok disini, sebelum saya sowan Abi, saya mampir dulu sholat di mushola depan pondok. Kemudian saya mencari warung untuk makan tapi tidak menemukan warung. Setelah masuk pondok saya ngobrol dengan para santri dan baru sowan Abi. Hal yang jarang dilakukan oleh seorang kyai, ketika saya sowan, Abi menyuruh saya makan dan Abi yang mengambil nasi dan minum dengan tangannya sendiri. Biasanya kalau kyai ingin sesuatu kan memanggil santrinya. Tapi ini tidak, beliau sendiri yang melakukannya. Kemudian

---

<sup>6</sup> <http://amiruddinfahmi.blogspot.com/2011/07/mahad-pengembangan-dan-dakwah-nurul.html>, diakses tanggal 19 januari 2012

saya disuruh menginap, keesokannya harinya saya pamit pulang untuk mengambil barang, Abi memberi uang saku.”<sup>7</sup>

“Disini kita diajarkan untuk peduli/peka lingkungan, ilmu dan sebagainya. Beliau(Abi) memposisikan diri sebagai suluk/teladan. Ketika beliau mengajar/menyuruh sesuatu beliau melakukan terlebih dahulu apa yang beliau ajarkan/suruh. Terkadang kami dididik dengan isyarat. Beliau melakukan sesuatu, hal itu membuat kami merasa dan kemudian melakukan apa yang dilakukan oleh Abi. Disini kami juga diajar untuk menjadi mandiri”, tambah kang Irfan.<sup>8</sup>

Ketika penulis melakukan penelitian, pada suatu sore seorang santri ada bersama kami. Tapi ketika sholat magrib usai dia tidak ada. Ternyata setelah Isya’ kami mendapat kabar bahwa ia ada di rumah sakit menunggu anaknya yang sedang sakit. berita itupun segera menyebar kepada para santri. Kemudian keesokan harinya ketika para santri membaca maulid nabi, diumumkan bahwasanya salah seorang santri anaknya sedang sakit di rumah sakit. Para santri mendoakan agar ia diberi kesabaran dan anaknya segera sembuh. Lalu para santri mengumpulkan uang semampu mereka untuk membantu meringankan beban yang ditanggung salah satu temannya.

Rasa kepedulian dan kebersamaan lain yang peneliti dapatkan adalah pada waktu jam-jam makan. Ketika jam makan tiba, para santri biasanya mengambil makanan. Salah satu diantara mereka ada yang bertugas untuk menyiapkan makanan. Seering kali peneliti diajak makan, padahal biasanya ketika berangkat ke ma’had peneliti makan terlebih dahulu.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kang Fahrurrozi dari Gresik, 24 Maret 2012 pukul 20.30

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kang Irfan, 24 Maret 2012 pukul 20.30

Ketika para santri sedang melaksanakan musyker, masih ada beberapa santri yang tinggal di ma'had. Siang hari ba'da dhuhur ada santri yang tanya pada peneliti, sudah makan belum. Mengetahui peneliti belum makan ia langsung mengajak peneliti untuk makan bersama di dapur. Tapi ketika di dapur, tidak ada nasi maupun lauk. Akhirnya ia mencarikan nasi di belakang sampai dapat. Setelah dapat nasi ia membuat lauk seadanya dan kamipun makan bersama.

Salah seorang santri baru, Faishol faiz mengatakan,

“Awal saya masuk disini, saya hanya disuruh-suruh mengerjakan ini-itu. Kalau ada kegiatan diluar tidak pernah diajak. Ternyata dengan itu saya sadar dan bisa menjadi dewasa. Saya menjadi mengerti tugas dan kewajiban, lama-lama semua itu enak juga. Dan saya bisa berkhidmah kepada Abi tanpa harus disuruh. Perhatian Abi kepada santri baru atau lama semua sama, seperti orang tua. Dari Abi saya mendapatkan karakter tentang menjaga amanah. Misalnya, saya pulang seminggu, Abi membolehkan pulang, tapi harus tepat waktu tidak lebih dari seminggu.”<sup>9</sup>

Keterangan Kang Faishol ini menunjukkan bahwa santri dididik untuk memiliki rasa tanggung awab terhadap tugas yang dimanakan kepadanya. Menerima dengan apa yang diberikan kepadanya. Dan tidak meminta lebih.

Abdul Baqi, menambahkan,

“Salah satu karakter yang ditanamkan Abi kepada para santrinya adalah nilai kepasrahan dan tawakal yang tinggi. Dan karakter ini saya rasakan sendiri selama mondok disini. Hal ini karena memang tarbiyah disini untuk membentuk tawakal yang tinggi, dan ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Sebagai contoh, pada tahun pertama mondok saya masih minta uang saku kepada orang tua. Tapi pada tahun kedua saya mulai malu dan sungkan kepada orang tua jika meminta uang saku terus. Akhirnya karena didikan abi dan motivasi dari Abi saya memutuskan untuk tidak meminta lagi uang saku dari orang tua. Alhamdulillah ada saja rizki yang

---

<sup>9</sup> wawancara dengan Faishol Faiz, Kamis, 22 Maret 2012, pukul 10.00

datang. Pada saat pulang, saya sudah tidak punya uang dan pikiran saya hanya kembali ke pondok untuk bertemu dengan Abi. Ketika ditanya kakak punya uang apa tidak saya jawab punya, apadahal waktu itu tidak sedang memegang uang. Akhirnya saya teringat sama ijazah dari Abi dan ustadz Syihab, pada malam jum'at saya amalkan ijaza itu dengan harapan mendapat petunjuk. Tapi yang penting bagi saya adalah bagaimana caranya saya kembali ke pondok. Keesokan paginya ada teman lama datang, dan ketika mau pulang mengasih saya uang yang cukup dan bahkan lebih untuk ongkos kembali ke pondok.

Cerita lain adalah ketika saya ditunjuk menjadi ketua ABS, ketika anggaran adalah sekitar 4 juta, tapi ketika baru berangkat ternyata uang hanya ada sekitar 2 juta. Akhirnya semua sepakat untuk mencari bersama. Dan setelah diarahkan oleh Abi, abi berkata “*Alallah*” sebagai motivasi untuk berdakwah. Kamipun berangkat dengan niat *'alallah*. Selama di tempat dakwah setiap ada kebutuhan saya Cuma tanya pada bendahara, “ada uang?” Bendahara jawab: “ada”. kalau begitu keluarkan untuk kebutuhan ini, kata saya, dan itu berkali-kali. Dan ketika selesai masa ABS kami menotal semua pemasukan dan pengeluaran. Ternyata semuanya menghabiskan dana sekitar 5 juta. Dan alhamdulillah uangnya malah lebih. Sepengetahuan saya diantara karakter yang terbentuk pada diri para santri adalah semangat untuk berdakwah dan kepedulian kepada masyarakat dalam masalah agama.”<sup>10</sup>

Cerita kang Abdul Baqi ini mengisyaratkan agar para santri memiliki karakter cinta kepada Allah dengan sangat. Dengan menanamkan rasa tawakal, dan pasrah serta kepedulian menandakan bahwa cinta kepada Allah benar-benar ditanamkan kepada jiwa santri.

Salah satu alumni Pondok Nurul Haromain menjelaskan bahwa,

“Abi itu mendidik santrinya untuk bisa mengerti dirinya sendiri. Yaitu mengembangkan pola pikirnya. Jika pola pikirnya sudah tertanam dengan rapi, baru akan mengalir kepada perilakunya. Disamping itu yang beliau didik adalah kebiasaan yang baik dalam keseharian sampai hal-hal yang terkecil, contohnya adalah kebersihan, ucapan (bisa membedakan ucapan orang, apakah ucapan seorang muslim, munafik, atau orang jalanan). Dalam mendidik santri lebih banyak dihadapkan pada masyarakat. Contohnya, ketika ke masyarakat, umumnya santri diposisikan sebagai ustad/guru. Hal itu kemudian menjadi koreksi terbesar bagi kita. Jadi harus bisa menata diri menjadi guru. Kita harus hati-hati dalam berbicara, berpakaian dan bertindakan. Dari situlah terbentuk karakter pada kami.

<sup>10</sup> wawancara dengan Abdul Baqi, Kamis, 22 Maret 2012, pukul 09.15

Disini anak-anaknya masih muda, tapi karakternya dicetak untuk dewasa dan ini dilakukan setiap hari yang akhirnya menjadi karakter. Belum lagi ketika di masyarakat, kami sering dicurhati, akhirnya kami pun harus belajar untuk menjadi dewasa karena tentunya nanti menasehati mereka”.<sup>11</sup>

M. Ikhwan Abu Zahir santri yang sudah lama mondok menambahkan,

“Abi mendidik kami dengan gaya kepemimpinannya terhadap semua santri agar melakukan hal yang paling baik dari yang lebih baik. Apa yang menurut santri benar sebelum masuk pondok, dibenarkan lagi oleh Abi. Contohnya bagaimana cara sholat. Biasanya Abi langsung membangunkan santrinya untuk melakukan qiyamul lail. Disamping itu kami dilatih untuk amanah, sekecil apapun amanah itu, misalnya tentang menjaga kebersihan.”<sup>12</sup>

Kang Fahrurozi santri dari Sampang Madura memaparkan bahwa,

“disini, kami diajak peduli, peka terhadap segala sesuatu, kami diajak untuk memahami ibrah dari kehidupan ini. Disini adalah saya dididik untuk ikhlas, semua santri juga merasakan itu. Kami dilatih untuk mandiri, sehingga ada dan tidak adanya abi kegiatan disini tetap berjalan.”<sup>13</sup>

Pada waktu peneliti ada di ma’had, Abi ada kegiatan di Surabaya. Malam hari ketika para santri sedang membaca wirid sholat malam, abi menghentikan kami, kemudian Abi menyuruh salah seorang santri untuk membaca doa. Setelah mengamini doa santri dan pamitan, para santri melanjutkan kegiatannya. Selama Abi tidak ada kegiatan di ma’had tetap berjalan normal. Santri masih mau sholat subuh berjamaah, tak ada yang sendirian bahkan tidak mau sholat. Kegiatan ngaji masih berjalan normal dan semua santri juga mengikutinya. Kecuali yang sedang diberi tugas

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustad Fuad Yasin, alumni Ma’had Nurul Haromain, Kamis, 22 Maret 2012, pukul 12.30

<sup>12</sup> Wawancara dengan M. Ikhwan Zahir, santri Ma’had Nurul Haromain, Kamis, 22 Maret 2012, pukul 14.00

<sup>13</sup> Wawancara dengan kang Fahrurozi, Sabtu, 24 Maret 2012, pukul 20.30

untuk melakukan tugas tertentu. Selama Abi tidak ada untuk mengaji digantikan oleh ustadz Syihab. Mereka juga mau bersih-bersih dan menjalankan tugas sebagaimana biasanya.

Pada saat peneliti sedang berbincang dengan seorang santri, ada seorang santri yang melaporkan laporang keuangan terkait kepergian mereka ketika menghadiri pernikahan di Tulung Agung. Sebagai bentuk kejujuran dan pertanggung jawaban, ia melaporkan uangnya darimana saja, kalau pinjam pinjam kemana dan dialokasikan untuk apa saja .Ia laporkan semuanya tak ada yang ia tutupi dan juga ditulis dalam bentuk tertulis. Sampai walau hanya lebih sedikit ia laporkan juga.

Contoh lain bentuk kejujuran dan kepedulian para santri adalah ketika makan. Peneliti perhatikan tak ada santri yang menyembunyikan lauk atau ambil dobel. Karena ketika kami makan masih ada santri yang belum makan, mereka masih dikasih bagian tidak dihabiskan sendiri oleh santri yang makan duluan.

## **2. Metode Penanaman Karakter**

Dalam membina karakter santri para pengasuh memnggunakan berbagai cara diantaranya adalah:

### **a. Syakhsiyah**

Yaitu pembinaan karakter santri dimana akhlak adalah target utama dalam membina karakter. Baik para pengasuh maupun pengurus

saling bekerja sama untuk membentuk karakter santri. Disini para santri ditanamkan rasa hormat, rendah hati dan sopan santun kepada siapapun.

Ustad Andi mengatakan,

“dalam syakhshiyah ini Abi mengenal istilah *“glontor ati”*. Setinggi apapun ilmu seseorang masih ada yang lebih tinggi lagi, artinya kita tidak boleh sombong dengan apa yang telah kita miliki. Tak ada perbedaan baik itu habib, anak kyai, gus atau anak orang kecil. Semua dipandang sama sebagai murid dan diperlakukan sama. Tidak ada perbedaan perlakuan baik secara keturunan maupun ekonomi. Disini (Nurul Haromain) adalah tempat pengejawantahan (kawah condroidimuko) karakter santri yang baik. Walaupun dirumah ia dipuja dan dihormati sebagai habib atau anak kyai, tapi disini *“disosop-sosopno”* jika tidak memiliki perilaku baik. Sehingga nanti akan tercipta tata krama yang baik dari santri tersebut.

Kemudian dari pengejawantahan ini puncaknya adalah lahirnya sifat *“dzauq”* pada diri santri. Yaitu suatu sifat atau sikap yang lebih dalam dari adab dan tata krama. Sikap dimana mampu memposisikan dirinya maupun orang lain sebagaimana mestinya. Jika ada santri yang melakukan kesalahan bahkan oleh Abi langsung di downkan mentalnya.”<sup>14</sup>

Sebagai contoh peneliti mengalami dan mengetahui sendiri bagaimana Abi langsung menegur santrinya saat menyuguhkan minuman kepada tamu tapi kurang benar. Kata Abi kepada santrinya,

“Tamunya itu siapa? Aku atau siapa? Kalau menyuguhkan minuman itu tamunya dulu diberi baru pemilik rumah”.<sup>15</sup>

Selain dari keterangan ustadz Andi diatas, ustadz Syihab selaku ahlu syuro dan naibul Abi menambahkan,

“Di samping itu untuk membentuk karakter santri juga dilakukan pengkaderan atau *“taqwin”*. Yaitu pembentukan karakter santri melalui model *“syakhshiyah Islamiyah mutamaizah”* (pembentukan akhlak Islami yang istimewa, murni, tidak bercampur dan tercemari aliran-aliran yang radikal, materialis, kapitalisme dan sebagainya). Model pembentukan ini dilakukan di dalam kitabul wa’yi, yakni penggodokan

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustad Andi Senin 20 Maret 2012 pukul 21.30

<sup>15</sup> dialami peneliti ketika sedang sowan kepada KH. Iya’ Ulumuddin

atau pembentukan karakter “*nafsiyah*” dan “*aqliyah*” yang baik. Jika dua karakter ini sudah terbentuk nanti akan muncul sifat “*mafahim*” dan “*muyyul*”. Yaitu sifat paham dan memiliki kecenderungan untuk selalu berbuat baik, dan berfikir baik. Jika pengkaderan ini tidak berhasil, maka ilmu-ilmu Islam hanyalah maklumat (teori belaka). Santri hafal dan bisa menyampaikan ilmu agama tapi tidak mampu melaksanakan sendiri dalam kehidupannya. Selain itu diawal santri masuk ma’had, jiwa santri dibersihkan dulu dari sifat-sifat negatif, tak peduli dia habib atau anak kyai besar. Semua dianggap sama dan diperlakukan sama. Jika ada kesalahan sedikit saja santri langsung ditegur atau dihajar”.<sup>16</sup>

Jika kita telaah pengkaderan seperti dikatakan ustadz Syihab tadi sangatlah baik dan efisien. Karena santri benar-benar dididik untuk memiliki akhlak yang mulia. Sehingga ia ketika terjun juga menjadi panutan masyarakat. Beramal dengan ikhlas, jujur dan sebagainya. Di zaman serba materialisme ini metode di pondok ini sangat baik. Karena sekarang ini banyak kita temui para ulama di dalam mengamalkan ilmunya, mereka mempunyai orientasi materialisme. Tidak mengedepankan nilai-nilai keikhlasan dalam berdakwah.

Penanaman karakter tanggung jawab, kerjasama dan disiplin dilakukan dengan cara memberi tugas, baik secara kejamaah atau individu. Ustad Syihab melanjutkan,

“Pada model taqwin, di ma’had ini dibangun sistem kejamaah. Yang biasanya berbentuk acara tahunan, atau keseharian, semua kegiatan diusahakan dalam bentuk kejamaah atau kebersamaan. Misalnya ada kepanitiaan acara haul. Setiap santri diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan cara ini, nanti santri akan belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab. Contoh kejamaah ini antara lain yaitu sholat berjamaah, qiyamul lail, tausiyah, maupun jamaah-jamaah di masyarakat. Disamping itu bentuk dari taqwin ini adalah adanya “*iltizamad*”. Yaitu suatu peraturan atau ketentuan yang harus dilaksanakan oleh semua santri. Iltizamad ini berfungsi untuk membina

---

<sup>16</sup> wawancara dengan Ustad Syihab Rabu, 21 Maret 2012 pukul 20.00

diri santri berupa kegiatan-kegiatan rutin di ma'had, contohnya baca al-Qur'an, sholawat, sholat berjamaah, wirid dan sebagainya. Dan semua santri yang sudah masuk ma'had harus melaksanakannya".<sup>17</sup>

Dalam hal tanggung jawab, semua santri memiliki tugas masing-masing. Ada yang bertugas mengajar di madrasah ma'had, ada yang bertugas berdakwah ke tempat lain. Peneliti mengetahui sendiri dari curhat seorang santri dan ia dituntut untuk menyelesaikan tugas sekolah dan dikumpulkan keesokan harinya. Maka malam itu juga ia mengerjakan tugasnya itu. Mereka yang berdakwah ke tempat lain. Semua menjalankan tugasnya. Kecuali jika santri tersebut sedang berhalangan. Pernah ketika para santri sedang musyker, salah seorang anggota musyker ada yang punya jamaah dakwah di daerah ngantang, tapi karena mengikuti musyker, maka ia meminta tolong pada santri yang masih ada di ma'had untuk menggantikannya.

Pada waktu sore para santri juga mengajar di TPQ sekitar ma'had. Jadi kalau sore ma'had sepi. Dalam mengajar mereka menerapkan metode "Ummi". Ketika mengetahui ada beberapa guru TPQ yang tidak melaksanakan prosedur metode ummi dengan baik. Ia menegur dan melatih kembali, menasehati para guru tersebut. Ini adalah salah satu bentuk tanggung jawab santri dalam membina objek dakwah yang dinaunginya.

## **b. Tarbiyah**

---

<sup>17</sup> ibid

Yaitu pengembangan karakter santri melalui pembelajaran, pengembangan keilmuan yang telah dimilikinya dan mau dikembangkan. Agar ia siap saat diterjunkan dalam berdakwah. Dalam metode tarbiyah ini dibidangi oleh pengurus dalam bidang tarbiyah. Dimana santri dilatih untuk berlatih presentasi di depan teman-temannya sendiri baik dengan slide atau media yang lain. Pada waktu waktu tertentu para santri juga share dan diskusi dengan mahasiswa yang datang dari malang maupun surabaya.

Ustadz Andi mengatakan,

“Kebanyakan santri itu dalam ilmunya tapi tak memiliki cara, inovasi dan keberanian dalam mengungkapkan ilmu yang ia miliki. Sedangkan mahasiswa itu memiliki inovasi dan cara yang baik dalam berdakwah tapi ilmunya dangkal. Maka dengan kegiatan semacam ini mampu mengintegrasikan kemampuan santri dan mahasiswa. Karena Abi juga memiliki murid dari kalangan mahasiswa yang tidak mukim di ma’had”<sup>18</sup>.

### c. Khodamat

Yaitu metode dengan menjadikan diri sebagai pelayan atau abdi. Artinya santri selain mengaji ilmu ia juga mengaji kehidupan, di ma’had ia diberi jadwal atau bagian sendiri untuk berkhidmah baik kepada guru, teman maupun masyarakat. Tidak memandang ia habib atau anak orang kecil.

“Ilmu itu dimana-mana, tapi khidmah itu jarang. Dan banyak barokahnya ilmu karena berangkat dari pengabdian dan khidmah. Tujuan dari metode khidmah adalah untuk menghilangkan sifat ke-akuan santri, egoisme, sehingga nanti tercipta sifat tawadlu’ dan akhlak yang baik.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan ustadz andi, 20 Maret 2012 pukul 21.00

<sup>19</sup> ibid

Kang Fahrurozi menambahkan dengan mengutip suatu hadits, "سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ", yang artinya adalah "Pemimpin *suatu kaum adalah pelayan mereka*" (al-hadits). Makanya itulah mengapa Abi menyebut dirinya sebagai khodimul ma'had, yang artinya pelayan pondok. Kalau beliau mengajak kerja bakti, beliau terlebih dahulu memunguti sampah."<sup>20</sup>

Sebagaimana yang peneliti ketahui selama penelitian, santri-santri baru disana memiliki tugas di bidang khodamat, mereka melayani sesamanya. Ada yang membantu di toko al-Ghina milik pesantren. Setiap pagi ketika santri mengaji, santri yang kebagian sebagai khodamat membuat kopi kepada teman-temannya dan ustadz yang mengajar. Baru setelah selesai membuat kopi mereka ikut mengaji. Begitupun dalam acara rutin membaca maulid, juga ada santri yang kebagian melayani membuat minuman bagi teman-temannya. baik santri lama atau baru saling membantu.

#### **d. Dakwah**

Setelah semua proses diatas tadi matang, dari akhlak, keilmuan, karakter santri, maka santri siap untuk diterjunkan berdakwah dimasyarakat. Ia memiliki keberanian untuk menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dengan cara-cara yang baik dan tata krama yang baik. Abi mempunyai target bahwasanya santri minimal mondok 3 tahun dan kemudian siap untuk terjun ke masyarakat.

#### **e. Subbah**

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan kang Fahrurozi, Sabtu, 24 Maret 2012, pukul 20.30

“Metode ini adalah metode yang sangat ditekankan di ma’had ini”, kata ustadz Sadnur. Ustadz Andi menambahkan,

“Sistem pembelajaran bukan berdasarkan *“talmadza”* yang menekankan hubungan antara murid dan guru ada jarak. Melainkan menekankan hubungan pertemanan/persahabatan dalam hubungan guru dan murid. Abi dalam menghadapi para santrinya memosisikan diri sebagai teman/sahabat. Tapi adab murid kepada guru tetap di jaga. Santri jika tidak bertemu dengan Abi akan ada rasa rindu di hati dan akan merasa lega ketika sudah bertemu. Sebagaimana cara Nabi Muhammad mendidik para sahabatnya<sup>21</sup>.

Bukan seperti yang terjadi di lembaga sekolah formal atau kampus dimana hubungan siswa dengan guru kadang sudah melampaui batas.

#### **f. Kemurabbiyan**

Murabbi adalah pendidik utama dalam pendidikan. Seorang murabbi adalah figur utama yang menjadi tauladan, sekaligus pembimbing bagi para muridnya. Ustadz Andi mengatakan bahwa,

“Sistem ini sangat ditonjolkan di ma’had. Semua orang bisa menjadi guru/ustadz. Tapi sifat kemurobbiyan tidaklah semua orang bisa. Dengan jumlah santri yang hanya 40 pembinaan karakter di ma’had ini bisa terpantau dengan baik. Hubungan antara guru dan murid begitu dekat dan sering bertemu. Dalam hal ini murabbi menonjolkan bagaimana seorang santri merasa diperhatikan dan diorbankan di ma’had. Hal ini berjalan dengan baik karena sistem asistensi berjalan dengan baik.”. Abuya berpesan kepada para santri harus memiliki 3 hal sebagai generasi dakwah Islam. Yaitu rohubah (semangat), ikhlas dan kejujuran. Dimana santri harus ikhlas dan menerima apa adanya yang ia dapat. Beliau juga mengatakan bahwa belajar disini tidak hanya belajar materi tekstual saja. Melainkan Abi menekankan pada kehidupan yang telah dialami Abi agar menjadi pelajaran para santrinya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> ibid

<sup>22</sup> ibid

Dalam hal kejujuran yang ditanamkan di ma'had ini, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Anfaal ayat 27 yang berbunyi,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”*<sup>23</sup>.

Yang kemudian diperkuat dengan hadits Nabi yang berbunyi

*“Seseorang bertanya kepada Nabi SAW, “Ya Rasulullah, terangkan kepadaku, apa yang berat dan apa yang ringan dalam beragama Islam?” Nabi bersabda: “Yang paling ringan dalam beragama Islam adalah membaca syahadat, atau kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, sedangkan yang paling berat adalah hidup jujur (dapat dipercaya). Sesungguhnya, tidak ada agama bagi orang yang tidak jujur....” (HR. Ahmad Bazzar)*

#### g. Qiyamul lail

Ini adalah metode untuk menyeimbangkan anatara fikir dan dzikir. Keilmuan yang luas para santri dibarengi dengan dzikir pada malam hari untuk merenung. Ustad Andi mengatakan,

*“bahwa qiyamul lail adalah tirakatnya para santri yang diberlakukan di pondok ini”*.<sup>24</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Hamka,

*“Pendidikan hati akan membentuk karakter, karakter akan menciptakan perilaku (mulia) yang pada gilirannya melahirkan manusia yang baik. Sedangkan pendidikan otak akan membentuk kecakapan (kapabilitas),*

<sup>23</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkaanlema, 2011), Hal 180

<sup>24</sup> Wawancara dengan ustad Andi ba'da subuh, 21 Maret 2012

kecakapan menciptakan kecerdasan (intelektualitas), yang akhirnya akan melahirkan manusia yang pintar/cerdas”.<sup>25</sup>

Maka dari itu untuk menjaga kecakapan santri dalam keilmuannya dibutuhkan pendidikan hati yaitu dengan qiyamul lail. Metode ini senada dengan isyarat yang ditunjukkan di dalam al-Quran, bahwasanya dengan berdzikir, hati akan menjadi tenteram. sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”*.<sup>26</sup>

Selama penulis melakukan penelitian, setiap malam pukul 02.30 para santri sudah dibangunkan untuk melakukan sholat malam berjamaah. Dengan 8 rokaat sholat tahajud ditambah dengan 3 rokaat sholat witir. Setelah itu santri membaca wirid hingga menjelang subuh. Untuk melaksanakan sholat tahajud, ada santri yang bertugas menjaga ma'had diruang tamu, kemudian pada waktunya sholat malam, ia membangunkan teman-temannya hingga bangun. Jika dibangunkan sekali mereka belum bangun ia ulangi beberapa kali hingga teman-temannya bangun.

<sup>25</sup> Baca Konsep pendidikan berkarakter, Hamka, *op cit*, hal. 169

<sup>26</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkaanlema, 2011), Hal. 252

### 3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dimana ia menjadi faktor penyebab keberhasilan penanaman karakter pada diri santri di ma'had nurul haromain.

Ustadz Andi memaparkan,

“Faktor pendukung berhasilnya pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain diantaranya adalah: a) Berjalannya asisten dengan baik (hierarki pengurus yang terstruktur dengan baik); b) Ada pergerakan, ikatan dan sistem dibangun dan dijalankan bersama, baik secara internal maupun alumni; c) Sarana-dan prasarana yang memadai dan lengkap. Santri dalam mengembangkan dirinya tidak boleh gaptek. Maka ia harus berlatih teknologi; d) Adanya kerjasama dengan para mahasiswa untuk mengembangkan keilmuan santri”.<sup>27</sup>

Ustadz Syihab menambahkan, “salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan di ma'had ini adalah karena para santri sudah memiliki ilmu dan dasarnya, sehingga disini tinggal mengembangkan atau diingatkan saja sudah cukup”.<sup>28</sup>

### 4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam membentuk karakter santri gesekan antar teman sangatlah berpengaruh. Beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok ini adalah:

“Karakter santri yang belum bisa dirubah, Ego yang sulit dirubah, Mindset dari pondok terdahulu yang sudah terlanjur tertanam dengan kuat sehingga sulit untuk dirubah”, demikian jelas Usad Andi.

Kang Agus menambahkan salah satu faktor penghambat penanaman karakter di pondok ini adalah faktor kondisi. misalnya santri ang seharusnya bisa “digodok” untuk keahlian tertentu. Tapi karena kondisi, ia dibutuhkan di lembaga-lembaga milik ma'had membuat penggodokan tidak berjalan

---

<sup>27</sup> ibid

<sup>28</sup> Ustadz Syihab

maksimal karena ia harus membantu di lembaga tersebut, atau sibuk sendiri”.<sup>29</sup>

Dari keterangan diatas, Ustad syihab menguatkan, “Beberapa faktor penghambat terlaksananya pendidikan karakter disini adalah adanya sifat yang keras daripada santri yang ia bawa dari luar/rumah, guyonan yang berlebihan. Akhirnya ketika mereka masuk ma’had mereka mengalami “**kaget budaya**” sehingga kadang ada yang ingkar untuk melakukan kesalahan atau berontak. Abi itu dalam mendidik para santrinya memiliki konsep “**Soro**ha”. Yaitu konsep saling keterbukaan, setiap santri ada masalah bisa langsung disampaikan kepada kyai untuk mencari solusinya. Namun terkadang santri masih terbawa budaya yaitu sungkan atau malu kepada kyainya untuk menyampaikan masalahnya. Hidup di pondok adalah hidup bersama, salah satu penghambat nilai kebersamaan ini adanya ketersinggungan antar teman. Bagaikan piring yang ditumpuk kalau gerak sedikit saja akan terjadi gesekan yang mungkin membuat suasana menjadi tidak kondusif. Selain itu hambatan penanaman karakter disini adalah terkadang senior kurang bisa istifadah kepada juniornya. Dan santri baru, yang baru masuk tapi memiliki suatu bakat tertentu terkadang memiliki sifat berontak. Jumlah santri disini maksimal adalah 40, namun jika ada anak yang mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu ia dijadikan rebutan oleh cabang-cabang ma’had atau lembaga-lembaga yang dinaungi ma’had. Hal ini disebabkan karena dulu ma’had punya mesin pengkaderan dari kalangan mahasiswa Malang. Namun karena karena mesin itu kini mati, jadi para santri yang harus ekstra bergerak untuk mengisi pengkaderan tersebut.”<sup>30</sup>.

## 5. Solusi Dalam Menyelesaikan Hambatan

“Di ma’had ini sangat ditonjolkan musyawarah dalam memecahkan setiap permasalahan, termasuk bagaimana cara merubah karakter santri. Pengasuh memang memiliki hak preogratif tapi beliau masih mengedepankan musyawarah. Kecuali jika suatu permasalahan sudah dalam kondisi gawat”, kata ustad Andi<sup>31</sup>.

Ustad syihab menambahkan, “Solusi untuk menyelesaikan permasalahan atau hambatan dalam pendidikan karakter di ma’had ini adalah adanya forum “**blak-blakan**”. Yaitu forum terbuka dalam satu majelis untuk saling curhat atau membahas permasalahan yang terjadi. Dalam ini sesama santri bisa saling tunjuk-menunjuk tapi akhirnya saling bersalaman dan memaafkan. Forum

<sup>29</sup> Wawancara dengan kang Agus, salah satu santri ma’had Nurul Haromain

<sup>30</sup> Ustadz Syihab, 21 Maret 2012 pukul 20.00

<sup>31</sup> Wawancara dengan ustadz Andi 20 Maret 2012 pukul 21.30

ini berfungsi untuk mengidentifikasi siapa yang melakukan kesalahan dan dicari solusinya secara bersama. Disamping forum terbuka, untuk menyelesaikan permasalahan adalah berfungsinya dewan syuro atau MKM (Musaid Khodimul Ma'had) yang terdiri dari devisi tarbiyah, sykhsiyah, dakwah dan khodamat. Jika ada sifat pribadi santri yang mengganggu, santri dipanggil secara personal agar tak ada keotoriteran dalam penanaman karakter”.<sup>32</sup>

## **6. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Ma'had Nurul Haromain**

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter “jujur” atau belum, memerlukan evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan dengan melalui proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes).

Evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk: a) mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu; b) mengetahui

---

<sup>32</sup> ibid

kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru; dan c) mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, yaitu: a) berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (instructional) yang dikembangkan guru; b) berfungsi menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah; dan c) berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman atau perluasan) bagi guru kepada peserrta didik<sup>33</sup>.

Naqibul ma'had menjelaskan bahwasannya disini ada sistem kepengurusan yang terstruktur dan terpola dengan baik. Sehingga pembentukan dan pengawasan terhadap perilaku santri terpantau dengan baik. Para pengurus ma'had merupakan asisten Abi dalam membina karakter santri.

Senada dengan keterangan diatas, ustad Andi mengatakan,

“evaluasi pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain ini dilaksanakan dengan sistematis, terarah dan terkomando. Yaitu dengan sistem **“piramida”**, dimana sistem evaluasi terkomando secara hierarki, terstruktur dan terpola dengan baik dari tingkat atas sampai tingkat paling bawah. Bukan hanya di internal pondok, tapi sampai kepada alumninya pun masih dipantau dan di evaluasi dengan baik. Untuk tingkat internal sistem evaluasi mengoptimalkan sistem asistensi dan kemurobbiyah dalam ma'had.”<sup>34</sup>

Hal ini dikuatkan oleh ustadz Syihab, beliau mengatakan,

---

<sup>33</sup> Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), Hal. 37-39

<sup>34</sup> Ustad Andi, 20 Maret 2012 pukul 21.45

“Untuk mengevaluasi pendidikan karakter, yaitu dengan difungsikannya bidang syakhshiyah atau personalia. Disini pengurus menumbuhkan semangat belajar santri, membina watak yang harus diperbaiki atau diglontor, dan menjaga jamaah para santri. Abi sebagai pengasuh ma’had juga ikut mengevaluasi santri juga sering menegur santri baik secara langsung atau tidak langsung. Sebagai misal ketika ada santri yang terlalu cepat dalam mengimami sholat, Abi menegur, “dikejar kereta ta?”<sup>35</sup>

Dalam mengevaluasi teman-teman, kata kang Irfan,

“Terkadang Abi mengingatkan kami dengan bahasa Sindiran, dinasehati baik-baik. Dengan bahasa yang halus, misalnya begini “Jangan begitu, itu tidak pantas”. Misalnya teman-teman mulai lemah/malas, abi langsung mengetahui keadaan teman-teman.”<sup>36</sup>

## 7. Tingkat Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter di Ma’had

### Nurul Haromain

Dari pelaksanaan penanaman karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Haromain, Ustadz Syihab menyampaikan,

“Diantara karakter yang telah tertanam dan dimiliki para santri antara lain adalah:

- a. Keberanian/percaya diri; rasa keberanian ini adalah karakter yang ditanamkan dan menjadi karakter santri karena selain mendapatkan ilmu pada hari senin-kamis, santri dilatih untuk terjun ke masyarakat untuk menyampaikan ilmu yang ia miliki.
- b. Ta’awun; yaitu sikap untuk terbiasa membantu sesama, baik teman maupun masyarakat. Hal ini didapat karena dari sisi keilmuan yang luas, santri memelajari kitab yang banyak, seperti shohih bukhori, shohih muslim, turmudzi, dan sebagainya yang selanjutnya memberi wawasan kepada santri untuk ma’arif amal.
- c. Kesantunan; sikap atau karakter kesantunan ini dimiliki santri karena santri dibiasakan untuk menemui tamu, melayani tamu, guru dan teman. Misalnya ada santri yang kurang respek jika ada tamu, ia dilatih untuk menemuinya dan melayaninya.
- d. Punya “**dzauq**”; yaitu nilai rasa, kepedulian dan perhatian. Rasa untuk saling membantu, peduli pada teman yang membutuhkan bantuan dan perhatian pada teman. Nilai karakter ini dibangun dari sistem

---

<sup>35</sup> ibid

<sup>36</sup> Wawancara dengan Kang Irfan

kejama'ahan yang ada di ma'had ini. Dzauq itu adalah mengerti apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Dan untuk membina karakter ini selain kejama'ahan ma'had mengedapankan tarbiyah bagi para santri daripada ta'lim.

- e. Jujur, Ikhlas dan Semangat; karakter jujur ini dimiliki santri karena sifat dan sistem keterbukaan dibangun dan berjalan dengan baik. karakter ikhlas dimiliki para santri karena di ma'had ini para santri memiliki pekerjaan yang menuntut harus ikhlas. Santri selain mengaji diberi pekerjaan dan tanggung jawab sebagai upaya untuk berkhidmat kepada ma'had, dari khidmat inilah muncul rasa ikhlas. Munculnya karakter selalu bersemangat karena Abi selalu mencontohkan untuk semangat berdakwah, beliau bolak-balik malang surabaya setiap minggunya untuk berdakwah”.

Kang Agus, yang juga sekretaris umum di pondok ini menambahkan,

“Disini, kami dilatih untuk percaya diri menyampaikan dengan berani ilmu yang kami punya dengan diberikan motivasi secara berkala, latihan dan belajar, Abi selalu memberikan motivasinya kepada kami, yang dulunya kami tidak memiliki keberanian untuk berdakwah kini kami punya keberanian untuk berdakwah; selain itu disini wawasan keilmuan kami semakin bertambah, karena selain belajar dari kitab-kitab kami juga belajar langsung mengenai kehidupan yang kebanyakan dicontohkan oleh Abi sendiri. Selain 3 karakter yang ditanamkan (pesan dari Abuya), Abi sangat menekankan sikap untuk “senyum, salam dan sapa”. Untuk **“menata hati”** Abi mengajarkan kepada para santri untuk menata sandal teman ataupun membersihkan wc. Abi juga mengajarkan kepada kami untuk berkhidmah kepada teman. Setiap bulannya Abi selalu memberikan suntikan motivasi dalam tausiyah rutinannya.”<sup>37</sup>

Dari keterangan kang Agus ini, peneliti bisa mendapatkan bahwa di ma'had ini ditanamkan sikap percaya diri dan rendah hati. Agar santri tidak menjadi orang yang pemalu untuk menyampaikan ilmu yang dipunya. Kemudian tidak menjadi sombong dengan apa yang ia punya.

Ustadz Sadannur mengatakan bahwa yang sudah terbinanya amalutarbiyah di ma'had ini adalah:

- a). taqwiyatul iman (penguatan iman); b). tanmiyatul ilmiyah (peningkatan pengetahuan); c). makarimul akhlak (budi pekerti yang

---

<sup>37</sup> ibid

luhur); d). *ishlahul mujtama'* (melakukan perbaikan masyarakat); e). *tarqiyatus syakhshiyah* (peningkatan pembentukan personality)<sup>38</sup>.

Dari beberapa keterangan diatas bisa dikatakan bahwa tingkat keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Haromain sudah cukup berhasil. Para santri memiliki karakter cinta kepada Allah, sopan, santun, percaya diri, jujur, mandiri, tanggung jawab, peduli, suka bekerja sama, disiplin, baik dan rendah hati.

Namun dari pengamatan penulis masih ada kekurangan. Sebagaimana yang dialami penulis ketika sebagian besar santri tidak ada di ma'had untuk melakukan musyker. Para pengasuh juga tidak ada pada saat sholat dhuhur, santri yang masih ada di ma'had tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Akhirnya penulis melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan ustadz Fuad Yasin yang ketika itu menjemput anaknya pulang sekolah.

Di samping itu, ada informan yang mengatakan, bahwa mereka terlalu sombong. "*Masak tradisi sholat malam saja digembor-gemborkan. Semua pondok kebanyakan juga melakukan sholat malam berjamaah, itu kan biasa*". Begitu kata salah satu informan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya.

Dengan demikian, tingkat keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Haromain bisa dikatakan sudah 90%-95%. Dan ini bisa menjadi bahan koreksi dan evaluasi pengurus ma'had dalam

---

<sup>38</sup> ustadz Sadannur, Kamis, 05 April 2012

menanamkan karakter pada santrinya. Agar nanti bisa memiliki karakter yang benar-benar baik sesuai yang diharapkan oleh pengasuh.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Nurul Haromain**

Pelaksanaan pendididkan karakter di Nurul Haromain ini dimulai sejak santri masuk ke dalam ma'had. Pada awal masuk santri digembleng karakternya dari yang belum seperti di pondok diubah seperti yang ada dipondok nurul haromain. Dalam membina karakter santri dilakukan dengan pembelajaran di ma'had dan praktek dilapangan pada setiap minggunya. Dalam proses belajar dan membina karakter ditekankan metode murobbi, suhbah, tarbiyah, syakhsiyah, dan lain sebagainya guna mencetak generasi da'i yang berilmu dan berakhlak. Dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwasanya karakter santri tercipta dengan baik, mereka tawadlu, ikhlas dalam berdakwah, jujur. Hal ini peneliti rasakan sendiri dalam peneliltian, dan dalam keseharian yang dialami peneliti ketika bergaul dengan para santri.

Para santri diajarkan dan dididik untuk hidup bersama dalam kejamaah. Setiap santri bisa mengambil manfaat atau memberi manfaat satu sama lain baik senior maupun junior. Selain mengajarkan dari teks-teks pembelajaran dan penanaman karakter para santri lebih banyak dihadapkan pada aspek kehidupan nyata, baik dengan mengaca dari pengasuh atau ketika mereka diterjunkan kepada masyarakat.

Mereka tidak ada sifat egois karena ekonomi ataupun karena keturunan. Dari alumni dan santri yang peneliti amati tak ada yang mengatakan tolong panggil saya gus atau habib. Semuanya merendah dan menjadikan semua orang teman dan sahabat. Meski ada hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di Nurul Haromain termasuk berhasil sebagai lembaga yang berperan dalam mencetak generasi berkarakter.

Dalam membina karakter santri, yang menjadi faktor pendukung selain sarana dan prasana yang lengkap. Para santri kebanyakan sudah memiliki dasar atau ilmu sebagai bekal sehingga di ma'had Nurul Haromain apa yang mereka miliki tinggal dikembangkan saja. Dima'had ini terjalin sistem saling terbuka yang menjadi faktor para santri maupun pengasuh bisa terjalin keakraban dan keterbukaan dalam segala hal.

Evaluasi penanaman karakter ini dibangun dengan sistem "piramida". dimana semua pihak dari pengasuh hingga santri dan alumni saling mengontrol dan memantau perkembangan karakter dan keilmuan para santri baik yang ada di dalam ma'had maupun yang di luar ma'had. Jika ada santri yang melakukan kesalahan maka lainnya saling mengingatkan. Misalnya ada permasalahan baik masalah personal atau bersama dicarikan solusi secara musyawarah ataupun penyelesaian secara personalia yang mengedepankan sikap kebersamaan dan kejamaahan. Sehingga dalam menanamkan karakter jauh dari sikap otoriter.

## **B. Tingkat Keberhasilan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Haromain**

Dari pelaksanaan penanaman karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Haromain, Diantara karakter yang tertanam adalah:

1. Keberanian/percaya diri; rasa keberanian ini adalah karakter yang ditanamkan dan menjadi karakter santri karena selain mendapatkan ilmu pada hari senin-kamis, santri dilatih untuk terjun ke masyarakat untuk menyampaikan ilmu yang ia miliki.
2. Ta'awun; yaitu sikap untuk terbiasa membantu sesama, baik teman maupun masyarakat. Hal ini didapat karena dari sisi keilmuan yang luas, santri memelajari kitab yang banyak, seperti shohih bukhori, shohih muslim, turmuzi, dan sebagainya yang selanjutnya memberi wawasan kepada santri untuk ma'arif amal.
3. Kesantunan; sikap atau karakter kesantunan ini dimiliki santri karena santri dibiasakan untuk menemui tamu, melayani tamu, guru dan teman. Misalnya ada santri yang kurang respek jika ada tamu, ia dilatih untuk menemuinya dan melayaninya.
4. Punya “dzauq”; yaitu nilai rasa, kepedulian dan perhatian. Rasa untuk saling membantu, peduli pada teman yang membutuhkan bantuan dan perhatian pada teman. Nilai karakter ini dibangun dari sistem kejama'ahan yang ada di ma'had ini. Dzauq itu adalah mengerti apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Dan untuk membina karakter ini selain kejama'ahan ma'had mengedapankan tarbiyah bagi para santri daripada ta'lim.

5. Jujur, Ikhlas dan Semangat; karakter jujur ini dimiliki santri karena sifat dan sistem keterbukaan dibangun dan berjalan dengan baik. karakter ikhlas dimiliki para santri karena di ma'had ini para santri memiliki pekerjaan yang menuntut harus ikhlas. Santri selain mengaji diberi pekerjaan dan tanggung jawab sebagai upaya untuk berkhidmat kepada ma'had, dari khidmat inilah muncul rasa ikhlas. Munculnya karakter selalu bersemangat karena Abi selalu mencontohkan untuk semangat berdakwah, beliau bolak-balik malang surabaya setiap minggunya untuk berdakwah”.
6. Selain itu karakter yang ditanamkan adalah sikap untuk saling senyum, salam dan sapa baik kepada sesama maupun orang lain. Mereka dididik untuk memiliki karakter cinta kepada Allah, disiplin, mandiri, tanggung jawab dan memiliki karakter untuk suka bekerja sama.

Karakter diatas hanyalah sebagian dari berbagai karakter yang ditanamkan di ma'had ini. Sebagai ma'had pengembangan dan dakwah tentunya para santri benar-benar digembleng dan disiapkan untuk menjadi generasi ulama yang profesional, berkapabilitas dan tetap mengedepankan akhlak mulia serta jauh dari pencemaran aliran-aliran tertentu yang menyebabkan kerasahan masyarakat. Karena ma'had ini dibangun dan dikembangkan dengan konsep ahlu sunnah wal jamaah yang memiliki wawasan luas dalam beragama, bermadzhab maupun dalam bersosial dengan masyarakat.

Tingkat keberhasilan pendidikan karakter ini bisa dikatakan sudah berhasil meskipun ada kekurangan. Sebagai lembaga yang menanamkan

karakter pada jiwa santri harus terus meningkatkan pendidikan karakternya dan adanya evaluasi untuk menunjang keberhasilan yang lebih baik.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan karakter bagi bangsa ini sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena semakin merosotnya karakter atau moral rakyat bangsa ini. Penyimpangan perilaku ini mulai dari para elit pemerintah hingga akar rumput rakyat kecil. Pemerintah merupakan cermin atau contoh rakyatnya. Jika pemerintah melakukan penyelewengan maka rakyatnya pun akan ikut melakukan penyelewengan perilaku. Tak hanya guru, bahkan lembaga kepolosian maupun institusi guru juga sering terdengar mereka melakukan kesalahan/penyimpangan. Hal inilah yang juga mengakibatkan merosotnya moral para peserta didik Indonesia.

Hidup di zaman yang globalisasi ini, membuat adanya pengaruh dari luar yang sangat sulit untuk dibendung. Semua orang baik orang kecil, pemerintah, guru, dan semua pejabat lebih berorientasi pada materielistik dan kapitalistik. Akibatnya mereka sering melakukan cara-cara yang tidak baik untuk memuaskan nafsu mereka.

Institusi pendidikan sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mendidik dan menanamkan moral, akhlak, dan karakter para anak didik Indonesia seperti sudah tidak mampu untuk mengemban tugasnya. Terbukti banyaknya kasus penyimpangan perilaku peserta didik berupa

narkoba, mabuk, judi, tawuran, suka mencuri dan kasus korupsi merajalela di seluruh lini kehidupan bernegara dan berbangsa yang sangat sulit dibasmi.

Disamping itu, pendidikan agama di sekolah-sekolah seakan hanya formalitas saja. Buktinya jam pelajaran untuk pelajaran agama sangat sedikit dan sekolah atau madrasah lebih mengedepankan aspek kognitif dalam bidang ilmu umum saja tanpa dibarengi penanaman akhlak dan karakter dalam mempelajari ilmu tersebut. Akibatnya peserta didik hanya pandai dalam pelajaran, namun mereka tak mampu memahami agama dan akhlakul karimah. Yang kemudian ketika mereka jenuh tak ada tempat untuk menenangkan hati dan pikiran dan lari ke tempat-tempat yang salah.

Para pencetus pendidikan karakter sudah merumuskan beberapa karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di negara ini. Diantaranya adalah karakter cinta kepada Allah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, baik dan rendah hati.

Di tengah kesadaran para pelaku pendidikan dan pemerhati pendidikan karakter, kini pendidikan karakter mulai digalakkan lagi. Dan salah satu lembaga pendidikan yang kini mulai dilirik kembali setelah lama dilupakan adalah institusi pesantren.

Diantara pesantren yang bisa dibilang berhasil dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik adalah Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang. Di Pesantren ini para santri dididik dan dibina karakternya sampai pada diri santri terbentuk akhlakul karimah yang

istimewa. Mereka dididik dengan berbagai metode suhah (persahabatan), murobbi (bimbingan secara langsung), tarbiyah, istifadah, ifadah, syakhsiyah dan sebagainya yang sangat efektif. Perkembangan karakter santri dipantau dan dievaluasi selama 24 jam setiap harinya. Semua warga merupakan teman, sekaligus pengontrol satu sama lain. Hubungan guru-murid begitu dekat dan ada keterbukaan. Itu semua menyebabkan karakter para santri bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Nurul Haromain santri dididik untuk memiliki rasa semangat, ikhlas dan jujur dalam berdakwah. Memiliki sifat dzauq (kepedulian yang tinggi), menjaga amanah, memiliki sopan santun, ta'awun keberanian dalam kebenaran dan sebagainya. Karakter yang ditanamkan di Pondok Nurul haromain merupakan karakter yang baik, mulia dan tidak tercemari oleh aliran atau madzhab-madzhab tertentu. Karena bersumber dari Abuya gurunya KH. Ihya' Ulumuddin dan dan diambil dari sifat-sifat Rasul dan para salafus sholih.

## **B. Saran**

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi bangsa ini. Karena dengan menanamkan karakter yang baik maka akan baik pula karakter bangsa ini. Pemuda adalah harapan bangsa jika pemuda bangsa ini tidak dididik dengan karakter yang baik maka kelak akan hancurlah bangsa ini. Untuk menanamkan karakter yang baik memerlukan langkah-langkah yang baik,

diantaranya metode, evaluasi, sistem pendidikan dan pembelajaran harus tertata dengan baik pula.

Untuk hal itu, Pondok Pesantren Nurul Haromain bisa dijadikan contoh dalam upaya untuk menanamkan karakter para peserta didik bangsa ini. Karena Pondok Pesantren ini memiliki metode dan sistem pendidikan yang terstruktur dan terpolanya dengan baik. Nilai-nilai agama yang tidak hanya dibaca saja, namun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosial. Sehingga terciptalah kader-kader generasi muda yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

#### 1. Bagi Pondok Pesantren Nurul Haromain

Diharapkan pengasuh tetap mempertahankan dan meningkatkan lagi metode pendidikan karakter yang sudah dan sedang digunakan agar karakter para santri tetap menjadi generasi yang mengedepankan nilai-nilai Islami. Mengadakan evaluasi dan pengawasan yang berkesinambungan demi lebih maksimalnya pendidikan karakter.

#### 2. Bagi Pondok Pesantren lain

Penanaman pendidikan karakter di Pesantren Nurul Haromain adalah penyempurnaan dari karakter santri sebelum masuk Pesantren. Dengan ini Pesantren yang lain diharapkan dapat belajar dari Pondok Pesantren Nurul Haromain bagaimana mendidik karakter para santrinya sehingga memiliki karakter yang baik dan siap ketika terjun ke masyarakat.

### 3. Bagi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Diharapkan bagi jajaran dekanat dan para dosen bisa meniru/ belajar ke Pondok Pesantren Nurul Haromain bagaimana mendidik para mahasiswa. Sebagaimana diketahui sebagai calon guru agama Islam dan kader dakwah Islam kebanyakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah masih memiliki kekurangan dalam wawasan keislamannya, mentalnya juga belum siap.

### 4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih membuka pandangan bahwa pesantren tidak lagi sebagai alternatif terakhir dalam memperoleh keilmuan, namun dapat menjadi tempat penunjang (meskipun bukan utama) dalam mendidik generasi penerus yang lebih bermoral, berkarakter, dan memiliki pemahaman ilmu agama untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.

### 5. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya bisa meneliti apa yang sudah diteliti secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilla, Muslimin. (*Wk Ketua PC LP Ma'arif NU Jombang*),  
<http://nujombang.org/>, diakses 04 juli 2011
- Abdul Aziz, Hamka. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagir, Zainal Abidin. dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka
- Battistich, Victor. 2007. "*Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*". Illinois: University of Missouri, St. Louis
- Depag RI. 2005. *Al- 'Aliyy (al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Bandung: Diponegoro
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi
- Djali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang bercerai*. Bandung: Alfabeta
- [eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal\\_pendidikan\\_karakter.doc](http://eprints.uny.ac.id/896/1/praproposal_pendidikan_karakter.doc), diakses 05 juli 2011

- Hadari Nawawi, Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- HARIAN SINDO, Thursday, 04 November 2010
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- <http://amiruddinifahmi.blogspot.com/2011/07/mahad-pengembangan-dan-dakwah-nurul.html>, diakses tanggal 19 januari 2012
- <http://usepsaefurohman.wordpress.com/2010/02/04/revitalisasi-pendidikan-pesantren/>, diakses 01 juli 2011
- Jalal, Fasli. 2011. *Akhlak Dan Pembangunan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional RI. ppt.* diakses 20 juni 2011
- K. Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kemenag RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkaanlema
- Keosoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Integral*. Kompas, 11 Februari 2010
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *At-Tarbiyatu al-Khuluqiyyah*. Jakarta: Gema Insani

- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Marno dan triyo supriyatno. 2008. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter "Isu-Isu Permasalahan Bangsa"*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Mulyadi, Seto dkk. 2008. *Tinjaun Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mulyono . 2010. *makalah pendidikan karakter mewujudkan jati diri bangsa*. HMI PAI
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia cet. 14*, Yogyakarta: Pustaka Progresif
- Nasution, S. 2007. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gama Media Pratama
- Pendidikan Berbasis Pesantren*. <http://nujombang.org/>. diakses 04 juli 2011
- Poerwadarminta, W. J. S. 1926. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

- Rahardjo, Dawam. \_\_\_\_\_. *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, P3M. Jakarta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Sukatno. 2011. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah I Kepanjen*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup)
- T, Lickona. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. 2009. Jakarta: Sinar Grafika
- Wahidmumi. 2008. *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan* (pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Skripsi, Tesis, dan Desertasi. Malang: UM Press

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Haromain?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan karakter di ma'had Nurul Haromain?
3. Apa saja faktor pendukung pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain?
4. Apa saja faktor penghambat pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain?
5. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan/mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain?
6. Bagaimana cara mengevaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di ma'had Nurul Haromain?
7. Bagaimanakah tingkat keberhasilan pendidikan karakter di ma'had ini?

## TRANSKRIP WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Haromain?

Jawaban:

- a. Ustad Sadnur:

“bahwasanya penanaman karakter pada diri santri di ma’had ini dimulai sejak pertama kali santri masuk ma’had. Para santri diberi pembinaan selama satu minggu dengan kajian “kitabul wa’yi”. Yaitu pembinaan untuk menyesuaikan karakter santri yang notabene berasal dari berbagai kultur dan karakter yang berbeda agar sesuai yang diharapkan dengan ma’had nurul haromain”.

“Dalam mendidik rohani santri, ma’had ini mewajibkan para santri sholat tahajjud dan witr berjama’ah sekitar pukul 02.30, dilanjutkan dengan membaca hasbanah dan lathifiyyah serta wirid-wirid lain. Selesai wirid, para santri melakukan haj’ah (tidur sebentar menunggu datangnya waktu shalat shubuh), lalu sholat shubuh dan membaca wurdullathif serta beberapa bacaan sholawat hingga matahari terbit dilanjutkan dengan sholat Isyroq dan Dhuha. Aktivitas selanjutnya adalah ta’lim pagi hingga pukul 07.30. Setelah makan pagi, pukul 09.30 mudzakaroh bersama hingga menjelang zhuhur. Usai sholat zhuhur, para santri membaca wirid dhuhur, makan siang dan istirahat sampai menjelang Ashar. Usai sholat Ashar para santri mengajar anak-anak membaca Al Qur’an di desa-desa terdekat. Pulang mengajar, para santri kembali ke ma’had untuk sholat Maghrib berjamaah dan membaca wirid sampai Isya’, makan malam, dan ta’lim. Santri lalu istirahat pada pukul 10.00 malam. Kegiatan ini berjalan dari hari Senin sampai Kamis. Aktivitas padat yang harus dijalani oleh santri di ma’had ini memang sebuah metode tarbiyah tasyghiuatl thullab (membuat para santri sibuk) yang didapatkan pengasuh dari Sang Guru Besar Abuya As Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani.

“Setiap Kamis sore, para santri berangkat ke tempat dakwah masing-masing yang berada di desa-desa di sekitar Malang dan Jombang. Para santri dilatih untuk terjun langsung berinteraksi, berdakwah, dan menyampaikan kepada masyarakat ilmu yang telah didapatnya dalam empat hari ta’lim di ma’had. Selain itu, kegiatan dakwah mingguan ini juga untuk menumbuhkan semangat dan jiwa dakwah yang dewasa ini sudah mulai luntur dari orang-orang berilmu (khususnya alumni pesantren) yang karena tidak terbiasa akhirnya hilang kepercayaan diri untuk berdakwah.

b. Ustad Andi:

“Kegiatan pembelajaran di ma’had Nurul Haromain dilakukan dengan pengembangan keilmuan dari kitab-kitab yang telah dipelajari para santri sebelum mengaji disini. Misalnya anak yang mempunyai keahlian khusus bahasa arab contohnya, apa yang ia miliki dikembangkan di ma’had ini dengan membagikan keahliannya tersebut kepada teman-temannya dalam kegiatan pembelajaran yang disebut dengan istifadah. Selain itu untuk membentuk generasi yang berkarakter, sebagai perwujudan ma’had pengembangan dan dakwah maka ma’had ini mengikat nilai-nilai dakwah bersama, berjamaah untuk menegakkan kalimat allah.”

c. Abdul Baqi:

“Untuk melatih mental para santri, biasanya setiap idul adha setelah penyembelihan hewan kurban dan membagikannya ke masyarakat. Para santri dicukur sampai habis rambutnya. Kemudian mereka rihlah ke obyek wisata. Ditengah keramamain orang, Misalnya di Malioboro Yogyakarta, kami menggelar karpet dan kemudian membaca sholawat, berpidato dan sholat berjamaah di tempat tersebut. Banyak orang yang melihat dan tentunya menyaksikan kami ini siapa, dan darimana. Tapi kami cuek saja. Karena ini adalah cara untuk melatih mental para santri. Disamping itu Abi juga menyuruh kami berfoto dengan berpose jelek”.

d. Fahrurozi:

“Pengalaman hari pertama mondok disini, sebelum saya sowan Abi, saya mampir dulu sholat di mushola depan pondok. Kemudian saya mencari warung untuk makan tapi tidak menemukan warung. Setelah masuk pondok saya ngobrol dengan para santri dan baru sowan Abi. Hal yang jarang dilakukan oleh seorang kyai, ketika saya sowan, Abi menyuruh saya makan dan Abi yang mengambilkan nasi dan minum dengan tangannya sendiri. Biasanya kalau kyai ingin sesuatu kan memanggil santrinya. Tapi ini tidak, beliau sendiri yang melakukannya. Kemudian saya disuruh menginap, keesokannya harinya saya pamit pulang untuk mengambil barang, Abi memberi uang saku.”

e. Irfan:

“Disini kita diajarkan untuk peduli/peka lingkungan, ilmu dan sebagainya. Beliau(Abi) memposisikan diri sebagai suluk/teladan. Ketika beliau mengajar/menyuruh sesuatu beliau melakukan terlebih dahulu apa yang beliau ajarkan/suruh. Terkadang kami dididik dengan isyarat. Beliau melakukan sesuatu, hal itu membuat kami merasa dan kemudian melakukan apa yan dilakukan oleh Abi. Disini kami juga diajar untuk menjadi mandiri”.

f. Faishol faiz:

“Awal saya masuk disini, saya hanya disuruh-suruh mengerjakan ini-itu. Kalau ada kegiatan diluar tidak pernah diajak. Ternyata dengan itu saya sadar dan bisa menjadi dewasa. Saya menjadi mengerti tugas dan kewajiban, lama-lama semua itu enak juga. Dan saya bisa berkhidmah kepada Abi tanpa harus disuruh. Perhatian Abi kepada santri baru atau lama semua sama, seperti orang tua. Dari Abi saya mendapatkan karakter tentang menjaga amanah. Misalnya, saya pulang seminggu, Abi membolehkan pulang, tapi harus tepat waktu tidak lebih dari seminggu.”

g. Abdul Baqi:

“Salah satu karakter yang ditanamkan Abi kepada para santrinya adalah nilai kepasrahan dan tawakal yang tinggi. Dan karakter ini saya rasakan sendiri selama mondok disini. Hal ini karena memang tarbiyah disini untuk membentuk tawakal yang tinggi, dan ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Sebagai contoh, pada tahun pertama mondok saya masih minta uang saku kepada orang tua. Tapi pada tahun kedua saya mulai malu dan sungkan kepada orang tua jika meminta uang saku terus. Akhirnya karena didikan abi dan motivasi dari Abi saya memutuskan untuk tidak meminta lagi uang saku dari orang tua. Alhamdulillah ada saja rizki yang datang. Pada saat pulang, saya sudah tidak punya uang dan pikiran saya hanya kembali ke pondok untuk bertemu dengan Abi. Ketika ditanya kakak punya uang apa tidak saya jawab punya, apadahal waktu itu tidak sedang memegang uang. Akhirnya saya teringat sama ijazah dari Abi dan ustdaz Syihab, pada malam jum'at saya amalkan ijaza itu dengan harapan mendapat petunjuk. Tapi yang penting bagi saya adalah bagaimana caranya saya kembali ke pondok. Keesokan paginya ada teman lama datang, dan ketika mau pulang mengasih saya uang yang cukup dan bahkan lebih untuk ongkos kembali ke pondok.

Cerita lain adalah ketika saya ditunjuk menjadi ketua ABS, ketika anggaran adalah sekitar 4 juta, tapi ketika baru berangkat ternyata uang hanya ada sekitar 2 juta. Akhirnya semua sepakat untuk mencari bersama. Dan setelah diarahkan oleh Abi, abi berkata “*Alallah*” sebagai motivasi untuk berdakwah. Kamipun berangkat dengan niat *alallah*. Selama di tempat dakwah setiap ada kebutuhan saya Cuma tanya pada bendahara, “ada uang?” Bendahara jawab: “ada”. kalau begitu keluarkan untuk kebutuhan ini, kata saya, dan itu berkali-kali. Dan ketika selesai masa ABS kami menotal semua pemasukan dan pengeluaran. Ternyata semuanya menghabiskan dana sekitar 5 juta. Dan alhamdulillah uangnya malah lebih. Sepengetahuan saya diantara karakter yang terbentuk pada diri para santri adalah semangat untuk berdakwah dan kepedulian kepada masyarakat dalam masalah agama.”

h. Ustadz Fuad Yasin:

“Abi itu mendidik santrinya untuk bisa mengerti dirinya sendiri. Yaitu mengembangkan pola pikirnya. Jika pola pikirnya sudah tertanam dengan rapi, baru akan mengalir kepada perilakunya. Disamping itu yang beliau didik adalah kebiasaan yang baik dalam keseharian sampai hal-hal yang terkecil, contohnya adalah kebersihan, ucapan (bisa membedakan ucapan orang, apakah ucapan seorang muslim, munafik, atau orang jalanan). Dalam mendidik santri lebih banyak dihadapkan pada masyarakat. Contohnya, ketika ke masyarakat, umumnya santri diposisikan sebagai ustad/guru. Hal itu kemudian menjadi koreksi terbesar bagi kita. Jadi harus bisa menata diri menjadi guru. Kita harus hati-hati dalam berbicara, berpakaian dan bertindak. Dari situlah terbentuk karakter pada kami. Disini anak-anaknya masih muda, tapi karakternya dicetak untuk dewasa dan ini dilakukan setiap hari yang akhirnya menjadi karakter. Belum lagi ketika di masyarakat, kami sering dicurhati, akhirnya kami pun harus belajar untuk menjadi dewasa karena tentunya nanti menasehati mereka”.

i. M. Ikhwan Abu Zahir:

“Abi mendidik kami dengan gaya kepemimpinannya terhadap semua santri agar melakukan hal yang paling baik dari yang lebih baik. Apa yang menurut santri benar sebelum masuk pondok, dibenarkan lagi oleh Abi. Contohnya bagaimana cara sholat. Biasanya Abi langsung membangunkan santrinya untuk melakukan qiyamul lail. Disamping itu kami dilatih untuk amanah, sekecil apapun amanah itu, misalnya tentang menjaga kebersihan.”

j. Kang Fahrurozi:

“disini, kami diajak peduli, peka terhadap segala sesuatu, kami diajak untuk memahami ibrah dari kehidupan ini. Disini adalah saya dididik untuk ikhlas, semua santri juga merasakan itu. Kami dilatih untuk mandiri, sehingga ada dan tidak adanya abi kegiatan disini tetap berjalan.”

2. Apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan karakter di ma'had

Nurul Haromain?

Jawaban:

a. Ustad Andi:

“Yang pertama yaitu syakhshiyah. dalam syakhshiyah ini Abi mengenal istilah **“glontor ati”**. Setinggi apapun ilmu seseorang masih ada yang lebih tinggi lagi, artinya kita tidak boleh sombong dengan apa yang telah kita miliki. Tak ada perbedaan baik itu habib, anak kyai, gus atau anak orang kecil. Semua dipandang sama sebagai murid dan diperlakukan sama. Tidak ada perbedaan perlakuan baik secara keturunan maupun ekonomi. Disini (Nurul Haromain) adalah tempat pengejawantahan (kawah condroidimuko) karakter santri yang baik. Walaupun dirumah ia dipuja dan dihormati sebagai habib atau anak kyai, tapi disini **“disosop-sosopno”** jika tidak memiliki perilaku baik. Sehingga nanti akan tercipta tata krama yang baik dari santri tersebut.

Kemudian dari pengejawantahan ini puncaknya adalah lahirnya sifat **“dzauq”** pada diri santri. Yaitu suatu sifat atau sikap yang lebih dalam dari adab dan tata krama. Sikap dimana mampu memposisikan dirinya maupun orang lain sebagaimana mestinya. Jika ada santri yang melakukan kesalahan bahkan oleh Abi langsung di downkan mentalnya.”

“Yang kedua yaitu tarbiyah. Kebanyakan santri itu dalam ilmunya tapi tak memiliki cara, inovasi dan keberanian dalam mengungkapkan ilmu yang ia miliki. Sedangkan mahasiswa itu memiliki inovasi dan cara yang baik dalam berdakwah tapi ilmunya dangkal. Maka dengan kegiatan semacam ini mampu mengintegrasikan kemampuan santri dan mahasiswa. Karena Abi juga memiliki murid dari kalangan mahasiswa yang tidak mukim di ma’had”.

“ketiga yaitu khodamat. Ilmu itu dimana-mana, tapi khidmah itu jarang. Dan banyak barokahnya ilmu karena berangkat dari pengabdian dan khidmah. Tujuan dari metode khidmah adalah untuk menghilangkan sifat ke-aku-an santri, egoisme, sehingga nanti tercipta sifat tawadlu’ dan akhlak yang baik.”

“Yang keempat yaitu dakwah. Setelah semua proses diatas tadi matang, dari akhlak, keilmuan, karakter santri, maka santri siap untuk diterjunkan berdakwah dimasyarakat. Ia memiliki keberanian untuk menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dengan cara-cara yang baik dan tata krama yang baik. Abi mempunyai target bahwasanya santri minimal mondok 3 tahun dan kemudian siap untuk terjun ke masyarakat.”

“Yang kelima yaitu suhbah. Sistem pembelajaran bukan berdasarkan **“talmadza”** yang menekankan hubungan antara murid dan guru ada jarak. Melainkan menekankan hubungan pertemanan/persahabatan dalam hubungan guru dan murid. Abi dalam menghadapi para santrinya memposisikan diri sebagai teman/sahabat. Tapi adab murid kepada guru tetap di jaga. Santri jika tidak bertemu dengan Abi akan ada rasa rindu di hati dan akan merasa lega ketika sudah bertemu. Sebagaimana cara Nabi Muhammad mendidik para sahabatnya.”

“Selanjutnya yaitu murobbi. Sistem ini sangat ditonjolkan di ma’had. Semua orang bisa menjadi guru/ustadz. Tapi sifat kemurobbiyan tidaklah semua orang bisa. Dengan jumlah santri yang hanya 40 pembinaan karakter di ma’had ini bisa terpantau dengan baik. Hubungan antara guru

dan murid begitu dekat dan sering bertemu. Dalam hal ini murabbi menonjolkan bagaimana seorang santri merasa diperhatikan dan diorbankan di ma'had. Hal ini berjalan dengan baik karena sistem asistensi berjalan dengan baik.”. Abuya berpesan kepada para santri harus memiliki 3 hal sebagai generasi dakwah Islam. Yaitu rohubah (semangat), ikhlas dan kejujuran. Dimana santri harus ikhlas dan menerima apa adanya yang ia dapat. Beliau juga mengatakan bahawa belajar disini tidak hanya belajar materi tekstual saja. Melainkan Abi menekankan pada kehidupan yang telah dialami Abi agar menjadi pelajaran para santrinya.”

“Berikutnya yaitu qiyamul lail. Qiyamul lail adalah tirakatnya para santri yang diberlakukan di pondok ini”

b. Ustadz Sadannur:

“Metode ini adalah metode yang sangat ditekankan di ma'had ini.”

c. Ustadz Syihab:

“Di samping itu untuk membentuk karakter santri juga dilakukan pengkaderan atau *“taqwin”*. Yaitu pembentukan karakter santri melalui model *“syakhsiyah Islamiyah mutamaizah”* (pembentukan akhlak Islami yang istimewa, murni, tidak bercampur dan tercemari aliran-aliran yang radikal, materialis, kapitalisme dan sebagainya). Model pembentukan ini dilakukan di dalam kitabul wa'yi, yakni penggodokan atau pembentukan karakter *“nafsiyah”* dan *“aqliyah”* yang baik. Jika dua karakter ini sudah terbentuk nanti akan muncul sifat *“mafahim”* dan *“muyyul”*. Yaitu sifat paham dan memiliki kecenderungan untuk selalu berbuat baik, dan berfikir baik. Jika pengkaderan ini tidak berhasil, maka ilmu-ilmu Islam hanyalah maklumat (teori belaka). Santri hafal dan bisa menyampaikan ilmu agama tapi tidak mampu melaksanakan sendiri dalam kehidupannya. Selain itu diawal santri masuk ma'had, jiwa santri dibersihkan dulu dari sifat-sifat negatif, tak peduli dia habib atau anak kyai besar. Semua dianggap sama dan diperlakukan sama. Jika ada kesalahan sedikit saja santri langsung ditegur atau dihajar”.

“Pada model taqwin, di ma'had ini dibangun sistem kejamaah. Yang biasanya berbentuk acara tahunan, atau keseharian, semua kegiatan diusahakan dalam bentuk kejamaah atau kebersamaan. Misalnya ada kepanitiaan acara haul. Setiap santri diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan cara ini, nanti santri akan belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab. Contoh kejamaah ini antara lain yaitu sholat berjamaah, qiyamul lail, tausiyah, maupun jamaah-jamaah di masyarakat. Disamping itu bentuk dari taqwin ini adalah adanya *“iltizamad”*. Yaitu suatu peraturan atau ketentuan yang harus dilaksanakan oleh semua santri. Iltizamad ini berfungsi untuk membina diri santri berupa kegiatan-kegiatan rutin di ma'had, contohnya baca al-Qur'an, sholawat, sholat berjamaah,

wirid dan sebagainya. Dan semua santri yang sudah masuk ma'had harus melaksanakannya”.

d. Kang Fahrurrozi:

"سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ", yang artinya adalah "Pemimpin *suatu kaum* adalah pelayan mereka" (al-hadits). Makanya itulah mengapa Abi menyebut dirinya sebagai khodimul ma'had, yang artinya pelayan pondok. Kalau beliau mengajak kerja bakti, beliau terlebih dahulu memunguti sampah.”

3. Apa saja faktor pendukung pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain?

Jawaban:

a. Ustadz Andi:

“Faktor pendukung berhasilnya pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain diantaranya adalah: a) Berjalannya asisten dengan baik (hierarki pengurus yang terstruktur dengan baik); b) Ada pergerakan, ikatan dan sistem dibangun dan dijalankan bersama, baik secara internal maupun alumni; c) Sarana-dan prasarana yang memadai dan lengkap. Santri dalam mengembangkan dirinya tidak boleh gaptek. Maka ia harus berlatih teknologi; d) Adanya kerjasama dengan para mahasiswa untuk mengembangkan keilmuan santri”.

b. Ustadz Syihab:

“salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan di ma'had ini adalah karena para santri sudah memiliki ilmu dan dasarnya, sehingga disini tinggal mengembangkan atau diingatkan saja sudah cukup”.

4. Apa saja faktor penghambat pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain?

Jawaban:

a. Ustadz Andi:

“Karakter santri yang belum bisa dirubah, Ego yang sulit dirubah, Mindset dari pondok terdahulu yang sudah terlanjur tertanam dengan kuat sehingga sulit untuk dirubah”.

b. Kang Agus:

menambahkan salah satu faktor penghambat penanaman karakter di pondok ini adalah faktor kondisi. misalnya santri yang seharusnya bisa “digodok” untuk keahlian tertentu. Tapi karena kondisi, ia dibutuhkan di lembaga-lembaga milik ma'had membuat penggodokan tidak berjalan maksimal karena ia harus membantu di lembaga tersebut, atau sibuk sendiri”.

c. Ustad syihab:

“Beberapa faktor penghambat terlaksananya pendidikan karakter disini adalah adanya sifat yang keras daripada santri yang ia bawa dari luar/rumah, guyonan yang berlebihan. Akhirnya ketika mereka masuk ma’had mereka mengalami “**kaget budaya**” sehingga kadang ada yang ingkar untuk melakukan kesalahan atau berontak. Abi itu dalam mendidik para santrinya memiliki konsep “**Soroaha**”. Yaitu konsep saling keterbukaan, setiap santri ada masalah bisa langsung disampaikan kepada kyai untuk mencari solusinya. Namun terkadang santri masih terbawa budaya yaitu sungkan atau malu kepada kyainya untuk menyampaikan masalahnya. Hidup di pondok adalah hidup bersama, salah satu penghambat nilai kebersamaan ini adanya ketersinggungan antar teman. Bagaikan piring yang ditumpuk kalau gerak sedikit saja akan terjadi gesekan yang mungkin membuat suasana menjadi tidak kondusif. Selain itu hambatan penanaman karakter disini adalah terkadang senior kurang bisa istifadah kepada juniornya. Dan santri baru, yang baru masuk tapi memiliki suatu bakat tertentu terkadang memiliki sifat berontak. Jumlah santri disini maksimal adalah 40, namun jika ada anak yang mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu ia dijadikan rebutan oleh cabang-cabang ma’had atau lembaga-lembaga yang dinaungi ma’had. Hal ini disebabkan karena dulu ma’had punya mesin pengkaderan dari kalangan mahasiswa Malang. Namun karena karena mesin itu kini mati, jadi para santri yang harus ekstra bergerak untuk mengisi pengkaderan tersebut.

5. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan/mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter di ma’had Nurul Haromain?

Jawaban:

a. Ustadz Andi:

“Di ma’had ini sangat ditonjolkan musyawarah dalam memecahkan setiap permasalahan, termasuk bagaimana cara merubah karakter santri. Pengasuh memang memiliki hak prerogatif tapi beliau masih mengedepankan musyawarah. Kecuali jika suatu permasalahan sudah dalam kondisi gawat”, kata ustad Andi.

b. Ustad syihab:

“Solusi untuk menyelesaikan permasalahan atau hambatan dalam pendidikan karakter di ma’had ini adalah adanya forum “**blak-blakan**”. Yaitu forum terbuka dalam satu majelis untuk saling curhat atau membahas permasalahan yang terjadi. Dalam ini sesama santri bisa saling

tunjuk-menunjuk tapi akhirnya saling bersalaman dan memaafkan. Forum ini berfungsi untuk mengidentifikasi siapa yang melakukan kesalahan dan dicari solusinya secara bersama. Disamping forum terbuka, untuk menyelesaikan permasalahan adalah berfungsinya dewan syuro atau MKM (Musaid Khodimul Ma'had) yang terdiri dari divisi tarbiyah, syakhsiyah, dakwah dan khodamat. Jika ada sifat pribadi santri yang mengganggu, santri dipanggil secara personal agar tak ada keotoriteran dalam penanaman karakter”.

6. Bagaimana cara mengevaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di ma'had Nurul Haromain?

Jawaban:

- a. Ustadz Andi:

“Evaluasi pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan karakter di ma'had Nurul Haromain ini dilaksanakan dengan sistematis, terarah dan terkomando. Yaitu dengan sistem **“piramida”**, dimana sistem evaluasi terkomando secara hierarki, terstruktur dan terpola dengan baik dari tingkat atas sampai tingkat paling bawah. Bukan hanya di internal pondok, tapi sampai kepada alumninya pun masih dipantau dan di evaluasi dengan baik. Untuk tingkat internal sistem evaluasi mengoptimalkan sistem asistensi dan kemurobbiyah dalam ma'had.”

- b. Ustadz Syihab:

“Untuk mengevaluasi pendidikan karakter, yaitu dengan difungsikannya bidang syakhsiyah atau personalia. Disini pengurus menumbuhkan semangat belajar santri, membina watak yang harus diperbaiki atau diglontor, dan menjaga jamaah para santri. Abi sebagai pengasuh ma'had juga ikut mengevaluasi santri juga sering menegur santri baik secara langsung atau tidak langsung. Sebagai misal ketika ada santri yang terlalu cepat dalam mengimami sholat, Abi menegur, “dikejar kereta ta?”

- c. Kang Irfan:

“Terkadang Abi mengingatkan kami dengan bahasa Sindiran, dinasehati baik-baik. Dengan bahasa yang halus, misalnya begini “Jangan begitu, itu tidak pantas”. Misalnya teman-teman mulai lemah/malas, abi langsung mengetahui keadaan teman-teman.”

7. Bagaimanakah tingkat keberhasilan pendidikan karakter di ma'had ini?

Jawaban:

a. Ustadz Syihab:

“Diantara karakter yang telah tertanam dan dimiliki para santri antara lain adalah:

- a) Keberanian/percaya diri; rasa keberanian ini adalah karakter yang ditanamkan dan menjadi karakter santri karena selain mendapatkan ilmu pada hari senin-kamis, santri dilatih untuk terjun ke masyarakat untuk menyampaikan ilmu yang ia miliki.
- b) Ta’awun; yaitu sikap untuk terbiasa membantu sesama, baik teman maupun masyarakat. Hal ini didapat karena dari sisi keilmuan yang luas, santri mempelajari kitab yang banyak, seperti shohih bukhori, shohih muslim, turmudzi, dan sebagainya yang selanjutnya memberi wawasan kepada santri untuk ma’arif amal.
- c) Kesantunan; sikap atau karakter kesantunan ini dimiliki santri karena santri dibiasakan untuk menemui tamu, melayani tamu, guru dan teman. Misalnya ada santri yang kurang respek jika ada tamu, ia dilatih untuk menemuinya dan melayaninya.
- d) Punya “**dzauq**”; yaitu nilai rasa, kepedulian dan perhatian. Rasa untuk saling membantu, peduli pada teman yang membutuhkan bantuan dan perhatian pada teman. Nilai karakter ini dibangun dari sistem kejama’ahan yang ada di ma’had ini. Dzauq itu adalah mengerti apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Dan untuk membina karakter ini selain kejama’ahan ma’had mengedepankan tarbiyah bagi para santri daripada ta’lim.
- e) Jujur, Ikhlas dan Semangat; karakter jujur ini dimiliki santri karena sifat dan sistem keterbukaan dibangun dan berjalan dengan baik. karakter ikhlas dimiliki para santri karena di ma’had ini para santri memiliki pekerjaan yang menuntut harus ikhlas. Santri selain mengaji diberi pekerjaan dan tanggung jawab sebagai upaya untuk berkhidmat kepada ma’had, dari khidmat inilah muncul rasa ikhlas. Munculnya karakter selalu bersemangat karena Abi selalu mencontohkan untuk semangat berdakwah, beliau bolak-balik malang surabaya setiap minggunya untuk berdakwah”.

b. Kang Agus:

“Disini, kami dilatih untuk percaya diri menyampaikan dengan berani ilmu yang kami punya dengan diberikan motivasi secara berkala, latihan dan belajar, Abi selalu memberikan motivasinya kepada kami, yang dulunya kami tidak memiliki keberanian untuk berdakwah kini kami punya keberanian untuk berdakwah; selain itu disini wawasan keilmuan kami semakin bertambah, karena selain belajar dari kitab-kitab kami juga belajar langsung mengenai kehidupan yang kebanyakan dicontohkan oleh Abi sendiri. Selain 3 karakter yang ditanamkan (pesan dari Abuya), Abi sangat menekankan sikap untuk “senyum, salam dan sapa”. Untuk “**menata hati**” Abi mengajarkan kepada para santri untuk menata sandal

teman ataupun membersihkan wc. Abi juga mengajarkan kepada kami untuk berkhidmah kepada teman. Setiap bulannya Abi selalu memberikan suntikan motivasi dalam tausiyah rutinannya.”

c. Ustadz Sadannur:

“Yang sudah terbinakan amalatarbiyah di ma’had ini adalah: a). taqwiyyatul iman (penguatan iman); b). tanmiyyatul ilmiyah (peningkatan pengetahuan); c). makarimul akhlak (budi pekerti yang luhur); d). ishlahul mujtama’ (melakukan perbaikan masyarakat); e). tarqiyatus syakhsiyah (peningkatan pembentukan personality)”.

## STRUKTUR ORGANISASI MA'HAD

<b>Khodimul Ma'had</b>	: Abina KH. M. Ihya' Ulumiddin
<b>Ahlu Syuro</b>	: KH. Syihabuddin Syifa'
<b>Naib Khodimil Ma'had</b>	: Ust. Masyhuda Al-Mawwaz
<b>Naqibul Ma'had</b>	: Andi Ridlwan M
<b>Katibul Ma'had</b>	: M. Alawy Abbas
<b>Aminus Shunduq</b>	: M. Sadannur
<b>Musa'id Lid Dakwah</b>	: Ach. Fakhurrozy Mudhofir
Qism Majlisits Tsulasa'	: M. Syamsul 'Arifin
Qism Majlis Arbia' Legi	: Zainul Iroqi
Qism Riayatil Madrosiyah	: A. Rozy
Qism Daurotil Ilmiyyah	: Sadennur, Alawi Abbas
Qism Nasyroh wat-Ta'li	: Tsalits R. Al hujjaj
Qism I'lamaat wat- Tehnologiyaat	: Ittihadul Mu'allimin
<b>Musa'id Littarbiyyah</b>	: M. Bahruddin
Qismul Maktabah	: Dana Muslim
	: Ikhwan
Qismul Ma'arif Ammah	: A. Yusuf Tamami
Qismul Lughoh wal-I'lan	: Hasan Basri
Qismul Muhadloroh Was-sholah	: A. Rozy
<b>Musa'id Fil Afrodis Syahsiyyah</b>	: M. Kamaluddin
: M. Sabiq Rahmatulloh	
Qism Riqobah	: Ikhwan Bojonegoro
: Nawawy	
Qism Riyadlah was Shihhah	: Qory Hammad
<b>Musa'id Fi Khodamat Aam</b>	: M. Nawawy
<b>Musa'id Fi Khodamat</b>	: M. Irfan
Qism Tandhif	: Abd. Mannan
Qism Dliyafah	: Syamsul 'Arifin
Qism Masyruil Bina' & Kahroba'	: Abdurrohman Aji
Qism Taghdiyah	: M. Ikhwan Ygj
Qism Daurotil Miyyah	: Misyarul Ulum Ahmad



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp. (0341) 552398**

---

Nama : Joko Purwanto  
TTL : Magetan, 15 Januari 1989  
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok  
Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang)  
Pembimbing : Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

**BUKTI KONSULTASI**

No	Tanggal/Bulan	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	25 Juli 2011	Konsultasi Proposal	1
2	08 Agustus 2011	Konsultasi BAB II	2
3	03 Oktober 2011	Konsultasi BAB III	3
4	07 Desember 2011	Konsultasi BAB IV	4
5	17 Maret 2012	Konsultasi BAB IV	5
6	19 Maret 2012	Konsultasi BAB V dan VI	6
7	21 Maret 2012	Konsultasi BAB V dan VI	7
8	26 Maret 2012	ACC Skripsi	8

**Malang, 26 Maret 2012  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah,**

**Dr. H. M. Zainuddin, M.A  
NIP. 19625071995031001**

## DOKUMENTASI



Gambar 4: Wawancara dengan ustadz Syihab



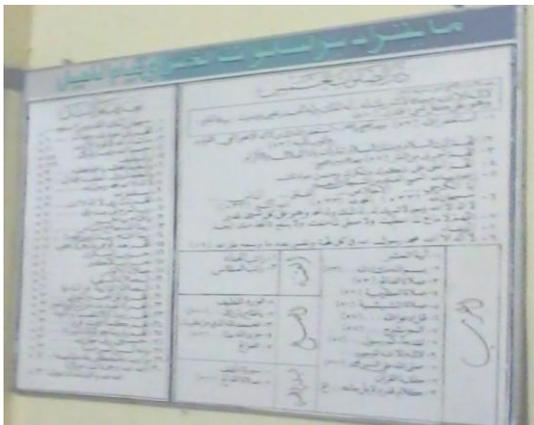
Gambar 5: Wawancara dengan ustad Fuad Yasin, salah satu alumni



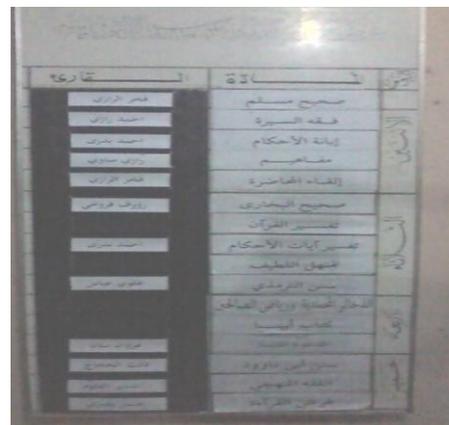
Gambar 6: Wawancara dengan kang Ikhwan, salah satu santri yang sudah cukup lama mondok



Gambar 7: Kamar santri



Gambar 8: Wirid habis sholat



Gambar 9: Jadwal mengaji kitab



Gambar 10: Wawancara dengan para santri



Gambar 11: Wirid habis sholat isya



Gambar12: Kang Sadannur di TPQ binaan



Gambar 13: Foto bersama para santri



Gambar14: Bagian depan ma'had Nurul Haromain



Gambar 15: Membaca maulid dengan para santri

## CURRICULUM VITAE



Nama : Joko Purwanto

Nomor Induk Mahasiswa : 08110141

Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 15 Januari 1989

Alamat asal : RT/RW : 02/02 Desa Garon, Kec. Kawedanan  
Kab. Magetan

Alamat Malang : Jln. Gajayana 50 Malang, Ma'had Sunan Ampel  
Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Mabna  
Khodijah Al Kubra

Telephone/HP : 085654670266/082143082752

E-Mail : [ustdjoko@yahoo.co.id](mailto:ustdjoko@yahoo.co.id)

Blog : joshef's blog

Nama Orangtua

Ayah : Sarmun

Ibu : Sadinem

### **Riwayat Pendidikan Formal**

TK : TK Darwa Wanita  
SD : SDN Garon-Kawedanan-Magetan Lulus Th. 2002  
SMP : SMPN 1 Kawedanan-Magetan Lulus Th. 2005  
SMA : SMAN 1 Kawedanan-Magetan Lulus Th. 2008  
S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

### **Riwayat Pendidikan Non Formal**

- TPQ Baitul Muttaqin Garon-Kawedanan-Magetan
- Ponpes Al-Bashori Giripurno-Kawedanan-Magetan Lulus Th. 2005-2007
- Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali UIN Maliki Malang Mabna Ibnu Sina 2008-2009

**Karya Ilmiah:** Pemanfaatan ICT (Audio Visual) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SD Wahid Hasyim Singosari Malang. (PKM Fakultas Tarbiyah tahun 2011)

### **Pengalaman Organisasi**

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun Menjabat
1	Pramuka SMAN 1 Kawedanan	DAOP	2006-2007
2	Pramuka SMAN 1 Kawedanan	Pembantu Pembina	2007-2008
3	PMR SMAN 1 Kawedanan	DAOP	2006-2007

4	JDFI UIN Malang	Anggota	2008/2009
5	Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI	Anggota Forum Diskusi Pendidikan	2009
6	Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI	Co. Badan Semi Otonom	2010
7	SEMA Fakultas Tarbiyah	CO. Devisi dakwah dan Pendidikan	2011
8	IPNU-IPPNU PKPT UIN Maliki Malang	Anggota	2009
9	IPNU-IPPNU PKPT UIN Maliki Malang	Devisi LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat)	2010
10	IPNU-IPPNU UIN Maliki Malang	Co. Devisi Dakwah dan Pengabdian Masyarakat	2011
11	Musyrif Ibnu Kholdun MSAA	Devisi Keamanan, Pendamping	2011-2012